

METAMORFOSIS MANUSIA

(Studi Kualitatif Mengenai Dinamika Psikologis dari
Perjalanan Spiritual *Salik Thoriqoh Qodiriyyahwan*
Naqshabandiyyah Pondok Paseban ArRosulidi Desa Keji,
Ungaran, Semarang)



SKRIPSI

Oleh:

SUCIFITHRIYA
M2A097057

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005

METAMORFOSIS MANUSIA

(Studi Kualitatif Mengenai Dinamika Psikologis dari
Perjalanan Spiritual *Salik Thoriqoh Qodiriyyah* wan
Naqshabandiyyah Pondok Paseban Ar Rosulidi Desa Keji,
Ungaran, Semarang)

Diajukan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Keokteran
Universitas Diponegoro Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Guna Memperoleh Derajat Sarjana S-1 Psikologi

SKRIPSI

Oleh:

**SUCIFITHRIYA
M2A097057**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS KEOKTERAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**

Metamorfosis Manusia

(studi kualitatif mengenai perjalanan spiritual salik *thoriqoh Qodiriyyah* wan Naqsabandiyyah Pondok Paseban Arrosulidi Desa Keji, Ungaran-Semarang)

Oleh:

SUCIFITHRIYA
M2A097057

ABSTRAK

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi sebagai dampak positif modernisasi membawa berbagai kemudahan bagi manusia dalam menyelesaikan pekerjaan. Akibatnya, manusia seperti dininabobokkan, terlenu oleh kecanggihan teknologi. Keterlenu ini membuat manusia menjadi lupa kepada Sang Pemberi kemudahan, dan semakin mengikiskan sisi spiritual manusia. Nilai-nilai yang diakui kebenarannya menjadi semakin kabur. Manusia mengalami kebingungan dalam memegang nilai-nilai kehidupan yang dapat menuntunnya dalam menghadapi kehidupan (*value confusion*), sehingga manusia menjadi rentan terhadap stress dan kegelisahan hidup.

Manusia memiliki tiga dimensi, yaitu somatik (jasmaniah), psikologis, dan spiritual, dan bekerjasama secara sinergis membentuk sistem sebagai satu kesatuan. Diantara ketiga dimensi yang mempengaruhi perilaku manusia, dimensi spiritual lah yang memegang peran utama, karena hanya dimensi spiritual yang mampu mengadakan kontak dengan Sang Pencipta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses perjalanan spiritual salik Qodiriyyah wan Naqsabandiyyah, Pondok Paseban Arrosulidi Desa Keji, Ungaran, Semarang.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dan observasi, serta menggunakan catatan lapangan dan perekaman wawancara sebagai alat pengumpul data. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tematik kultural.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden mengalami perkembangan diri yang diliputi oleh ego menajadi diri yang terbebas dari ego, sehingga super ego memperoleh pencerahan dari Allah. Faktor-faktor yang mempengaruhi metamorfosis responden adalah *dzikir* yang berfungsi untuk membersihkan *qalbu* dari sifat-sifat negatif yang tidak mendatangkan manfaat, diimbangi oleh *tafakkur*, sehingga interpretasi terhadap stimulus tidak dipengaruhi oleh ego, melainkan oleh super ego yang telah memperoleh pencerahan dari Allah.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperdalam hasil penelitian yang belum sempat ter gali oleh responden, seperti *tafakkur*, *dzikir*, analisis mimpi, dan *bisyaroh*.

Katakunci: *tafakkur*, *dzikir*, menundukkan ego

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Modernisasi berkembang pesat akibat revolusi industri pada abad 18-19. Revolusi industri telah berhasil membawa umat manusia pada pencerahan pemikiran, peningkatan pendidikan umum, peningkatan urbanisasi, dan perkembangan teknologi. Klemm (dalam Sukarno, 1964, h.1) menjelaskan bahwa revolusi industri kemudian dibawa ke benua Asia dan Afrika sebagai ladang untuk pemenuhan kebutuhan pokok pemerintah kolonial, sehingga imperialisme untuk memperebutkan wilayah kekuasaan bergeser tujuan menjadi imperialisme ekonomi di era *Cyberspace* seperti sekarang ini.

Modernisasi diartikan Koentjaraningrat yang dikutip Achmad sebagai usaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan *konstansi* dunia sekarang ternyata membawa dampak kompleks bagi hidup dan kehidupan manusia. (Rindang no 7 tahun XXIV Februari, 1999, h.19). Tidak dapat dipungkiri bahwa pencerahan pemikiran sebagai gerbang berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang menjadi tulang punggung modernisasi dan industrialisasi membawa manusia kepada peradaban yang lebih baik, misalnya dalam hal bertelekomunikasi. Zaman dahulu dalam berkomunikasi jarak jauh manusia harus menggunakan sandi dan merpati pos, kini cukup di tempat, manusia bisa berkomunikasi jarak jauh hanya dalam waktu yang relatif singkat.

Percepatan laju informasi sebagai hasil teknologi komunikasi tidak lagi menyisakan ruang dan waktu, semakin memudahkan manusia berinteraksi dengan beragam budaya, sehingga terjadi akulturasi budaya. Imitasi dan identifikasi menandai adanya pergeseran nilai budaya asli oleh budaya asing. Nilai budaya timur tergeser kedudukan oleh nilai budaya barat, menyebabkan perubahan nilai-nilai yang cenderung ke arah konflik karena semakin kabur nilai hidup yang seharusnya dipegang.

Kondisi ketidakjelasan nilai hidup yang seharusnya dijadikan panutan, oleh Jatman (1997.h.4) disebut sebagai *value confusion* (kebingungan dalam menganut nilai). Dirimengalami kebingungan sebab pergeseran-pergeseran sistem nilai budaya semakin menyulitkan diri dalam membedakan antara suara ego yang identik dengan *hawa* (jatuh tenggelam dalam keinginan yang kuat) dan suara Tuhan yang diterima oleh superego (Chodjim, 2005. h. 64). Sifat *hawa* hampir mirip dengan konsep *id* dalam terminologi Freud, yang bekerja atas dasar kenikmatan, ada sejak manusia lahir, dan menjadi sumber energi bagi ego (Lindzey, 2000.h.64).

Menurut Ghazali (1986. h.9-13), wahyu *Illahi* yang diterima oleh *qalbu* (adalah tempat hakikat manusia, mengenai sifat dan keadaannya = batin), merupakan petunjuk yang menuntun individu di dalam menjalani kehidupan, sehingga manusia tetap berjalan di jalan *Allah*. Wahyu *Illahi* yang diterima oleh *qalbu* akan dipertimbangkan oleh akal, kemudian akal menginterpretasi stimulus yang diterima panca indera, membuat keputusan, dan mengirim pesan pada anggota tubuh untuk bereaksi.

Aspek *spiritual* (diterimanya wahyu *Illahi* yang masuk melalui super ego oleh *qalbu*), aspek psikologis (proses akal di dalam mempertimbangkan super ego, kemudian mengambil keputusan dan menghasilkan sikap), dan aspek fisiologis (tingkah laku) merupakan tiga aspek di dalam badan manusia yang saling bekerjasama membentuk harmoni. Keberhasilan ketiga aspek di dalam membentuk harmoni, pada akhirnya akan menghasilkan ilmu yang bersifat individual, berupa sikap dan perilaku yang bermanfaat untuk masyarakat dan lingkungan atau ilmu yang bersifat universal, misalnya teori relativitas yang ditemukan oleh Einstein (dikutip Rakhmat, 2003. h.53-58).

Hadirnya ilmu merupakan indikator bahwa individu telah mengerti dan memahami realita hidup, sehingga tidak mudah larut di dalam *value confusion* (Syukur, 1999.h.89). Individu tidak lagi meratapi nasib, melainkan berorientasi pada penyelesaian masalah. Penderitaan yang dialami tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang menyakitkan dan tidak menyenangkan sebab di balik derita yang dialami ada suatu maksud yang menjadi rahasia *Allah* sebagai pencipta manusia yang akan berguna bagi kehidupannya kelak.

Kehidupan bermakna menyebabkan manusia lebih mudah mengenali potensi yang ada pada segenap diri, potensi berupa kekurangan dan kelebihan sehingga terungkaplah identitas diri sebagai indikasi dari “diri” yang telah teraktualisasi seperti dijelaskan Jatman (1997. h.4) bahwa makna kehidupan berkaitan erat dengan identitas diri dan aktualisasi diri. Identitas diri individu yang telah teraktualisasi membuat individu semakin menyadari betapa tidak berartinya “diri” tanpa bimbingan *Illahi*. Muncullah rasa rendah hati, yaitu suatu sikap menegedepkan kekurangan dibalik kelebihan yang dimiliki.

Kesadaran akan segenap kekurangan sebagai makhluk akan memunculkan kesadaran akan asal usul dan tujuan hidup manusia, yaitu *Allah (Innanillahi wa inna illaihi rojiuun*=semuanya berasal dari *Allah* dan akan kembali kepada *Allah*). Akhirnya muncul sikap “penerimaan diri” (*self acceptance = qonaah*) sehingga apapun yang terjadi pada dirinya; susah-senang, bahagia-duka adalah sesuatu yang harus diterima sebagai suatu kebaikan. Penerimaan diri inilah yang membuat manusia terhindar dari konflik yang dapat membuat kegelisahan hidup dan stres.

Banyak individu yang semakin menyadari bahwa sumber wahyu *Illahi* merupakan sumber pegangan nilai hidup yang hakiki karena nilai hidup yang bersumber dari manusianya tidak mampu untuk mengatasi pengaruh negatif modernisasi. Salah satu usaha yang dilakukan oleh beberapa individu untuk menggali nilai-nilai hidup yang bersumber pada wahyu *Illahi* adalah dengan belajar ilmu *tasawwuf* di pondok *thoriqoh mu'tabaroh qodiriyyah wan naqsabandiyyah* ArRasulididesa Ungaran.

Menurut Saudara Bagus, selaku lurah pondok ArRosul, sebagian besar *salik* (murid= individu yang belajar ilmu *thoriqoh*) termotivasi oleh perasaan gelisah; gelisah karena ingin mendapat kejelasan tentang ilmu *tasawuf*, gelisah karena ingin menemukan “jalan” yang di *ridhai* (dikehendaki untuk kebaikan pribadi individu itu sendiri) *Allah*, dan gelisah karena mendapatkan masalah keduniawian, dan ingin segera keluar dari masalah yang dihadapi (Jumat, 15 Oktober 2004).

Secara etimologis *tasawwuf* berasal dari kata *shuf* (bulu domba = atribut). *Shuf* yang mendapat awalan *ta* merujuk kepada pelaku (Syakir, 2003. h.19). Secara *ontologis* dijelaskan oleh

Taymiyah bahwa *tasawwuf* adalah sikap meninggalkan pengakuan atau *klaim* dan merahasiakan makna karena berhubungan dengan ajaran *esoterik* yang memiliki segi-segi eksklusif yang menyangkut hal-hal “rahasia” dalam bobot keruhanian yang sukar dimengerti oleh kaum awam, yaitu kaum yang belum sampai pada bobot keruhanian yang dimaksud (dikutip Madjid, 2000. h.92-93).

Menanggapi permasalahan bobot ruhani yang sukar dimengerti oleh kaum yang belum sampai pada bobot keruhanian yang dimaksud, *Syekh Syakir*, pengasuh pondok Ar Rosuli yang berhasil diwawancara pada hari Minggu, 17 Oktober 2004, menjelaskan dengan sebuah perumpamaan sebagai berikut, “Rasa apel hanya bisa dipahami oleh individu yang pernah memakan buah apel, apel sendiri banyak jenisnya, itu ibarat individu yang belajar ilmu *thoriqoh*. Sekalipun sama-sama buah apel, tapi bila jenisnya lain makarasanya juga lain, itulah kenapa ada perbedaan antar individu di dalam tubuh *thoriqoh*, misalkan saja *walisongo*, masing-masing *wali* memiliki rasayang berbedadidalam menyerap ilmu *thoriqoh*.”

Mengenai pemberian nama *thoriqoh al mu'tabaroh*, *Syekh Syakir* menjelaskan bahwa *thoriqoh* berkata dasar *thoriq*, yang mempunyai arti “jalan.” Jalan yang dimaksudkan adalah jalan menuju *Allah*. Penjelasan *Syekh Syakir* sejalan dengan Madjid (2000. h. 92) yang memaknai *thoriqoh* sebagai “jalan,” yang menghantarkan individu sampai ke padatajuan akhir, yaitu *ma'rifat* (mengetal dan mencintai Allah).

“*Ma'rifat* hanya akan dapat dicapai oleh individu yang bening *qalbunya*, cirinya apabila individu telah mengenal dirinya sendiri” kata *Syekh Syakir* menjawab pertanyaan peneliti mengenai cara memperoleh *ma'rifat*. Menurut Maslow (Hall & Lindzey, 2000. h. 110), individu yang telah mengenal dirinya sendiri merupakan salah satu ciri dari individu yang telah berhasil mengaktualisasikan diri. Dipertegas oleh Syukur (1999. h. 109-144) bahwa pengenalan terhadap diri sendiri merupakan buah atau hasil yang didapat para ahli *tasawwuf* di dalam *bertafakkur* (suatu kegiatan yang memadukan komponen fisik, emosi, mental, dan spiritual manusia dalam merenungkan suatu fenomena dan bertujuan untuk menemukan jawaban atas fenomena yang dimaksud) dan *berdzikir* (mengingat *Allah*), sebagai metode fundamental dalam rangka mendekatkan diri kepada *Allah*.

Pengenalan diri sendiri bisa terungkap sebab kegiatan *bertafakkur* dan *berdzikir* dapat membangun dorongan-dorongan terdalam manusia, yaitu dorongan untuk merealisasikan diri secara menyeluruh (Syukur, 1999. h. 89). Menurut Schimmel (1986. h. 171) *tafakkur* merupakan suatu kegiatan untuk mencari *Allah* dan *dzikir* adalah suatu kegiatan untuk mengingat *Allah*. Sekalipun *tafakkur* dan *dzikir* merupakan dua kegiatan yang berbeda, namun fungsi keduanya memiliki hubungan yang erat-tidak dapat dipisahkan.

Metode *tafakkur* dan *dzikir* juga digunakan oleh *Syekh Syakir* di dalam membimbing para *salik* dalam menempuh perjalanannya. Para *salik* biasanya diberi tugas *suluk* (tugas yang bersifat individual, tergantung kepada isyarat yang dimiliki *salik*), lazim dikenal dengan *amalan* (internalisasi nilai-nilai yang diwujudkan dalam perilaku). *Amalan* biasanya berupa bacaan kalimat-kalimat *Allah*, puasa, *sholat*, dan *kholwat* (menjauhkan diri secara sekunder terhadap urusan duniawi).

Metode *tafakkur* dan *dzikir*, menurut Bastaman (1995. h. 84-87) merupakan metode peningkatan diri dengan menghilangkan sifat-sifat negatif dan membiasakan diri bersikap dan berperilaku positif. Menurut Syakir (1999. h. 20-28), peningkatan diri dilakukan melalui tiga tahap, yaitu *takhalli* (pengosongan dari sifat-sifat yang dapat merusak batin, misalnya iri hati, sombong, angkuh, dan suka pamer), *tahalli* (pengisian sifat-sifat yang dapat “mengenyangkan” batin, misalnya ramah, suka tersenyum, dan menahan diri untuk tidak mudah marah) untuk mengasah kepekaan hati, maka terungkaplah dunia “dalam” melalui *tajalli* (penampakan sifat-sifat *Allah*).

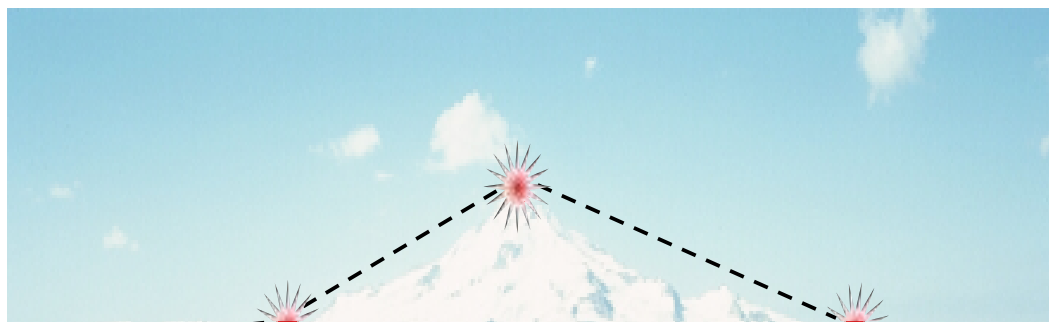
Satu hal yang paling penting di dalam melaksanakan *tafakkur* dan *dzikir*, yaitu sikap meniadakan ego, yang dilakukan dengan cara memfankan diri. Menurut Nurbakhsy (2000. h. 18), egosentris merupakan salah satu sifat *nafsu* (dorongan-dorongan dasar) merusak dan menjadi penghalang individu untuk mengenal *Allah*. Misalnya dorongan untuk dipuji, yaitu suatu dorongan bahwa dirinya yang terbaik. Jika dalam mengambil keputusan, ego menuruti dorongan untuk menampilkan “diri” lebih baik dari “diri” yang lain, maka “diri” bisa melupakan bahwa “diri” menjadi baik karena kebaikan *Allah*, dan di dalam agama *Islam*, melupakan *Allah* sama dengan menyekutukan. Sebaliknya, semakin individu merasakan *fakir* (tidak memiliki sesuatu apapun,

kecuali titip dari *Allah*) dan “meniadakan” diri maka akan semakin tampak “ada” (berupa *nur Illahi*) milik *Allah*.

Tidak mudah bagi individu untuk menempuhi per *jalanannya*, Menurut Arabi (1994. h. 59-60), perjuangan *salik* dalam berjalani “jalan” *Allah* pada hakikatnya adalah perjuangan dalam mencari *rahmat Allah*, memerangi kebutaan dan ketidakpekaan *spiritual* diri sendiri sekaligus memerangi berbagai kekuatan batin eksternal dan kecenderungan-kecenderungan yang dapat membahayakan kedudukan *ruhaniyah*. Peperangan terhadap kecenderungan-kecenderungan yang membahayakan kedudukan *ruhaniyah* pada dasarnya adalah peperangan untuk keluar dari wilayah ego yang mendapat energi dari *id*, sehingga ego bersifat kompleks (terdiri dari berbagai keinginan dan keengganan, gabungan berbagai memori dan harapan) yang memperbudak manusia dalam ruang dan waktu sehingga menghalangi datangnya *rahmat Allah* untuk memperoleh pengetahuan langsung tentang realitas *Allah*.

Beratnya perjalanan sang murid dalam menempuh “jalan” tersirat dalam daftar murid yang dimiliki oleh Pondok Paseban *Thoriqoh Qodiriyyah wan Naqsabandiyah* Ar Rosuli yang terletak di Desa Keji Ungaran. Data daftar murid menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi jumlah murid Pondok Ar Rosuli. Mulai awal berdiri pondok Ar Rosuli pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2004 telah terjadi kenaikan pesat dan penurunan drastis jumlah murid sampai dua kali. Beberapa diantaranya mengundurkan diri atas keputusan sendiri dan lima orang diantaranya dengan amater paksa dikeluarkan karena dapat membahayakan bagimurid-murid lainnya.

Dinamika perjalanan individu dalam melakukan perjalanan *thoriqohnya* dijelaskan melalui teori *JabalNuur* (gunungbercahaya) oleh Syakir (2003. h. 156) *JabalNuur* adalah sebuah gunung tempat *Nabi* (individu yang diberi berita) Musa memohon kepada *Allah* untuk menunjukkan “wajah” *Allah* yang sesungguhnya. Kemudian meledaklah gunung tempat *Nabi* Musa berdiri disertai cahaya yang menyilaukan sehingga *Nabi* Musa menjadi pingsan. Meledaknya gunung menyadarkan *Nabi* Musa bahwa kejadian yang menimpa merupakan penampakan dari *Allah*.





Gambar 1.1
Teori *JabalNuur*

Manusia akan mengalami metamorfosis dari diri yang mempunyai orientasi hidup pada selain *Allah* menjadi diri yang mempunyai orientasi hidup hanya kepada *Allah*. Diri akan mengalami perjalanan metamorfosis dari fase awal menjadi *salik* (titik I) menuju fase pengasingan diri dari keramaian duni dengan melakukan berbagai *suluk* (merupakan kegiatan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan behavior secara sekaligus dan harus dilakukan *salik* berdasarkan metode yang telah dipilih *mursyid* (guru)) untuk meningkatkan derajat ke *ruhaniannya*. Melalui *suluk* demi *suluk* yang berhasil dilakukan, sampailah *salik* pada puncak perjalanan (titik II). Pada fase puncak, *salik* akan mengalami pengalaman puncak (tidak ada lagi “Aku” milik diri, yang ada hanyalah *Allah* dengan segala kuasanya).

Pengalaman puncak di dunia *tasawuf* dikenal dengan istilah *jadab* (kegilaan karena kecintaan dan kerinduan yang menggebu kepada *Allah*). Menurut *Syekh Syakir* dalam wawancara pada hari Minggu, 17 Oktober 2004 menjelaskan bahwa kerinduan dan kecintaan yang mendalam kepada *Allah* pada hakekatnya merupakan realitas perjuangan *salik*, dengan *ma'rifat* sebagai tujuan akhir. Kebahagiaan yang dirasakan bersifat subjektif, eksklusif, dan menyangkut hal-hal “rahasia” yang sukar dimengerti oleh individu yang belum pernah mengalami pengalaman tersebut. Tidak heran apabila *salik* yang sedang mengalami pengalaman puncak dikatakan sebagai “aneh” oleh kelompok diluar *thoriqoh*.

Sekalipun demikian, *jadab* bukan hal-hal yang harus disertai keanehan, begitu penjelasan beliau mengenai fenomena *jadab*. Beliau melanjutkan, “Andaikata muncul keanehan, dapat diartikan sebagai keanehan yang bersifat positif, atau berbeda menurut kebiasaan lingkungan. Menurut beliau, *jadab* dapat terjadi karena energi superego (yang telah memperoleh pencerahan

dari *Allah*) mengendalikan *qalbu* (yang telah terbebas dari ego), sehingga perilaku yang muncul tidak dapat dikendalikan oleh alam pikir (perilaku dikendalikan oleh alam sadar).

Beliau menekankan bahwa mengalami pengalaman puncak memang mengasyikkan bagi pencari jalan *Allah*, namun tugas manusia tidak berhenti hanya di wilayah pengalaman puncak sebab pengalaman puncak saja tanpa mengingat untuk kembali kepada *fitrahnya* (keadaan asal) manusia, dapat memutuskan keinginan akan dunia. Memutuskan keinginan akan dunia sama dengan tidak mengakui *fitrah* manusia sebagai makhluk sosial. Beliau memberikan contoh melalui peristiwa *Nabiullah* Idris a.s manakala beliau diberikan rahmat *Allah* bisa melihat dan merasakan surga, keinginannya akan dunia menjadi terputus.

Asskandary melengkapi penjelasan mengenai pengalaman puncak (1991. h. 648) bahwa di dalam pengalaman puncak, *salik* akan dibukakan rahasia beracam-macam alam yang dihadapinya. Apabila *qalbu salik* terpengaruh oleh keadaan dan kebahagiaan karena terbukanya rahasia *Allah*, dapat menghentikan kanta atau menghambat perjalanan selanjutnya.

Perjalanan selanjutnya adalah perjalanan sebagai individu baru yang telah diliputi cahaya *Illahi*. *Salik* akan menjalani fase turun gunung (dari titik II ke III). Pada fase ini *salik* telah siap untuk kembali ke lingkungan masyarakat, bergabung bersama individu lain, di tengah keramaian dunia, berjuang menegakkan kebenaran tanpa harus kehilangan aneka warnanya. Justru warna warni ini yang akan memberikan warna pada lingkungan.

Pada fase ini, *qalbu* telah mengalami kemasakan, sehingga *qalbu* lebih mahir di dalam mengendalikan energi dari ego dan energi dari super ego yang telah memperoleh penerangan. Salah satu indikator bagi individu yang telah memperoleh rahmat cahaya pengetahuan dari *Allah* adalah saat menyampaikan kalamnya selalu membiaskan mutiara-mutiara hikmah yang tidak ternilai harganya dalam lingkungan (Syakir, 2003. h. 29) dan telur yang dihasilkan adalah ilmu-ilmu yang diberikan oleh *Allah*, yang berguna bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Teori *Jabal Nuur* menjelaskan bahwa kesempurnaan manusia sebagai makhluk justru apabila *salik* telah turun gunung menuju titik ketiga yang menggariskan bahwa individu telah mengalami aktivitas vertikal (*hablumminallah*) dan aktivitas horisontal (*hablumminannas*).

Contohnya adalah *Rasulullah* sebagai teladan manusia sempurna telah berhasil menciptakan keseimbangan antaraduniadan *akhirat*.

C.TUJUANPENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika psikologis dari perjalanan spiritual *salik thoriqoh Qodiriyyah* dan *Naqsabandiyyah ArRosuli*.

D.MANFAAT

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi terutama dalam bidang Psikologi Agama, khususnya Islam dan Psikologi Kepribadian, khususnya pada kajian kepribadian manusia sempurna, yaitu manusia yang sehat jasmani, ruhani, dan spiritualnya. Diharapkan penelitian ini menjadi awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam menemukan rumusan manusia yang belum tersentuh.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Tasawuf

Manusia merupakan makhluk paling sempurna di antara makhluk ciptaan *Allah*. Namun kesempurnaan itu pun masih harus diperjuangkan oleh manusia. Perjuangan yang harus dilakukan seumur hidup dengan *istiqomah* (kekuatan tekad dan keyakinan), kerinduan dan kecihtaan yang tulus dan menggebuterhadap *Allah* dengan tanpa mengabaikan keseimbangan “laku” berpihtirkan dan berdzikir, dan keseimbangan dalam beribadah secara vertikal dan horisontal.

Perjalanan dan perjuangan manusia dalam mencapai kesempurnaan atau kedewasaan merupakan metamorfosis manusia dari manusia sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan merusak menjadi makhluk dengan kecenderungan memelihara. Perjalanan dan perjuangan yang ditempuh melalui *thoriq* (jalan) yang “lurus” yaitu *shiraathal mustaqim* (QS 1:7), yang hanya bisa diperoleh dengan petunjuk *Allah*, yaitu *dien* (agama=tatanan).

Thoriqoh merupakan ilmu yang mempelajari tentang *adab* (kesopanan) dan tata cara menjalankan *Islam* untuk sampai kepada “pengetahuan” *Allah* yang mahaluas. *Thoriqoh* menurut Syakir (2003. h.4) adalah jalan. Jalan yang dimaksud adalah jalan sebagai media dari *syariat* menuju hakikat yang pada akhirnya akan menghantarkan individu pada *ma'rifat* (mengetahui *Allah*).

Esensi *thoriqoh* sebenarnya telah diteladankan oleh *Rasulullah S.A.W.* . Hanya saja, ketika ajaran *Islam* telah tersebar ke berbagai negara di luar Arab, pada abad ke 6, dengan segala konsekuensinya, terjadilah perselisihan internal antara Alibin Abi Thalib dengan *Bani Muawiyah* (keluarga Muawiyah) yang menyebabkan semakin jauhnya sikap dan perilaku kaum islam dari sikap dan perilaku yang telah diteladankan oleh *Rasulullah S.A.W.* .

Kenyataan ini mendorong sebagian kaum *Islam* yang masih menginginkan esensi nilai-nilai yang diteladankan *Rasulullah S.A.W.* tetap ditegakkan, mengundurkan diri dari keramaian

politik penguasa yang bertindak semena-mena dan mem entingkan kepentingan pribadi dan golongan, dengan menyepi di daerah-daerah yang terp encil, menjaga *akhlak*nya untuk tetap meneladanisikapdanperilaku *Rasulullah S.A.W.* .

Kaum *Islam* yang menjauhkan diri dari keramaian dunia dengan egal permasalahan yang dikenal dengan *zahid* (Rahimsyah, 2004. h.35), yaitu individu yang senang tiasa mengosongkan hati dan pikirannya dari urusan dunia. Para *zahid* pada perkembangan berikutnya dikenal dengan *mutasawwif* (sekelompok individu yang berpakaian dari bulu domba). Sejak itulah sedikit demi sedikit, perilaku yang diteladankan *Nabi Muhammad* mulai terstruktur. Salah satu cara yang digunakan untuk menjaga perilaku yang telah ditelad ankan *Rasulullah S.A.W.* tetap utuh pada garisnya yaitu dengan menjaga silsilah ilmu *thoriqoh*.

I. Pengertian Tasawuf

Banyak usaha yang dilakukan oleh para ahli *tasawuf* praktis dan teoritis untuk menjelaskan pengertian *tasawuf*. Secara etimologis, *tasawuf* berkata dasar *shuf* dan berakar kata *shad* (), *wawu* () dan *fa* (). Ketiga akar kata *shuf* akan berkembang menjadi beberapa pengertian setelah diberi *harekat*.

Pengertian pertama, *shafa* yaitu kesucian. Kedua, *shafi* yaitu kemurnian. Al Kattani mengatakan bahwa *tasawuf* adalah “kejernihan” dan “penyaksian.” Al Kharraz mendefinisikan *tasawuf* sebagai individu yang dijernihkan hati sanubarinya oleh *Allah*. Kejernihan hati sanubari menyebabkan dipenuhi cahaya a *Allah* dan *tasawuf* adalah individu yang dapat merasakan nikmatannya *dzikir Allah* (Mahmoed, t. t. h. 209-210).

Ketiga, *shaf* yaitu barisan atau deret. Secara ontologis, dijelaskan maksud barisan oleh Haeri (2001. h. 1) adalah kaum *muslim* yang berdiridibarisan pertama dalam *sholat* atau dalam perangsuci. Makna ontologis yang lebih dalam diberikan oleh Ghazali (t. h. 203-204) yaitu individu yang beradapadabarisan terdapat (s egi kehadiran hati dihadapan *Allah*).

Pengertian keempat, *shuffa* yaitu emper masjid nabawi yang didiami oleh sebagian sahabat Anshor. Kelima, *shuf* yaitu bulu domba atau wol yang digunakan para penemu jalur tasawuf. Makna yang terkandung di dalam pakaian bulu domba dijelaskan oleh Haeri (2001: h.1) yaitu individu yang tertarik kepada pengetahuan “diri” sehingga kurang mementingkan penampilan lahiriah, dan pakaian yang sering digunakan adalah jubah sederhana yang terbuat dari bulu domba (Suhrawardi, 1998: h.13 & Syukur, 1999: h.8-18).

Ibnu Sina dalam kitabnya *Al-Isyaraat* menjelaskan perbedaan individu *sufi* dengan individu bukan *sufi*, yaitu terletak pada “tujuan,” bukan “cara” melakukan ibadah. Ibadah seorang *sufi* semata-mata karena Allah. Ibadah *sufi* bertujuan mengekalkan hubungan dengan Allah. Perilakunya yang menjauhi kesenangan dan kenikmatan dunia dan beribadah terus menerus dilakukan semata-mata untuk membersihkan diri dari segala sesuatu yang dapat melalaikannya dari Allah. Pikirannya senantiasa terpusat kepada kesucian Allah dan mengharap terbitnya cahaya *Al-Haq* (Allah) dalam hatinya disebut *al-arif*. *Al-arif* menurut Ibnu Sina adalah *ash-shufi* (dalam Mahmud, t.t.h.211).

Sekalipun cara beribadah sama, yaitu menjauhi kesenangan dan kenikmatan duniawi dan beribadah terus menerus, namun apabila di dalam “cara” beribadah individu masih memiliki tujuan untuk dapat menikmati *akhirat* dan takut akan *neraka*, dan mengharapkan pahala, maka amalan yang dilakukan di dunia menjadi sia-sia, bagaikan individu yang menjual ibadahnya untuk mendapatkan *akhirat*.

Menurut peneliti, kata *shuf* merupakan etimologi yang paling tepat digunakan untuk menjelaskan pengertian *tasawuf*. Para *zahid* biasanya menggunakan pakaian dari bulu domba karena bulu domba mudah didapat, sederhana, dan fungsional untuk cuaca dingin. Kebiasaan para *zahid* dalam berpakaian menyebabkan masyarakat sekitar memberi label *mutasawwif* (individu yang berpakaian dari bulu domba).

Sekalipun para *zahid* tidak selalu menggunakan bulu domba pada periode berikutnya, namun istilah *tasawuf* dan *sufi* masih tetap digunakan. Pada perkembangannya makna *tasawuf* dan *sufi* bergeser ke arah ontologis, yaitu individu yang senantiasa memusatkan pikiran kepada kesucian Allah dan mengharap terbitnya cahaya Allah. Karena kejemihan

hati dan anugerah cahaya *Ilahi* inilah maka perilaku yang muncul adalah perilaku yang terpuji.

II. Ilmu Thoriqoh Mu'tabaroh

Menurut Syakir (2000. h. 6-8), *thuruqologi* atau ilmu *thoriqoh* adalah suatu ilmu yang mempelajari dan memahami tentang bagaimana cara mendapatkan dan menempuh "jalan" menuju Tuhannya, dengan identifikasi mengenai kehidupan dan hatinya. Materi yang dipelajari adalah dzat dari sisi pandang ilmu *tauhid*, dan buah yang bisa didapat adalah *ma'rifat*.

a. Metode Pembelajaran *Thoriqoh Mu'tabaroh*

Manhaj (metode) yang digunakan dalam pembelajaran ilmu *thoriqoh mu'tabaroh* melalui dua cara, yaitu:

- 1.) teoritis, misalnya *Futuhatur Robbaniyah* karya Syekh Muslih r.a, Mranggen, yaitu Ilmu Pengetahuan tentang *muroqobah* dua puluh.
- 2.) praktis, misalnya adalah praktek *ziarah*.

Pembelajaran ilmu *thoriqoh* yang telah diberikan *mursyid* kepada *salik*, baik secara maupun teoritis akan menjadi berarti manakala *salik* dapat menyerap, menangkap, dan menginternalisasikan nilai-nilai pembelajaran, sehingga tercapailah tujuan *salik*, yaitu menuju *Allah*. Menurut Syakir (2000. h. 75), ada beberapa jalur (bersifat bakat) yang dapat dilalui *salik* untuk menuju *Allah*, yaitu:

- 1.) Jalur *dzikir khoifi*

Dzikir khoifi yaitu *wirid* yang bersifat samar di dalam *lathoif* (hati dalam pengertian hakiki), misalnya *dzikir* yang terdapat dalam lembar *Qodiriyyah wan Naqsabandiyyah*

- 2.) Jalur *muroqobah* (mawas diri dan in-stropeksi diri)

Jalur *muroqobah* dilakukan dengan menganalisa peristiwa dari aktivitas *qolbi* (hati) di dalam rangka mengawasi atau mengintai hatinya *Allah* dan mengharap *ridha* dari *Allah*. *Muroqobah* merupakan salah satu contoh untuk

aktivitas *thoriqoh mu'tabaroh* dari sisi teori yang kemudian diinternalisasikan menjadi sikap hidup. *Muroqobah* pada *salik* tidak hanya menggantungkan semata-mata kepada potensial hati, tetapi juga membutuhkan hadirnya akal, yang aktivitasnya dinamakan *tafakkur* (AlBaqarah:162)

Kehadiran akal dan hati secara bersamaan akan membawa individu *salik* kepada *maqam musyahadah* menuju *ma'rifatullah* (mengenal *Allah*). Kemudian muncullah *asyaf* (penyingkapan atas tabir yang menutupi pandangan manusia terhadap Tuhannya). Individu yang telah sampai pada *maqam* penyingkapan dinamakan *ahlumukasyafah*.

3.) Jalur melanggengkan kehadiran diri dengan segenap hati dan khidmat terhadap *mursyid*

Berdasarkan kitab *Futuhatur Robbaniyah* jalur-jalur untuk dapat menuju *Allah* tidak mudah dilalui, kecuali dengan “*ilmu*,” “*amal*,” dan “*mujahadatinnafsi*” (berjuang melawan *nafsu*), kemudian disertai adanya kesabaran dan *ridho* (menerima dengan hati terbuka) terhadap hukum *Allah*.

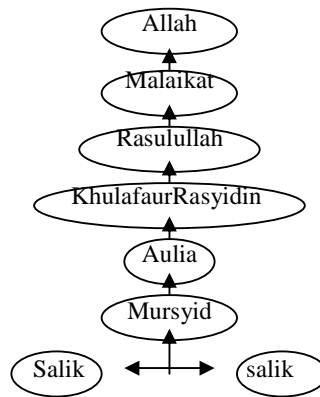
Masuknya pemahaman *thuruqologi* pada *salik*, menurut Syakir (2000.h.72-84) melalui dua cara, yaitu:

- 1.) Mempelajari apa yang diajarkan oleh *mursyid* baik secara teoritis maupun praktis.
- 2.) Didapat secara langsung dari *Allah*.

Pemahaman *thuruqologi* yang didapat secara langsung dari *Allah* secara umum dikenal dengan *Ilmuladuni*. *Ilmuladuni* biasanya diawali dengan melakukan *suluk* (laku) dengan penekanan terhadap *tafakkur*, dilanjutkan kepada ilmu *mukasyafah* (penyaksian) yang disertai *ta'tsir* (barakah=restu) *Allah* dengan *mu'amalahnya* (sosialisasi). Bersamaan dengan itu akan muncul *Ilmuladuni* yang bersifat langsung dari *Allah*. Ilmu *laduni* pada hakekatnya adalah bakat asal yang memang sudah dikehendaki oleh *Allah*. Adanya *suluk* pada hakekatnya hanya untuk mempercepat proses diperolehnya ilmu.

b. Kedudukan Adab dalam Thoriqoh Mu'tabaroh

Tidak jauh berbeda dengan penjelasan Kattani bahwa *thoriqoh* merupakan ilmu tentang moral, dalam pembelajaran *thoriqoh mu'tabaroh* pun sangat menekankan *Adab* (*unggah ungguh* = Jawa) sebab menurut Syakir (2000, h.16) ilmu *thoriqoh* pada hakikatnya mempelajari tata cara dalam mendapatkan *ridha Allah*. Jadi sekalipun *salik* sangat pandai *bertafakkur* dan *berdzikir* dalam melewati tiga tahapan pendidikan ilmu *tasawuf* (*takhalli, tahalli, dantajalli*), namun sangat buruk dalam *adab* nya, maka sia-sia sajarah yang diperoleh *salik*, sama halnya dengan individu yang rajin *sholat*, namun mengabaikan *wudhu*, maka sia-sialah *sholat* nya karena syarat sah *sholat* adalah *wudhu*.



Gambar 2.1
Perilaku *adab salik* sampai dengan Allah

Adab meliputi tuntunan perilaku terhadap diri sendiri, guru, orang lain dan alam. Kualitas individu akan semakin terlihat melalui *adab*. *Syeikh* Abdurrahman dalam kitab *Futuh at Robbaniyah* menjelaskan masalah *adab* sebagai berikut:

- 1.) *Salik* harus memiliki *i'tiqad* (*salik* tidak akan berhasil dalam ilmunya tanpa *tawasul* (perantara, maksudnya adalah *mursyid*)
- 2.) *Salik* dengan segala kerelaan dan keikhlasannya siap untuk menerima kepemimpinan *mursyid*.

Apabila *salik* ingin mempunyai *mursyid* lain, *salik* harus meminta ijin yang sah dari *mursyid* yang pertama. *Salik* tidak diperbolehkan memberikan ajaran yang diterimadari *mursyidnya* kepada orang lain, kecuali mendapat ijin dari *mursyid*.

3.) *Salik* tidak boleh terburu-buru dalam me *na'bir* (menafsirkan) adanya perkara-perkarasepertimipidanisyarat.

c. **Aktivitas *Thoriqoh Mu'tabaroh***

Aktivitas yang biasadilakukandidalam *ThoriqohalMu'tabaroh* dijelaskan oleh Syakir (2000, h. 61-102) sebagai berikut:

1.) **Aktivitas Umum**

a.) *Bai'at*

Pelaksanaan *bai'at Thoriqoh Qodiriyyah wan Naqsabandiyyah* biasanya dipimpin oleh seorang *mursyid*. Setelah individu di *baiat*, status telah berubah menjadi *salik*. Hukumnya wajib dalam melaksanakan *thoriqoh* dan apabila dikemudianharimeninggalkan *thoriqoh*, hukumnya adalah hingarjanji.

Sebelum individu belajar ilmu *thoriqoh*, dengan niat dan tekad hanya karena *Allah*, akan memilih *mursyid* (*syekh* = guru) sebagai pembimbing ruhani. *Mursyid* kemudian akan memberikan *bai'at* (janji). Umumnya, cara membai'at adalah dengan berjabat tangan, sambil membaca *basmallah* (bacaan *bismillaahirrahmaanirrohiim* = dengan menyebut nama *Allah* yang Maha Pengasih dan Penyayang), *syahadat* (bacaan *asyhaduanlaailaahaillallaahwa asyhaduanna mukhammadar rasuulullaah* = Aku bersaksi tiada Tuhan selain *Allah* dan *Nabi* Muhammad adalah utusan *Allah*), dilanjutkan dengan *do'a* (permohonan). (Syakir, 2000, h. 61-70).

Ketika calon murid telah resmi menjadi *salik* (murid), maka wajib bagi *salik* untuk mengikuti apa yang dikatakan *mursyid/syekh* dengan *ikhlas*. *Salik* menurut Syakir (2003, h. 14) adalah individu dengan penuh kesadaran berniat mencari pengetahuan dan petunjuk dalam melakukan segala *amal ibadah*, dan menanamkan beberapa sarana ke dalam hatinya, seperti i kasih sayang,

membiasakan rasa syukur, menghormati kedua orang tua, senantiasa menjaga tali silaturahmi, menguasai terhadap hal-hal yang mungkin mengakibatkan dampak negatif pada dirinya, selalu dalam keadaan *bertauhid* dan menggantungkan segalanya kepada *Allah*, senantiasa berjalan di dalam *syari'at*, dan senantiasa memohon dalam kondisi apapun.

b.) *Tawajjah*

Tawajjah berarti bertatap muka, tepatnya adalah antara seorang *mursyid* dengan *salik*. Aktivitas *tawajjah* biasanya dilakukan minimal 40 hari sekali dan dihadiri oleh beberapa orang *mursyid* atau *khalifah* dengan keahliannya masing-masing.

Sistem belajar mengajar diberikan oleh *mursyid* kepada *saliknya* pada saat *awajjah*. Materi yang diberikan diantaranya yaitu:

- a. tatacara *dzikir* dan manfaatnya
- b. tatacara ber *wasilah* atau bermedia beserta manfaatnya
- c. pemberi teori ilmu *thoriqoh mu'tabaroh* secara bertahap

c.) *Sholawat*

Sykir (2000, h. 85-88) menjelaskan pentingnya *sholawat* sebagai salah satu metode pendidikan *thoriqoh al mu'tabaroh* sebab ditinjau dari sisi esensi, *sholawat* merupakan suatu *do'a* memohonkan keselamatan, rahmat, *barokah* dari *Allah* untuk para *nabi* dan sahabat-sahabat *Nabi*.

d.) *Dzikir* (ingat)

Dzikir menurut Sykir (2000, h. 88-96) adalah ingat. Apabila la diaktifkan menjadi mengingat.

Perjalanan *dzikir* tergantung pada hadirnya beberapa hal:

1. *Musyahadah* (penyaksian)

Manusia "menyaksikan" membutuhkan media penglihatan, yaitu mata. Secara fisik mata merupakan bangunan yang berbentuk bulat. Ciri khas

bulat adalah tidak terdapat titik awal dan akhir. Tidak ada awal dan akhir merupakan ciri keabadian.

Jadi apabila aktivitas *dzikir* dilakukan secara rutin maka akan membawa dampak kepada si pelaku untuk dapat mencapai *hikmah* atau menuju sesuatu yang bersifat langgeng atau abadi, yaitu *Allah*.

2. Mukhothobat (pendengaran)

Media *mukhothobat* adalah telinga. Secara fisik telinga dibedakan menjadi dua yaitu telinga yang berdaun telinga, dan telinga tanpa daun telinga. Makhluk yang mempunyai daun telinga bereproduksi secara langsung, seperti manusia yang melahirkan bayi berwujud manusia. Makhluk yang tidak memiliki daun telinga bereproduksi secara tidak langsung (melalui media yaitu telur), contohnya ayam.

Dengan demikian, apabila manusia melakukan *dzikir* dengan *mudawamah* (rutin) maka dampak yang akan didapat adalah bisa mencapai apa yang diharapkan dengan *wushul* atau langsung.

e.) *Do'a*

Do'a adalah otaknya ibadah. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa kedudukan *do'a* amatlah penting. Alasan ini membuat para sufi sangat memperhatikan dalam *berdo'a*, sehingga memunculkan konsep:

Pertama, di dalam *berdo'a* tidak semata-mata karena apa yang diinginkan tetapi disebabkan oleh perasaan takut jika sebagai manusia tidak *berdo'a*, justru menimbulkan kemurkaan *Allah*. Kedua, di dalam *berdo'a* tidak memikirkan hasil akhirnya sebab hasil bukan hak makhluk melainkan hak pencipta.

1. Aktivitas khusus

Aktivitas *thoriqoh mu'tabaroh* yang tergolong khusus pada hakekatnya merupakan *ikhtiar* (usaha) individual untuk dapat memahami dan merasakan teori-teori yang telah dipelajari dengan tujuan untuk mencapai kesempurnaan dalam beribadah. *Ikhtiar* individual dalam melakukan aktivitas khusus disebut *suluk*.

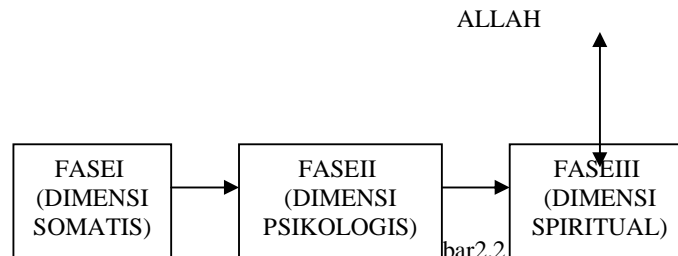
Dalam membimbing *suluk*, seorang *mursyid* menyesuaikan keadaan dan kondisi masing-masing *salik*. Beberapa hal yang perlu diingat bahwa apapun jenis *suluk* tidak akan mencapai titik maksimal, kecuali dihadirkan sifat *zuhud*, *kepekaan hati*, dan *tafakkur*.

Zuhud adalah kecenderungan untuk meninggalkan urusan duniawi. Di lain pihak, secara *fitrah* manusia akan selalu berhubungan dengan dunia sebagai media menuju ketentuan dan kepastian akan kehidupan *akhirat* yang bersifat abadi, sehingga *zuhud* adalah usaha manusia untuk meninggalkan dunia dari sisi sekunder, dengan batasan selama *salik* beradadi wilayah *suluknya*.

Kepekaan hati atau sensitifitas hati sangat diperlukan sebab Allah menilai amal dan ibadah hambanya tidak dari kuantitas amal melainkan dari sisi keikhlasan hati. Atas dasar ini maka dengan kepekaan hati memungkinkan terdapat *hidayah* (anugerah) dengan munculnya *intuisi* (suara hati).

Tafakkur berarti berpikir. Menurut Anwar & Solihin (2002, h. 200-203), *tafakkur* merupakan proses pembelajaran dalam diri melalui aktivitas berfikir yang menggunakan perangkat batiniah. Ada empat fase yang harus dilalui dalam ber*tafakkur*. Fase pertama merupakan fase ditangkapnya stimulus oleh panca indera. Memasuki fase kedua apabila individu melakukan interpretasi terhadap stimulus, dan akan berlanjut pada fase ketiga, apabila dalam interpretasi terhadap stimulus dipengaruhi oleh gejala rasa kepada Sang Pencipta. Fase keempat, adalah fase terbukanya dinding penghalang antara individu dengan Sang Pencipta. Tandanya adalah, individu memperoleh suatu hakikat (ilmu) dari stimulus yang ditangkap.

Gambar 2.2 menjelaskan proses *tafakkur*.



Proses *Tafakkur*
Sumber: Anwar & Solihin

a. *Safar* (mengembara)

Media *safar* adalah berjalan dan orang-orang yang melakukan *safar* dinamakan *musafir*. Pembagian *safar* didasarkan atas aktivitas manusia yang pada dasarnya terbagi atas dua perkara yaitu lahir dan batin. Perkara lahiriah, misalnya kepaladanbatiniyah, misalnya jantung.

1. *Safar* lahiriah

a.) *safar* bumi

Safar bumi lebih menekankan pada masalah lahiriah atau badan (berupa perjalanan fisik). Langkah awal dari *safar* bumi adalah *berthoharoh* (bersuci) karena badan mempunyai kemungkinan berstatus *najis* (kotor) dan menghalangi ibadah.

Salik thoriqoh dalam ber *safar* dituntut untuk senantiasa menjaga kesucian fisiknya. Apabila telah menguasai dalam menjaga kesucian fisik secara kontinyu, akan bergeser kepada *thoharoh* dari sisi hakikat sampai *salik* menemukan hikmah yang terkandung di dalam *thoharoh* dan berusaha untuk diinternalisasikan padadirinya, maka *salik* dianggap telah berhasil di dalam *safar* bumi.

Indikator keberhasilan dalam melakukan *safar* bumi adalah setiap langkah kaki memunculkan suatu nilai yang kemudian menjadi panutan orang lain, lisannya senantiasa memberikan penyelesaian bagimunculnya masalah, lambaian tangannya seakan-akan mengisyaratkan pada orang lain untuk ingat pada kematian. Pandangannya senantiasa disertai adanya *ketawadlu'an* (ketundukan) dan pendengarannya selalu cenderung menjuketaatan.

b.) *safar* langit

Ciri khas dari langit dan hati adalah terlihat, terasakan, namun tak dapat disentuh. Bila langit mempunyai aksesoris (bintang, komet, planet, meteor, meteorit) menambah keindahan maka hati memiliki aksesoris-aksesoris yaitu *nafsu* (jiwa).

Nafsu dapat menghantarkan manusia menempati posisi mulia dan terhormat sebagai *makhluk*, tetapi juga bisa menempati posisi yang terendah. Namun hati bersifat *fitriah*, tetap, dan tidak terpengaruh, sebab sekalipun manusia dapat membohongi individu lain tetapi tidak dapat membohongi diri sendiri.

2.) *Safar* batiniah

Media *safar* batin adalah rasa. Persepsi rasa memunculkan rumusan baru bahwa *safar* yang pada awalnya mengembara, bergeser menjadi merasakan. *Safar* batin menuntut *salik thoriqoh* untuk meningkatkan wilayah memahaminya menuju wilayah merasakan.

b. *Kholwat*

Pada dasarnya *kholwat* merupakan akibat ke *fitriahan* manusia, yaitu adanya nurani dan jiwa sebagai anugerah *Allah*. Aktivitas yang dilakukan dalam ber *kholwat* adalah

1. selalu menjaga *thoharoh* atas dirinya
2. melanggengkan *dzikir* disertai *tafakkur* dan *muroqobah*
3. mengutamakan atas dirinya *zuhud* sekunder
4. yang terpenting segala perbuatan bersifat *lillah* (karena *Allah*).

Lamanya ber *kholwat* dan prosedur awal hingga akhir *kholwat* tergantung pada masing-masing *thoriqoh* atau berdasar pada penilaian *mursyid* terhadap *salik*. Tujuan ber *kholwat* adalah melatih, mengontrol, dan mengetahui kelemahan-kelemahan atas dirinya, kemudian berusaha merubah dengan status yang lebih baik.

c. *Uzlah*

Merupakan pemahaman yang sama atas *hijrah*, yaitu peristiwa perpindahan dari tempat asal menuju tempat yang baru disertai tujuan tertentu. Teknik *uzlah* pada dasarnya terbagi dua, yaitu melakukan *uzlah* dengan cara memadukan antara aktifitas *safar* dengan *kholwat*. Kedua, melakukan dengan cara mempersempit ruang lingkungannya.

III. Maqam (kedudukan) bagi Individu Sufi

Maqam merupakan istilah yang biasa digunakan di dalam tradisi *thoriqoh* untuk menjelaskan tingkatan-tingkatan rohani yang telah dilalui oleh individu yang berjalan di jalan *Allah* (*thoriqoh*). *Almaqamat* akan diperoleh dengan usaha, kesungguhan dalam ketekunan dan dalam berjuang untuk mewujudkan *ubudiyah* (penghambaan diri) kepada *Allah*.

Mahmoud (t.t. h. 220) menjelaskan adanya dua istilah yang berhubungan dengan *maqam*. Pertama, *al ahwal* (keadaan). Kedua, *state* (perhentian). *Al ahwal* merupakan “karunia” yang terwujud dari *aljuud* (kemurahan), datang tanpa kesengajaan maupun usaha. Contoh, *al muraqabah* (pengawasan dari *Allah*), *al qurub* (kedekatan), *al mahabbah* (kecintaan), *al khauf* (rasa takut) *al raja'* (harapan), *al sy syauq* (kerinduan), *al uns* (kesenangan), *al thoma'nianah* (ketenangan), *al musyahadah* (penyaksian), *al yaqin* (keyakinan), *t harab* (kegembiraan), *al huzun* (dukacita), *al b aseth* (kelapangan hati), *al i nzi'aj* (keterkejutan), *al haibah* (kewibawaan) *al ihtiyaj* (kebutuhan)

State bukan merupakan titik akhir karena pada saat mencapai suatu kedudukan, individu akan berhenti, dan berjuang untuk mencapai kedudukan berikutnya. Misalnya dari tingkatan *At taubah* (bertobat), *Al Wara'* (kelurusan), *Az zuhud* (menjauhkan diri dari duniawi), *mahabbah* (kecintaan), dan *al ridha* (kerelaan).

Teori Jabal Nuur menurut Syakir (2000. h.133) dapat digunakan untuk merumuskan *maqamat* (status *fana*). Titik pertama mengisyaratkan adanya *maqam fana billah* (lebur di

dalam nama *Allah*) naik menuju titik II dinamakan *fanafirasul* (lebur di dalam sifat *rasul*).
Kemudian turun menuju titik III dinamakan *maqamfanafis* Syeikh (lebur di dalam sifat guru) .

IV. Thoriqoh Qodiriyyahwan Naqsabandiyyah

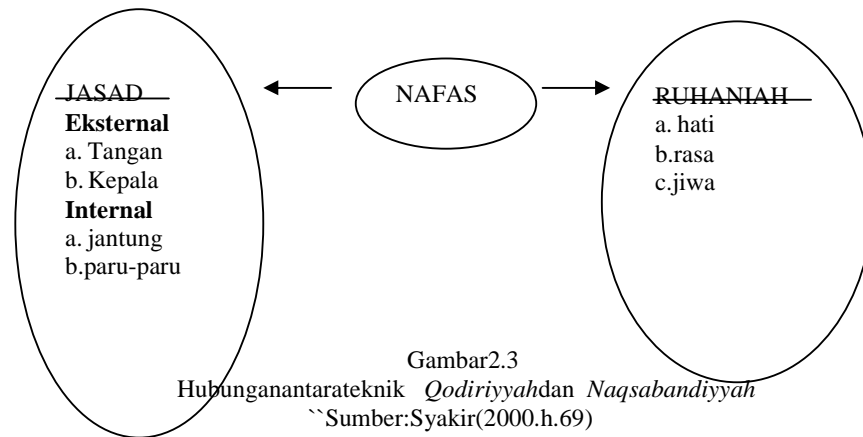
Pendiri sekaligus pemuka *thoriqoh Qadiriyyah* adalah Sayyid Muhammad Muhyiddin 'Abdul Qadir Al-Jailani yang bersumber dari Sayyidina Ali Karomallahu Wajhah r.a. Beliau wafat di usianya yang kesembilanpuluh pada tahun 1288M.

Dzikir yang ditekankan dalam *thoriqoh qodiriyyah* adalah *dzikir* kalimat *thoyibah* (kalimat yang bersifat ketuhanan) *laa ilaha illallah* (tiada Tuhan selain *Allah*) kemudian diakhiri dengan ucapan *sayyidina muhammadar rasulullah s.a.w* (*nabi* Muhammad utusan *Allah*). *Dzikir laa illaha illallah* dapat jugadikatakan sebagai *dzikir nafi itsbat*.

Dalam prakteknya, *dzikir nafi itsbat* dilakukan dengan bersuara, cara mengucapkan *dzikir nafi itsbat* adalah sebagai berikut, *dzakir* (individu yang melantunkan dzikir) duduk seperti dalam *shalat* sambil menghadap *kiblat* (poros, tempat umat Islam sedunia menghadap *Allah* adalah *ka'bah*) dan menutup mata. Pada saat mengucapkan kalimat *laa* (tiada), dipanjangkan. Bersama dengan itu seakan-akan dititipkan dari pusar sampai ke *lathifatun nafsi* (letak di antara dua alis mata) kemudian menoleh ke kanan sambil membaca *illaha* (Tuhan) dengan disertai niat untuk membuang apapun selain *Allah*. Setelah itu menoleh ke kiri, yang arah tepatnya adalah pada *lathifatun sirri* atau dada kiri sambil dibarengi ucapan *illallah* (kecuali *Allah*) (Valiuddin, 1997. h.121-122).

Thoriqoh Naqsabandiyyah dikuasakan kepada Syeikh Baha'idin Muhammad Naqsyabandi r.a. yang bersumber dari Sayyidina Abu Bakar r.a. Ciri khas *dzikir Allahu* (*Ismu dzat*). *Ismu dzat* dibaca secara *sirri*, maksudnya di dalam hati dengan ditujukan pada tujuh *lathifah* (hatise arah kaki) yang ada pada manusia, yaitu *lathifatul qolbi*, *lathifatul ruh*, *lathifatun sirri*, *lathifatul khofi*, *lathifatul Akhf a*, *lathifatun Nafsi*, dan *Lathifatul Qolabi* , selain dibaca secara *sirri* (pelan), disertai dengan cara menempelkan ujung lidah ke langit-langit mulut sambil menahan nafas, kemudian mengeluarkannya langsung lewat hidung dengan diikuti bacaan *Illahi Anta Maqsudi warid lokamat lubia' thinimaha bbatak wama' rifatak* .

Teknik khas dari *thoriqoh Qodiriyyah* adalah teknik yang berhubungan dengan pusat dan kening, maka *teknik Qodiriyyah Naqsabansiyyah* adalah teknik nafas. Kedua teknik ini memiliki hubungan komplementer.



Nafas adalah sesuatu yang jelas “ada” dalam artian bahwa dengan hadirnya nafas maka manusia dapat dikatakan hidup walaupun keadaannya berada dalam stadium koma. Hanya saja manusia tidak dapat merumuskan bagaimana bentuk nafas karena nafas bersifat halus dan lembut, bahkan *gaib* (tidak dapat dilihat namun dapat dirasakan kehadirannya) sedangkan sesuatu yang lembut, halus dan gaib lebih tepat bila dikatakan *ruhaniyah*.

Apabila badan diisyaratkan sebagai dunia *fana*, maka *ruh* sebagai *akherat*, maka dengan melakukan aktivitas *dzikir* yang sesuai dengan *aurat* (sebuah lembaran yang berisi tuntunan *dzikir* yang wajib dibaca setelah selesai mengerjakan *sholat* lima waktu) *naqsabandiyyah*, manusia diharapkan mendapatkan kesempurnaan, kesimbangan, dan keberhasilan dalam urusan duniadan *akherat* (Syakir, 2000, h. 70)

B. Teori Kepribadian

I. TEORIPSIKODINAMIK

Freud merupakan tokoh pendiri psikoanalisa atau psikologi dalam, karena menurutnya segala tingkah laku manusia ditentukan oleh dorongan-dorongannya dari ketidaksadaran. Disebut juga

teori psikodinamik, karena menekankan pada dinamika atau gerakan dari ketidaksadaran ke kesadaran. Freud secara skematis menggambarkan jiwa sebagai gunung es. Freud (dalam Sarwono, 1987. h. 149) menjelaskan bahwa bagian yang muncul di permukaan adalah bagian terkecil, dan menjadi tempat kesadaran. Agak di bawahnya merupakan bagian prakesadaran, yang berisi hal-hal yang dapat muncul sewaktu-waktu. Bagian terbesar merupakan wilayah ketidaksadaran, berisi dorongan-dorongan yang ingin muncul ke kesadaran. Ego (aku) yang menjadi pusat kesadaran yang banyak mengupas manusia. Menurut Koeswara (1986. h. 32), sistem kepribadian berdasarkan Freud adalah sebagai berikut:

a. Id

Merupakan sistem kepribadian yang paling dasar. Menurut Sarwono (2000. h. 150), id menjadi tempat bagi dorongan-dorongan primitif, yaitu dorongan-dorongan yang belum dibentuk oleh lingkungan. Dorongan primitif berupa dorongan untuk hidup (thanatos), yaitu dorongan seks (libido), lapar, dan haus dan dorongan untuk mati (eros), yaitu dorongan agresif.

Menurut Koeswara (1986. h. 33-34), prinsip id adalah kesenangan, maksudnya adalah bahwa tujuan dari id adalah memuaskan semua dorongan primitif. Berdasarkan pada prinsip kesenangan, id tidak akan sanggup menampung penumpukan energi yang menyebabkan tegangan (kondisi yang tidak menyenangkan). Dalam mengatasi persoalan ini, id menggunakan dua proses untuk mereduksi ketegangan, yaitu melalui gerak refleks dan proses primer. Melalui proses primer, id mereduksi tegangan dengan cara membentuk bayangan dari objek yang bisa mengurangi tegangan. Misal: individu lapar, reduksi tegangan dengan cara membayangkan makanan atau bermimpi makan.

Melalui proses ini, diketahui bahwa individu membutuhkan proses lain untuk mengarahkannya pada pengurangan-pengurangan ketegangan sesuai kenyataan, yaitu ego.

b. ego.

Ego merupakan struktur kepribadian yang terbentuk sebagai hasil kontak dari dunia luar. Menurut Sarwono (2000. h. 151), ego berfungsi sebagai eksekutif, bertugas mengintegrasikan sistem-sistem kepribadian, sehingga tercipta harmoni dalam kepribadian.

Ego menjalankan fungsi berdasarkan prinsip kenyataan. Ego mempertimbangkan energi id (yang mendesak ego untuk memuaskan kebutuhan) menyesuaikan dengan lingkungan, apakah lingkungan bisa menerima pemenuhan kebutuhan id atau tidak. Ego mereduksi tegangan melalui proses sekunder, misal, berpikir, makanan apa yang bisa diperoleh, dan bagaimana cara memperoleh makanan tersebut.

c. Superego

Super ego merupakan sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai dan aturan-aturan yang bersifat evaluatif. Menurut Freud (dalam Sarwono, 2000, h. 150), super ego terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai dari sejumlah figur yang berperan bagi individu tersebut.

Koeswara (1986, h. 35) menjelaskan bahwa superego berfungsi sebagai pengendali dorongan-dorongan id agar disalurkan dengan cara yang bisa diterima oleh masyarakat, sehingga individu berada pada kesempurnaan. Namun super ego yang dominan membuat individu menjadi kaku, dan tidak realistis.

Bagaimana cara energi psikis digunakan dan disalurkan, dijelaskan Freud dalam dinamika kepribadian. Menurut Freud, pada intinya ketiga sistem kepribadian saling berebut kendali untuk memperoleh energi. Energi fisik (proses-proses metabolisme tubuh) diubah menjadi energi psikis melalui id dengan naluri-nalurnya. Naluri (stimulus dari dalam) adalah kuantum dari energi psikis.

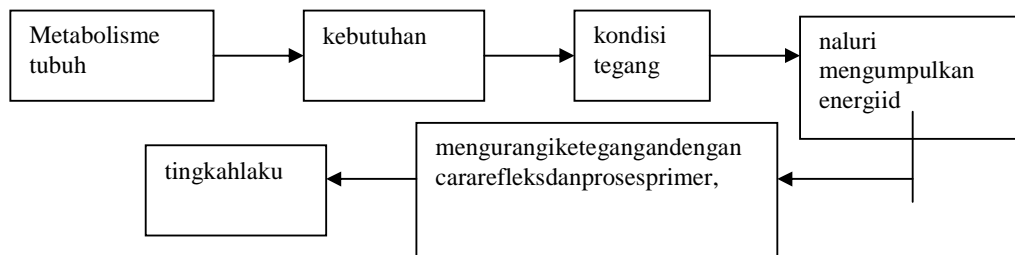
Kelebihan id dalam mengubah energi fisik menjadi energi psikis menyebabkan id menjadi pemegang kendali utama dari ego dan superego. Sayangnya, id tidak dapat membedakan objek (objek bayangan sama dengan objek nyata), sehingga energi psikis yang ada pada id mudah dialihkan arahnya dari satu ke lain objek. Ketidampampuan id dalam membedakan objek, membuat id harus memintabantuan pada ego.

Id dan ego mengadakan kerjasama yang saling menguntungkan. Ego tidak memiliki sumber energi, maka id memberikan energi pada ego. Id tidak dapat membedakan objek, maka ego membantu id dalam menyeleksi pemenuhan dorongan-dorongan primitif, sehingga tidak berbenturan dengan norma masyarakat. Proses ini disebut identifikasi. Melalui identifikasi, ego

memperoleh suplay energi yang lebih besar untuk proses-proses lainnya, seperti pengamatan, generalisasi, berpikir, dan memutuskan.

Ego juga memanfaatkan sumber energi dari id untuk menghadapi id itu sendiri dengan menghalangi atau mencegah id agar tidak memunculkan naluri-naluri destruktif dan irasional. Kekuatan pencegahan ini disebut antiktexsis. Ketika id terlalu kuat dan berbalik menekan ego, maka ego akan membentuk suatu perthanan. Pertahanan ini juga digunakan ego untuk menghadapi superego (Koeswara, 1986. h.40-42).

Secara ringkas, dinamika kepribadian menurut Freud digambarkan pada gambar 2.4, sebagai berikut:



Gambar 2.4
Dinamika Kepribadian menurut Freud

Berdasarkan dinamika kepribadian yang dijelaskan oleh Freud, Koeswara (1986. h. 37) menyimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Naluri menurut Freud merupakan bentuk pengurangan tegangan.
2. Tingkah laku individu dibangkitkan oleh keadaan peka dan ditujukan untuk mengurangi peka (regresif).
3. Naluri bersifat konservatif, karena senantiasa berupaya memperoleh keseimbangan (*homeostatis*) organisme dengan memperbaiki dan mengatasi keadaan kekurangan.
4. Proses naluri merupakan proses yang berulang-ulang dalam satu lingkaran yang tidak berujung.

Teori Freud didominasi oleh teori mengenai bagaimana cara memuaskan kebutuhan, yang didorong oleh dorongan primitif, sehingga pengaruh lingkungan bisa memuaskan, bisa juga membuat tegang. Ketegangan yang berulang menyebabkan frustrasi, sehingga individu mengalami

kecemasan. Menurut Koeswara (1986. h. 45), terdapat tiga jenis kecemasan, menurut teori Freud, yaitu:

1. Kecemasan riil, adalah ketakutan individu terhadap bahaya-bahaya nyata dari dunia luar.
2. Kecemasan neurotik, adalah kecemasan sebagai akibat ketidakmampuan ego di dalam mengendalikan naluri–naluri primitif, sehingga mendatangkan hukuman (biasanya hukuman dari luar)
3. Kecemasan moral, yaitu kecemasan yang mengacu pada otoritas riil yang ada di luar individu.

Secara positif, kecemasan merupakan peringatan bagi individu akan adanya bahaya yang menagancam, sehingga individu mampu mempersiapkan langkah-langkah yang perlu diambil. Namun bila kecemasan berlebihan, maka ego akan membentuk pertahanan. Menurut Sarwono (2000. h. 151), bentuk mekanisme pertahanan ego adalah sebagai berikut:

1. Represi, merupakan usaha untuk mereduksi kecemasan dengan menekan dorongan dan keinginan penyebab kecemasan ke alam bawah sadar.
2. Sublimasi, merupakan usaha untuk mereduksi kecemasan dengan cara mengubah dan menyesuaikan dorongan primitif id yang menjadi penyebab kecemasan ke dalam bentuk tingkah laku yang bisa diterima dan dihargai oleh masyarakat.
3. Proyeksi, merupakan pengalihan dorongan, sikap, atau tingkah laku yang menimbulkan kecemasan.
4. Displacement, merupakan usaha untuk mereduksi kecemasan dengan mengungkapkan kepada objek yang tidak berbahaya.
5. Rasionalisasi, merupakan usaha untuk mereduksi kecemasan dengan cara memutarbalikkan kenyataan yang mengancam ego, melalui dalih yang masuk akal.
6. Reaksi formasi, merupakan usaha mereduksi kecemasan dengan cara mengendalikan dorongan penyebab kecemasan dengan berperilaku sebaliknya.
7. Regresi, merupakan usaha untuk mereduksi kecemasan dengan cara menghindarkan diri dari kenyataan yang mengancam.

Salah satu terapi yang digunakan Freud untuk mengobati pasiennya adalah dengan analisis mimpi. Menurut Freud (2003. h. 97-153), mimpi adalah fenomena mental. Mimpi

merupakan aktivitas mental yang kaya akan makna. Mimpi mempunyai beberapa karakteristik, yaitu:

1. Mimpi merupakan penghubung antara kondisi bangun dan tidur.
2. Ketika bermimpi, individu merasakannya seolah-olah sebagai pengalaman.
3. Pengalaman dalam mimpi berbentuk potret visual yang bercampur dengan perasaan, dan pikiran tertentu lainnya.
4. Karakteristik psikologis ketika bermimpi adalah penangguhan kepentingan. Mimpi muncul karena adanya harapan di alam sadar, yang tertunda, dan mimpi merupakan ekspresi dari harapan yang tertunda.
5. Mimpi merupakan pengalaman halusinatif.
6. Manifestasi (isi mimpi) tidak sama dengan pemikiran dalam mimpi.
7. Isi mimpi berhubungan dengan peristiwa dalam kehidupan sahnya yang telah dialami.
8. Manifestasi mengalami distorsi, yang disebabkan oleh sensor mimpi, yang diarahkan untuk melawan keinginan yang tidak bisa diterima, dibawa ke alam bawah sadar.
9. Penyebab mimpi eksternal tidak begitu berpengaruh, dibanding penyebab internal, yaitu gejala somatik.

II. TEORI HUMANISTIK MASLOW

Menurut Maslow, manusia pada dasarnya baik atau netral, dan memiliki potensi kreatif, karena itu seharusnya individu dipelajari secara integral. Individu menjadi tidak baik dan tidak berbudaya, bukan karena faktor bawaan, melainkan karena pengaruh lingkungan.

Menurut Maslow (dalam Koeswara, 1986. h. 118-125), manusia merupakan individu yang tidak pernah merasa puas. Kepuasan yang dialami manusia hanyalah bersifat sementara, karena manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu memenuhi kebutuhannya. Secara garis besar, kebutuhan manusia disusun Maslow ke dalam lima makebutuhan yang bertingkat, yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis.

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar. Kebutuhan fisiologis berhubungan dengan kebutuhan yang paling mendesak pemuasannya, karena berkaitan dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup.

2. Kebutuhan akan rasa aman.

Kebutuhan akan rasa aman, merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari lingkungan.

3. Kebutuhan akan cinta dan memiliki

Kebutuhan akan cinta dan memiliki merupakan kebutuhan yang mendorong manusia untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan orang lain.

4. Kebutuhan akan harga diri, berupa:

- a. Penghormatan atau penghargaan pada diri sendiri, misalnya, hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian, dan kebebasan.
- b. Penghormatan dan penghargaan dari orang lain, misalnya prestasi.

5. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri adalah kebutuhan untuk memenuhi hasrat individu menjadi diri yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimiliki. Pencapaian aktualisasi diri tidak diperoleh dengan mudah, karena individu akan dihadapkan pada berbagai hambatan.

Menurut Sarwono (2000: h. 170), dalam diri individu terdapat dua motif yang saling bertolak belakang, yaitu:

1. Motif kekurangan

Motif kekurangan menyangkut kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Sasaran utama adalah mengatasi peningkatan tegangan organisme yang dihasilkan oleh keadaan kekurangan. Motif kekurangan menjadi penentu yang mendesak bagi tingkah laku individu. Motif

kekurangan tidak dominan pada individu yang sehat, namun dalam kondisi memilih, pemenuhan motif kekurangan lebih diutamakan.

2. Motif pertumbuhan

Motif pertumbuhan adalah motif yang mendorong individu untuk mengungkapkan potensinya. Sarwono (2000, h. 171) menjelaskan ada 17 meta-kebutuhan yang tidak tersusun secara hierarki, melainkan saling mengisi, yaitu:

1. Kebenaran
2. Kebaikan
3. Keindahan atau kecantikan
4. Kesatuan (integrasi)
5. Dikotomi (transendensi)
6. Berkehidupan (berproses, tetapi tetap pada esensinya)
7. Keunikan
8. Kesempurnaan
11. Keniscayaan
12. Penyelesaian
13. Keadilan
14. Keteraturan
15. Kesederhanaan
16. Kekayaan (banyak variasi, majemuk, tidak ada yang tersembunyi, semua sama penting)
9. Tanpa susah payah (santai, tidak tegang)
10. Bermain (fun, rekreasi, humor)
17. Mencukupi diri sendiri

Menurut Koeswara (1986. h. 136), jika berbagai meta kebutuhan tidak terpenuhi, maka akan terjadi metapatologi, seperti:

- a. Individu yang tidak terpenuhi meta kebutuhan kebermanan, akan kehilangan kepercayaan, sinisme, dan skeptisisme
- b. Individu yang tidak terpenuhi meta kebutuhan keindahan, individu akan kehilangan rasa keindahan, menjadi kesuraman.
- c. Individu yang tidak terpenuhi kebutuhan keunikan, akan kehilangan rasa diri, menjadi individualitas.
- d. Individu yang tidak terpenuhi meta kebutuhan kesempurnaan, akan merasakan ketidakberdayaan, kekacauan, dan ketidakterkendaliannya.
- e. Individu yang tidak terpenuhi meta kebutuhan keadilan akan merasakan ketidakadilan, egosentris, sinisme, kehilangan semangat hidup, dan depresi.
- f. Individu yang tidak terpenuhi meta kebutuhan keadilan akan merasakan kebencian, kejiwaan, dan mementingkan diri sendiri.
- h. Individu yang tidak terpenuhi meta kebutuhan kesederhanaan akan merasakan keruwetan, kebingungan, kekalapan, dan kehilangan orientasi.

Individu yang terpenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya, menurut Koeswara (1986. h. 138-146) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengamati realitas secara efisien.

Individu dalam mengamati realitas bersikap apa adanya, tanpa dicampuri keinginan atau harapan, kecemasan, prasangka, optimisme atau pesimisme yang keliru. Individu mudah mentolerir ambiguitas dan ketidakpastian dengan lebih baik, karena pengamatan terhadap realitas bersifat efisien.

2. Penerimaan diri sendiri, orang lain, dan kodrat

Individu mampu menerima kekurangan dan kelemahan diri, orang lain, dan lingkungan dengan penuh kerelaan. Proses-proses kehamilan, menstruasi, dan tua dipandang sebagai ketentuan dari Tuhan, dan harus disilahi.

3. Spontan, sederhana, dan wajar

Sikap spontan, sederhana dan wajar bersumber dari dalam pribadinya. Individu bergaul dengan lingkungan sebatas tidak mengganggu tugas yang lebih vital. Individu akan patuh pada peraturan-peraturan yang bisa melindungi diri dan sesamanya dari kesakitan dan ketidakadilan.

4. Terpusat pada masalah

Individu akan terlibat secara mendalam pada tugas, pekerjaan, atau misi yang dianggap penting, maksudnya individu lebih berorientasi pada masalah-masalah yang melampaui kebutuhan mereka sendiri, bukan pada sikap ego-sentris. Kerangka acuan individu luas, dan tidak dirisaukan oleh hal-hal yang menurutnya tidak berarti.

5. Pemisah diri dan kebutuhan privasi

Pada pergaulan sosial, individu sering dianggap memisahkan diri, sombong dan dingin. Anggapan ini lebih diakibatkan oleh kemampuan individu dalam memandang persahabatan sebagai suatu hubungan yang lebih mendalam. Kemampuannya dalam berkonsentrasi juga lebih bagus, akibatnya mereka cenderung menjadi pelupa (terutama untuk hal-hal di luar masalahnya). Namun sebenarnya mereka punya keramahan yang luar biasa.

6. Kemandirian

Individu lebih bergantung pada kemampuan diri sendiri daripada orang lain dalam hal kepuasan. Individu lebih mementingkan perkembangan diri dibandingkan penghormatan, status, prestise, dan popularitas.

7. Kesegaran dan apresiasi

Individu akan menghargai hal-hal pokok dalam kehidupan dengan rasa kagum, gembira, dan bahkan heran, (yang bagi orang lain mungkin membosankan).

8. Pengalaman puncak atau pengalaman mistik

Pengalaman puncak menurut Maslow, menunjuk pada momen-momen dari perasaan yang mendalam dan meningginya tegangan seperti yang dihasilkan oleh relaksasi dan orgasme seks. Pengalaman ini diperoleh dari kreativitas, pemahaman, penemuan, dan

penyatuan diri dengan alam. Individu yang mengalami nya akan merasakan dirinya selaras dengan dunia, lupa akan diri, dan bahkan melampaui diri, juga merasakan silih berganti rasa kuat dan rasa lemah darisebelumnya.

9. Minat Sosial

Individu mempunyai ikatan perasaan yang mendalam dengan sesama.

10. Hubungan antar pribadi

Individu mempunyai hubungan antar pribadi lebih mendalam, dan cenderung membangun hubungan yang dekat dengan orang-orang yang memiliki kesamaan karakter, kesanggupan, dan bakat.

11. Karakter demokratis

Individu mempunyai kebebasan berprasangka dan cenderung menaruh hormat pada semua orang. Individu bersedia belajar dari siapa saja dan memandang derajat, harkat, dan martabat.

12. Perbedaan antar cara dan tujuan

Individu biasanya terpusat pada tujuan.

13. Rasa humor yang filosofis

Individu biasanya menyukai humor yang mengekspresikan akan kebodohan, dan kecurangan manusia.

14. Kreativitas

Kreatifitas bagi individu yang telah teraktualisasi, merupakan suatu tindakan yang asli, naif, dan spontan.

15. Penolakan enkulturasi

Individu biasanya berani membuat keputusan sendiri, sekalipun bertentangan dengan pendapat umum. Bukan berarti penentang, melainkan selalu mempertahankan pendirian, dan tidak mudah dipengaruhi oleh kebudayaan.

III. TEORI KEPRIBADI ANGHAZALI (SALAH SATU TOKOH SUFI)

Ghazali merupakan salah satu tokoh *sufi* yang hidup di tahun 1059 – 1111 masehi. Sebelum menjalani masa *kesufian*, Ghazali telah mempelajari ilmu *fiqh* (ilmu tentang tata cara beribadah), ilmu *mantiq* (ilmu perbintangan), ilmu *kalam* (ilmu tentang firman Allah), dan ilmu *filsafat*. Ghazali diangkat menjadi guru besar di *Madrasah* (sekolah elit di zamannya) Nidzomiah di Baghdad oleh Sultan Muluk Saljuk.

Sebagai tokoh pendidik yang disegani dan dihormati, Ghazali justru mengalami rasa skeptis dan sengketa batin yang berkepanjangan, karena menyadari bahwa pekerjaannya yang ditekuni sebagai pendidik tidak didasari oleh keikhlasan kepada Allah, melainkan lebih didorong oleh hasrat untuk memperoleh kemasyhuran dan kedudukan tinggi. Sengketa batin yang berkepanjangan, antara keinginannya menjalani hidup ke *sufiannya* dan meninggalkan segala ketenaran dan kekayaan duniawi menyebabkan Ghazali jatuh sakit (tidak mampu berkata-kata dan kehilangan nafsu makan). Namun dengan izin Allah, Ghazali lebih memilih menjalani hidup *kesufi* dan ditempatkan yang terpencil, jauh dari kota Baghdad.

Menurut Bastaman (1995, h. 76), pandangan Ghazali mencakup berbagai ilmu pengetahuan yang mencakup asas-asas ilmiah (ada pemisahan secara tegas antara agama, filsafat, dan sains), sehingga layak dijadikan sebagai bahan kajian. Salah satu karyanya yang telah berumur lebih dari seribu tahun, adalah kitab *Ihya Ulumuddin*,

Ghazali (tt. h. 12-18), menjelaskan bahwa manusia mempunyai empat unsur, dan masing-masing unsur mempunyai unsur jasmani dan *ruhani*, yaitu:

1. Hati

Menurut Ghazali (tt. h. 11-12), hati mempunyai dua pengertian. Secara jasmani, hati adalah sepotong daging yang terletak di bawah tulang rusuk sebelah kiri, yang di dalamnya terdapat lubang dan terdapat darah hitam sebagai sumber nyawa. Secara *ruhani*, hati tergolong halus, dikenal dengan istilah *qalbu*. Hati adalah hakikat manusia. Hati menjadi tempat manusia merasa, mengetahui, dan mengenal dari segi sifat kemanusiaan.

Pengertian hati secara jasmani dan *ruhani* mempunyai hubungan dalam sifat.

Perbedaan antara hati pada pengertian pertama dan kedua adalah:

No	Syariat	Hakikat
----	---------	---------

1.	Terjadi perubahan aliran darah dari arteri (darah merah=darah bersih) dan <i>vena</i> (darahhitam=darahkotor)	Terjadi perubahan arus yang dipengaruhi oleh <i>ruh</i> (arus positif) dan <i>nafs</i> (arusnegatif)
2.	Hati menerima darah kotor dari <i>vena</i> , membersihkan, lalu memberikan kepada <i>arteri</i>	<i>Qalbu</i> menerima perangai negatif dari <i>nafs</i> dan membersihkannya melalui bantuan <i>ruh</i> , lalu mengubahnya menjadi perangai positif (karakter <i>spiritual</i>)
3.	Berfungsi mempertahankan tubuh agar senantiasa bekerja terus menerus secara spontan	Berfungsi mengatur kerja psikologis manusia
4.	Mengatur tubuh jasmani	Mengatur jiwa

Gambar 2.5
Perbedaan hatisecara *syariat* dan hakikat
Sumber: Nurbakhsy (2000. h. 140-142)

2. *Ruh*

Ghazali (t.t. h. 14) mendefinisikan *ruh* secara jasmani, yaitu tubuh halus yang bersumber pada lubang hati. Dunia kedokteran mengenai *ruh* sebagai uap halus, dan tersebar melalui perantaraan urat-urat yang memanjang dan menyebar ke seluruh tubuh. Dijelaskan dalam *Quran* (Surat 32 ayat 9), yaitu "...Diampunakannya *ruh* dan meniupkannya ke dalam (tubuh)-nya *Ruh* (ciptaan)-Nya...."

Secara *ruhani*, hati merupakan tempat individu mengetahui dan merasa (*feeling*). Dijelaskan dalam *Quran* (surat 7 ayat 72-74), yaitu "... dan *ruh* yang kepadanya *Allah* mengambil kesaksian manusia mengenai keesaan Tuhan ..."

Nurbakhsy (2000. h. 214-226) menjelaskan bahwa *ruh* adalah hati yang menikmati tingkat pandangan cahaya-cahaya *Allah*. *Ruh* menjadi tempat bagi *Allah* untuk memperlihatkan perwujudannya tanpa tabir. *Ruh* merupakan kesatuan antara *hasrat* yang menjadi sifat batin dan tumbuh dari *nafs*, dan kebajikan yang penuh kasih sayang yang menjadi sifat *qalbu*, serta cinta yang menjadi sifat *ruh*. Cinta yang tumbuh dalam *ruhaniyah* dikategorikan menjadi tiga, yaitu:

1.) Cintayangjujurdantulus, merupakan cintapara *sufi*

2.) Cinta yang memabukkan, merupakan cinta individu yang mabuk oleh cinta, ciri-ciri adalah merasasah dan tergilagila)

Kedekatan individu dengan Allah menundukkan kesadaran diri. Ruh menjadi mabuk, dan ketika Allah memperlihatkan diri, eksistensi diri individu muncul, menghilangkan mabuk.

3.) Cinta dari ke fanaan (nonbeing)

Cinta yang muncul dari ke fanaan merupakan cinta individu yang telah mematikan dirinya dan telah meleburkan diri pada Allah. Pada tahap ini individu tidak lagi berkata "inilah aku" (nonbeing).

Menurut Nurbakhsy (2000, h. 136-176), kesempurnaan ruh dan tempat semua pengetahuan bersemayam di qalbu. Akibatnya, qalbu menjadi tempat terlihatnya penyingkapan perwujudan Ketuhanan dengan tingkatan yang berbeda. Qalbu merupakan tempat penghubung antara alam ruhani (Allah).

3. Nafsu.

Nafsu, menurut Ghazali (t. h. 15-18) mempunyai dua pengertian. Secara jasmani, nafsu merupakan penghimpun sifat tercela yang ada pada diri manusia, misalnya seks dan agresi yang bertempat di alam ketidaksadaran. Secara ruhani, nafsu merupakan diri manusia dengan berbagai sifatnya, sesuai dengan keadaannya. Apabila keadaan tenang, berada di bawah perintah ruh dan jauh dari goncangan syahwat. Pada kondisi demikian yang mendominasi adalah nafsu muthmainnah (jiwa yang tenang). Apabila ketenangan tidak sempurna, maka jiwa akan didorong oleh syahwat, dinamakan nafsulawwamah (jiwa yang mencela). Apabila keadaan jauh dari sempurna, bahkan tunduk kepada perintah syahwat, dinamakan nafsu amarah.

Tidak jauh berbeda dengan pengertian Ghazali, Codjiman (2005, h. 223-237), memaknai nafsu sebagai jiwa yang berkaitan dengan batin manusia. Macam nafsu yang menghiasi entitas diri, yaitu:

- a.) *Nafsu al amarah* adalah entitas yang berfungsi untuk mengoperasikan organ tubuh, bekerja secara otomatis (cara bekerja seperti syaraf tak sadar), dan diwariskan melalui gen. Tempatnya ada dalam dimensi somatis.
- b.) *Nafsu lawwamah* adalah entitas yang dapat mengembara, bekerja melalui media mimpi, tidak terikat oleh ruang, tapi terikat oleh waktu, yaitu pada saat mengembara. Tugas *nafsu lawwamah* adalah mengenang masa lalu dan merekam kejadian secara otomatis (subconscious mind = alam bawah sadar). Sifat *nafsu lawwamah* adalah mengikat dunia ke dalam entitas diri. Munculnya *nafsu lawwamah* ke kesadaran melalui dua cara. Pertama melalui kejadian yang menyakitkan (peristiwa traumatik). Kedua, melalui kejadian yang menyenangkan (melamun atau angan-angan). Wilayah *nafsu lawwamah* merupakan wilayah rasa ingin memiliki dan menguasai orang lain (serakah). *Nafsu lawwamah* ada di antara dimensi somatis dan dimensi psikologis.
- c.) *Nafsu mulhamah*, adalah entitas yang mampu menerima ilham dari Allah, mempunyai kemampuan memilih benar dan salah, mengembara di dalam mimpi, tidak terikat oleh ruang, tapi terikat oleh waktu masa lalu. Tempat *nafsu mulhamah* yaitu dimensi psikologis, yaitu alam tempat bakat dan tempat pikiran sadar (dapat menemukan ilham baik dan buruk). Optimalisasi pada kemampuan *nafsu mulhamah* dapat mengangkat pengetahuan masa lalu. *Nafsu mulhamah* berhubungan erat dengan *qalbu* dan emosi. Jika *nafsu mulhamah* berlebihan, menimbulkan angan-angan yang tidak realistis.
- d.) *Nafsu muthmainnah* adalah jiwa yang tenang, merupakan wilayah mental, transisi antara dimensi psikologis dan spiritual, tidak terikat oleh ruang dan waktu, berkelana ke masa lalu dan masa depan. Jika *nafsu muthmainnah* terjadi dalam kondisi sadar, terjadi *clairvoyance* (kemampuan untuk melihat objek atau peristiwa di luar indera fisik) atau *clairaudience* (kemampuan mendengar suara di luar jangkauan indera pendengaran).
- e.) *Nafsu spirit* merupakan tempat kesadaran *spiritual*. Alam *spiritual* merupakan alam *malakut*. Kebenaran di alam *spiritual* bersifat objektif (pada waktu yang sama, orang berbeda, mimpi bisa serentak). Apabila individu mengalami kepuasan, kepuasan bersifat batiniah. Di alam *spirit* pancaindera tidak lagi berfungsi.

- f.) *Nafsu kosmik* (jiwa *lubbiyyah*) merupakan tempat penghayatan hakikat segala sesuatu, tempat *intuisi*, dan tempat masuk *wahyu Allah*. Individu yang berhasil menembus jiwa ini berarti telah *fana* (merasa tubuhnya hilang, mampu melihat impi dalam kondisi terjaga, tidak ada lagi pikiran, maka tidak ada ilusi dan halusinasi, yang berkembang intuisi). Indikator individu yang telah mencapai alam *kosmik* adalah selaras antara niat dan tindakan. Kesadaran objek telah terlampaui, buahnya adalah ketiadaan estetika,
- g.) *Nafsu rahsa* (nirwana) merupakan alam wahyu, alam baka, atau alam kekosongan. Individu yang telah menembus alam *nirwana* telah mampu melihat hakikat alam, mengenal *nafs* diri, dan mengenal tuhan. (*ma'rifatullah*).

4. Akal.

Akal secara jasmani diartikan oleh Ghazali sebagai daya pikir atau potensi intelegensi (mempunyai fungsi psikofisik), yaitu pengetahuan tentang hakikat segala keadaan atau sifat-sifat ilmu. Secara *ruhani*, akal merupakan sifat ilmu yang memperoleh pengetahuan (hati itu sendiri = *qalbu*). Alam pikiran berhubungan erat dengan alam jasmani dalam kaitannya dengan koordinasi sistem dalam tubuh manusia. Alam pikiran juga berkaitan dengan batin karena kemampuannya mengkoordinasi nafsu, dan bekerja sama dengan *qalbu* di dalam alam *ruhani* menjadi suatu sistem yang mengatur sikap dan perilaku manusia (dalam Bastaman, 1995.h.94).

Menurut Nurbakhsy (200. h. 175), secara etimologi, akal mempunyai pengertian balutan. Pada hakikatnya balutan mempunyai pengertian membatasi perintah-perintah *Allah* yang tidak terbatas karena akal terikat kepada persepsi atau anggapan individu dengan keterbatasan pemahamannya. Akal merupakan dewan eksekutif yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengkoordinasi sistem kepribadian individu.

Masing-masing unsur yang ada pada pribadi individu mempunyai peran, dan bekerja sama secara sinergi, membentuk harmoni. Di antar keempat unsur yang dimiliki oleh pribadi, *qalbu* memegang peranan utama, karena menurut Ghazali (tt .h.21-46), *qalbu* merupakan raja bagi diri yang mempunyai penasihat, yaitu *ruh*. Nasehat yang diberikan *ruh* kepada *qalbu*, menjadi super ego bagi diri, yang senantiasa memberikan pertimbangan moral kepada ego. *Nafsu* menjadi

rakyat bagi *qalbu*, dan bertugas melaksanakan setiap daulat *qalbu*. *Nafsu* merupakan *id* yang memiliki prinsip kesenangan, karena itu *nafsu* senantiasa membujuk *qalbu* untuk menggugulkan diri. Dalam usahanya membujuk *qalbu*, *nafsu* senantiasa memanfaatkan ego, untuk mempengaruhi akal yang berfungsi sebagai menteri yang selalubermusyawarah dengan *qalbu*. Berdasarkan pada Penjelasan Ghazali ini ternyata selaras dengan pendapat Nurbakhsy (2000, h. 136-176), yang menjelaskan *qalbu* secara etimologis, yaitu berkatadasar *q*(), *l*(), dan *b*() dan mempunyai pengertian mengalami perubahan secara konstan dari satu keadaan berlatu ke keadaan lain. Karena sifat *qalbu* yang selalu berubah inilah, maka *qalbu* menjadi perebutan dominasi antara *nafsu* dan *ruh*.

Menurut Bastaman (1995. h. 94), dominasi salah satu unsur terhadap *qalbu* sangat menentukan sikap dan perilaku individu. Alam pikiran diri yang didominasi oleh dimensi somatis akan mendorong diri untuk bersikap dan berperilaku negatif (tidak bermanfaat bagi diri dan lingkungan). Alam pikiran yang didominasi oleh dimensi psikologis, sikap dan perilaku yang muncul, kadang negatif, kadang positif (labil). Alam pikiran yang didominasi oleh dimensi spiritual, sikap dan perilaku yang muncul cenderung positif (bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan).

Atas dasar sifat *qalbu* yang tidak stabil ini, maka *qalbu* senantiasa harus dibersihkan supaya lebih dekat kepada *ruh*, bukan pada *nafsu*. Secara umum, membersihkan *qalbu* dapat dilakukan dengan ber *dzikir* untuk membuka pintu penghubung antara *qalbu* dengan alam *ruhani*. Bersamaan dengan itu, diri individu senantiasa membiasakan diri *bertafakkur* untuk membuka pintu penghubung antara *qalbu* dengan alam duniawi.

Menurut Syakir (2003. h. 20), ada tiga tahapan yang harus dilalui individu untuk membersihkan *qalbu* dari pengaruh *nafsu*. Ber *dzikir* dan *bertafakkur* senantiasa berperan ketika individu melalui ketiga tahapan ini, karena *berdzikir* dan *bertafakkur* dapat menuntun individu untuk melepaskan diri dari keakuan, yang menjadi penghalang bagi *ruh* untuk dekat pada *qalbu*. Tahapan yang harus ditempuh oleh individu adalah pada gambar 2.6 dibawah ini:

<p>Taat Syariat <i>Takhalli</i> (membuang sifat negatif)</p>
--

<p><i>Tahalli</i> (menanamkan sifat-sifat positif)</p>
--

<p><i>Tajalli</i> (penampakan)</p>
--

ibadah, di bawah bimbingan seorang guru yang benar-benar berkualitas dalam hal ilmu, kemampuan, dan wewenang.

Menurut Syakir (1999.h.28), pada tahap *tajalli, qalbu* diri *salik* telah terbersihkan dari pengaruh *id* dan *ego*. Buah yang didapat adalah terbukanya pintu penghubung antara *qalbu* dan alam *kellahian*, sehingga *qalbu* siap menerima cahaya *Illahi* dan mengenal *Allah* (*ma'rifat*).

Pada tahap *tajalli*, diri *salik* telah sampai pada perjalanan di titik II (gambar 1. 1), yaitu puncak perjalanan dari serangkaian perjalanan metamorfosis. Titik puncak ini dikenal sebagai wilayah *fana* (wilayah terlepasnya diri dari *ego*) atau secara umum dikenal sebagai *ma'rifatullah* (menenal *Allah*).

Kondisi *kefanaan* ini dinamakan *sakar, jadab, atau mabuk (trans)*. Maksudnya adalah bahwa pada tahap ini, telah terjadi transformasi energi dalam jumlah besar, dari alam *ruhaniyah* menguasai *qalbu*. Karena *qalbu* telah terbebas dari pengaruh *ego* (yang mempunyai prinsip realistik, pada wilayah ini alam pikir berperan besar), maka panca indera dan akal yang berada di alam pikir diri individu tidak mempunyai kuasa (tidak dapat mengendalikan energi dari alam *ruhaniyah*), sehingga perilaku yang muncul adalah perilaku yang digerakkan oleh alam *ruhani*, bukan alam *psikologi*.

Pada tahap *tajalli*, ada banyak jebakan yang bersifat lebih lembut, samar, dan melemahkan. Salah satu cara untuk mengantisipasi jebakan di tahap *tajalli* adalah dengan mempersiapkan diri secara matang dalam masalah *aqoid* (*akidah* = keyakinan), khususnya *ilmu tauhid* karena jebakan yang sifatnya lembut, samar, dan melemahkan membuat *salik* yang belum menguasai *syari'at* dan *tauhid* secara *fasih* seringkali menganggap perjalanan telah selesai setelah dapat menenal sifat-sifat *Allah* (Syakir 2000.h.24).

Ketika *salik* berada pada kondisi puncak, *salik* akan mengalami suatu pengalaman luar biasa dan bersifat subjektif. Pengalaman ini, menurut Maslow (Hall & Lindzey, 2000.h. 109) merupakan pengalaman puncak yang dialami individu yang telah teraktualisasi dirinya (menenal diri sendiri).

Setelah *salik* merasakan kenikmatan mengenal *Allah*, *salik* akan melanjutkan perjalanan dari titik II menuju titik III (gambar 1.1). Pada titik I dan III (gambar 1.1) dapat dilihat posisi yang sejajar. Sekalipun titik pertama madanketi gaberadapadaposisi yang sejajar, kesempurnaan bentuk gunung bukan disebabkan oleh titik I melainkan oleh hadirnya titik III. Titik III mewakili adanya aktivitas vertikal dan horizontal (keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat). Pada perjalanan di titik III, *qalbu salik* telah mempunyai keseimbangan dalam mengatur dan mengendalikan transformasi energi dari alam duniawi dan alam *ruhani*. Jadi diri *salik* telah memiliki kemampuan untuk mengatur rakyatnya (*nafsu, id* dan *ego*) dalam menjalankan sistem diri yang harmoni, dengan bantuan alam pikir yang telah mendapatkan nasehat dari super ego yang telah tercerahkan oleh cahaya *Illahi*. Untuk jelasnya, dinamika diri dapat dilihat pada gambar 2.6.

Chodjim (2005. h. 79-99) menafsirkan pemikiran Jena r yang terabadikan melalui karya sastra pupuh Asmaradana mengenai manusia hakiki. Manusia hakiki adalah perwujudan dari hak, kemandirian, dan kodrat. *Wujud* (ada, tidak dikuasai orang lain), *qidam* (dari dulu, bakat dan potensi bukan pemberian orang tua, melainkan potensi siluhur), *baqa* (tetap, tidak terpengaruh oleh bahagia dan duka) merupakan hak dari setiap individu. *Qiyamuhu bi nafsihi* (mandiri, hidupnya tidak membebani orang lain), salah satu ciri-ciri kemandirian adalah berbuat sesuatu tanpa pamrih. *Qodrat* dan *iradat* (kehendak dan keinginan yang tidak terperangkap oleh rangsangan indrawi). Ciri-ciri kodrat adalah keinginan dan kehendak yang bersifat alami, tidak diboncengi oleh dorongan, kebutuhan, dan motivasi, misalnya makan karena manusia memang membutuhkan untuk dapat hidup.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Usaha-usaha yang dilakukan individu untuk mendekati diri kepada Allah bersifat subjektif, setiap individu memiliki teknik tersendiri untuk ber *dzikir* dan ber *tafakkur*. Regularitas yang dilakukan masing-masing individu untuk mendekati diri kepada Allah pada akhirnya akan menghasilkan perilaku yang beranekaragam, namun pada dasarnya memiliki pola-pola tertentu dan menjadi sistem makna.

Menggunakan metode kualitatif dianggap paling tepat untuk dapat mengenali dan memahami kenyataan kompleks sistem makna yang mempengaruhi individu. Dijelaskan oleh Faisal (1990 . h. 2) bahwa metode kualitatif tepat digunakan untuk menjelaskan segala p regularitas yang menghasilkan pola-pola tertentu dan keanekaragaman yang terdapat dalam dunia sosial individu sebab tingkah laku individu bukan suatu realitas tunggal, mekanis, dan bebas dari kompleks sistem makna yang bersifat setempat dan sewaktu.

Penelitian kualitatif menurut Patton (1990) memberikan penekanan pada dinamika dan proses yang terjadi secara alamiah dan berfokus pada variasi pengalaman individu karena sikap dan perilaku individu bersifat dinamis, maka penelitian kualitatif (dalam Poerwandari, 2001. h. 21)

Pengertian Faisal (1990) mengenai kompleks sistem makna memuat adanya sesuatu yang bergerak, dalam artian tidak diam. Penelitian kualitatif

dilakukan untuk mengerti dan memahami pergerakan secara alamiah kompleks sistem makhluk yang menghasilkan sikap dan perilaku.

Poerwandari, 2001.h.21 mengatakan bahwa metode kualitatif bersifat logika induktif, yaitu peneliti tidak memaksa untuk hanya membatasi penelitian kepada upaya menerima atau menolak hipotesis dan menguji teori, tetapi untuk memahami situasi sesuai dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri. Sifatnya yang alamiah maka tidak menutup kemungkinan adanya penemuan baru.

Menurut Nasution (1996. h.30) desain penelitian kualitatif tidak dapat ditentukan sebelumnya. Masalah yang tadinya bersifat umum, dalam proses selanjutnya difokuskan kepada hal-hal yang bersifat spesifik dan fokus pun masih bias berubah.

Penelitian kualitatif pada hakikatnya harus berjalan terus menerus, namun pada suatu saat harus diakhiri bila kehabisan waktu, biaya terbatas, atau bila tercapai taraf ketuntasan mengenai penelitian dan hasilnya. Hasil penelitian tidak dapat diramalkan sebelumnya karena ketika proses penelitian berjalan terjadi kemungkinan banyak hal baru terungkap yang tidak diduga sebelumnya. Penelitian naturalistik selalu mengandung kemungkinan akan adanya penemuan-penemuan baru.

Penelitian kualitatif berfokus kepada kekhasan individual, maka pada penelitian kualitatif tidak mengenal istilah populasi. Peneliti yang memilih sampling berupa aspek-aspek tertentu dari peristiwa tertentu dan siapa yang hendak dijadikan fokus pada situasi tertentu. Instrumen penelitian bersifat internal

subjektif, yaitu peneliti sendiri tanpa menggunakan alat tes, angket, atau eksperimen.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah perjalanan *spiritual salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyyah wan Naqsabandiyyah* di Pondok Ar Rosuli, Desa Keji, Ungaran, Semarang.

C. Narasumber

Pencarian narasumber pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive* (bertujuan) melalui cara *snowballing*. Huberman & Miles (1992, h.47) menegaskan bahwa penentuan narasumber pada penelitian kualitatif dapat berubah. Pilihan awal seorang narasumber dapat menjurus kepada hadirnya narasumber baru (*snowball*=kegiatan yang dilakukan terus dan bergulir).

Moleong (1996, h. 166) menjelaskan bahwa jumlah narasumber pada teknik bertujuan ini ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Pencarian narasumber dapat diakhiri apabila tidak ada lagi informasi yang dapat digali. Kriteria utama yang digunakan peneliti di dalam memilih narasumber pada penelitian ini adalah *salik thoriqoh mu'tabaroh qodiriyyah wan naqsabandiyyah* di Pondok Ar Rosuli, Desa Keji, Ungaran, Semarang, dan resmi menjadi *salik* setelah berdirinya pondok.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara dengan menggunakan petunjuk umum wawancara cara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan perjalanan spiritual *Salki thoriqoh qodiriyyah wan Naqsabandiyyah*. Wawancara bersifat terbuka, terarah (open-ended interview), dan tidak berstruktur karena peneliti hendak menangkap pandangan dan pemikiran subjek mengenai peristiwa atau gejala *spiritual* yang dialami responden.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan petunjuk umum wawancara. Patton (1980) menjelaskan bahwa wawancara dengan menggunakan petunjuk umum mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara. Penyusunan pokok-pokok pertanyaan dilakukan sebelum wawancara dilakukan supaya tujuan penelitian tercakup seluruhnya. Pelaksanaan wawancara dan urutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan subjek dalam konteks wawancara yang sebenarnya (dalam Moleong, 1996, h. 136).

Saat wawancara berlangsung peneliti akan menggunakan alat bantu yaitu *tape recorder* untuk merekam seluruh pembicaraan yang dihasilkan dari wawancara. Penggunaan *tape recorder* menjadi sarana untuk dilakukannya analisis ulang oleh peneliti lainnya; memberikan dasar untuk pengecekan kesahihan dan keandalan; memberikan dasar yang kuat tentang apakah yang

dikatakan oleh peneliti itu benar-benar terjadi dan dapat dicek kembali dengan mudah. (Moleong, 1996. h. 130).

Transkrip adalah salinan hasil wawancara dari kaset hasil rekaman ke dalam tulisan di atas kertas. Transkrip akan dibuat setelah wawancara selesai dilakukan dan tidak dilakukan sepenuhnya apabila waktu yang tersedia terbatas.

Sarana lain yang digunakan sebagai pelengkap hasil perekaman wawancara ini adalah catatan lapangan. Catatan lapangan adalah catatan yang dibuat oleh peneliti sewaktu di lapangan dan dilengkapi setelah mengadakan pengamatan, wawancara atau setelah menyaksikan kejadian tertentu.

Nasution (1996. h. 92) menjelaskan bahwa catatan lapangan terdiri atas dua bagian, yaitu deskripsi tentang apa yang sesungguhnya diamati; yang benar-benar terjadi menurut apa yang dilihat, didengar dan diamati alat indera kita. Bagian lainnya berupa komentar, tafsiran, refleksi, pemikiran atau pandangan kita tentang apa yang diamati.

Catatan lapangan biasanya dibuat dalam bentuk kata-kata kunci, singkatan, atau pokok-pokok utam saja, kemudian dicek dengan kaset hasil rekaman dan digunakan untuk kepentingan analisis data sebagai sumber utama apabila waktu yang tersedia terbatas (Moleong, 1996. h. 153).

2. Pengamatan

Melalui pengamatan, peneliti mampu mengoptimalkan motif, kepercayaan dan perhatian melalui perilaku tak sadar dan kebiasaan subjek sehingga

memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana ia yang dilihat dan dirasakan oleh subjek penelitian.

Peneliti dapat menangkap arti fenomena dan kehidupan budaya dari segi pandangan subjek penelitian pada keadaan waktu itu sehingga memungkinkan terbentuknya pengetahuan yang diketahui bersama baik dari pihak peneliti maupun pihak subjek penelitian melalui pengamatan memungkinkan peneliti menjadi sumber data (Moleong, 1996, h. 126)

Pengamatan yang dilakukan peneliti adalah pengamatan partisipan. Peneliti terlibat secara langsung dengan para *salik thoriqoh* di Arrosuli dan mengamati serta mencatat gejala-gejala yang tampak pada saat peristiwa berlangsung sehingga peneliti dapat memperoleh segala informasi yang dibutuhkan.

E. Metode Analisis Data

Spradley (1979) menyarankan beberapa teknik analisis data yang khusus digunakan dalam penelitian bercorak kualitatif. Teknik-teknik itu adalah:

1. Analisis domain

Analisis domain dilakukan untuk memperoleh pengertian yang bersifat umum dan menyeluruh tentang apa yang tercakup dalam suatu pokok permasalahan yang sedang diteliti (Faisal, 1990, h. 91). Hasil observasi atau wawancara pada setiap akhir kegiatan dicatat dalam bentuk catatan lapangan, dan dari catatan itu peneliti memikirkan konsep-konsep atau kategori simbolis yang mawadahi fakta sejenis yang banyak tersebar dalam catatan lapangan (dengan menggunakan lembaran kerja analisis domain). Lembaran kerja

analisis domain bukan instrumen yang digunakan pada saat pengumpulan data, melainkan alat bantu yang digunakan pada waktu meng analisis data yang telah dikumpulkan.

Bungin (2003. h. 85) selanjutnya menjelaskan bahwa analisis hasil penelitian ini hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari objek yang diteliti tanpa harus diperincikan secara detail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan objek penelitian tersebut. Spradley menyarankan beberapa Hubungan Semantik (Semantik Relationship) yang bersifat universal dalam analisis domain mengingat adanya kemungkinan domain yang sangat bervariasi. Beberapa Hubungan Semantik itu adalah sebagai berikut:

- a. Jenis (Strict Inclusion)
- b. Ruang (Spatial)
- c. Sebab-Akibat (Causa-Effect)
- d. Rasional (Rationale)
- e. Lokasi Kegiatan (Location for Action)
- f. Cara ke Tujuan (Means-End)
- g. Fungsi (Function)
- h. Urutan (Sequence)
- i. Atribut (Attribution)

Teknik analisis domain dilakukan dengan cara-cara seperti di bawah ini sebagaimana yang disarankan Spradley (dalam Bungin, 2003.h.87).

- a. Memilih pola hubungan semantik tertentu atas dasar informasi atau fakta yang tersedia dalam catatan harian peneliti di lapangan

- b. Menyiapkan lembar kerja analisis domain
- c. Memilih kesamaan-kesamaan data dari catatan harian peneliti di lapangan
- d. Mencari konsep-konsep induk dan kategori-kategori simbolis dari domain tertentu yang sesuai dengan pola hubungan semantic
- e. Menyusun pertanyaan-pertanyaan struktural untuk masing-masing domain
- f. Membuat daftar keseluruhan domain dari seluruh data yang ada

2. Analisis taksonomi

Hasil analisis domain dapat dijadikan dasar untuk penelaahan yang lebih rinci dan mendalam yang perlu difokuskan pada masalah-masalah atau domain tertentu. Analisis yang lebih mendalam ini disebut analisis taksonomi. Fokus penelitian pada analisis ini ditetapkan terbatas pada domain tertentu yang sangat berguna dalam upaya mendeskripsikan fokus yang menjadi sasaran awal dalam penelitian. Analisis ini dilakukan setelah proses wawancara dan observasi langsung (Faisal, 1990, h. 98-101).

Teknik ini menggunakan "pendekatan nonkontras antara elemen". Teknik analisis taksonomi terfokus pada domain-domain tertentu kemudian memilah domain tersebut menjadi sub-sub domain serta bagian-bagian yang lebih khusus dan terperinci yang umumnya merupakan rumpun yang memiliki kesamaan (Bungin, 2003, h. 90).

Pemilihan terhadap domain yang akan menjadi fokus analisis ditentukan oleh seberapa besar peranan domain tersebut dapat menjelaskan lebih banyak tentang penelitian yang sedang dilakukan. Pemilihan domain pada penelitian

ini disesuaikan dengan fokus yang lebih dominan dan penting untuk dianalisis selanjutnya (Bungin, h.91).

Analisis taksonomis tidak hanya memungkinkan peneliti untuk mengetahui sejumlah kategori atau simbol yang tercapak pada domain tetapi juga melacak kemungkinan sub set yang mungkin tercapak pada masing-masing kategori domain, serta yang tercakup pada sub set, dan begitu seterusnya sehingga analisis menjadi semakin rinci (Faisal, 1990. h.101).

3. Analisis komponensial

Analisis komponensial mengorganisasikan kontras antar elemen dalam domain yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Pengetahuan akan warga suatu domain melalui analisis domain, kesamaan dan hubungan internal antar warga di suatu domain melalui analisis taksonomis, dan perbedaan antar warga di suatu domain melalui analisis komponensial, memungkinkan untuk diperolehnya pengertian (makna) yang lebih komprehensif, menyeluruh, rinci dan mendalam mengenai masing-masing warga domain.

Teknik analisis komponensial secara keseluruhan memiliki kesamaan kerja dengan teknik analisis taksonomi. Perbedaannya hanya pada pendekatan yang dipakai oleh masing-masing teknik analisis. Teknik analisis komponensial digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menganalisis unsur-unsur yang memiliki hubungan-hubungan kontras satu sama lain dalam domain-domain yang telah ditentukan untuk dianalisis secara lebih terperinci.

Unsur-unsur atau elemen-elemen yang kontras akan dipilih oleh peneliti dan selanjutnya akan dicari term-term yang dapat mewadahnya. Teknik

analisis komponenial baru layak dilakukan jika seluruh kegiatan observasi dan wawancara yang berulang-ulang telah memperoleh hasil maksimal sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian. Kegiatan analisis dapat dimulai dengan menggunakan beberapa tahap:

a. Pemaparan hasil observasi dan wawancara

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dipaparkan dalam lembaran-lembaran yang mudah dibaca. Data-data tersebut pada tahap ini tidak perlu dikelompokkan sesuai dengan domain dan atau sub domain yang telah dipilih, yang penting bahwa hasil observasi dan wawancara dapat dibaca dengan mudah. Tahap ini memungkinkan peneliti untuk melakukan editing terbatas pada data.

b. Pemilahan hasil observasi dan wawancara

Hasil wawancara dipilah menurut domain dan atau sub-domain tanpa mempersoalkan elemen mana sub-domain itu berasal.

c. Menemukan elemen-elemen kontras

Membuat tabel untuk mencari dan menempatkan pilahan sub-domain yang telah ditemukan elemen kontrasnya (Bungin, 2003, h. 96). Teknik analisis ini juga dilaksanakan setelah proses wawancara dan observasi berlangsung. Hasil analisis tersebut dimasukkan ke dalam lembaran kerja yang oleh Spradley disebut dengan lembaran kerja paradigma atau paradigma *worksheet* (Spradley, dalam Faisal, 1990, h. 104).

4. Analisis sistemakultural

Spradley (1979) menjelaskan bahwa analisis tema merupakan upaya mencari benang merah yang mengintegrasikan lintas domain yang ada, dikaitkan dengan nilai, konsep, simbol, dan etos (dalam Faisal, 1990, h. 105).

Faisal (1990, h. 106-107) menjelaskan bahwa analisis ini berdasarkan pada sebuah asumsi yaitu keseluruhan lebih dari sekedar jumlah bagian. situasi sosial dan budaya apapun dalam kenyataannya bukan sekedar jumlah dari pecahan-pecahan aktivitas, pelaku, tempat, dan fasilitas yang ada dalam situasi tersebut, namun merupakan suatu kesatuan yang terpotong dalam keseluruhan. Keseluruhan inilah yang memuat tema-tema yang dijadikan orientasi kognitif oleh para pelakunya.

Bungin (2003, h. 98) menjelaskan bahwa teknik analisis tema memiliki bentuk yang sama dengan teknik analisis domain, tetapi muatan analisisnya berbeda. Gerak peneliti dalam analisis ini tidak berbeda dengan menggunakan teknik-teknik analisis kualitatif lainnya, yaitu peneliti beradaptasi dengan persoalan yang sedang diteliti, mencari dan membuka peluang terhadap munculnya data-data baru dan sebagainya. Terdapat beberapa hal yang secara prinsip paling menonjol dalam melakukan analisis ini, yaitu peneliti harus melakukan kegiatan antaralain:

- a. Melakukan analisis komponensial terlebih dahulu
- b. Membuat kemayang menghubungkan masing-masing domain
- c. Menarik makna yang terbentuk dari masing-masing domain

d. Menarik kesimpulan secara universal dan holistik tentang makna persoalan sesungguhnya yang sedang dianalisis.

Teknik analisis ini juga dilaksanakan setelah proses wawancara dan observasi berlangsung.

F. Teknik Keabsahan Data

Laporan penelitian kualitatif dikatakan ilmiah jika persyaratan validitas, reliabilitas, dan objektivitas sudah terpenuhi. Kriteria keabsahan data menurut Nasution (1996, h. 105-122) adalah sebagai berikut:

1. Kredibilitas

Beberapa cara yang dapat dilakukan supaya kredibilitas dapat terpenuhi:

a. Memperpanjang Keikutsertaan dan Mempertahankan Observasi di Lapangan

Perpanjangan masa observasi dilakukan supaya peneliti dapat mengurangi distorsi, baik yang berasal dari peneliti atau yang berasal dari subjek. Menurut Guba (dalam Muhajir, 1998, h. 171), tiga tujuan memperpanjang masa pengamatan, yaitu a.) untuk mempelajari budaya, b.) supaya pengamatan yang dilakukan lebih tekun, c.) untuk menumbuhkan kepercayaan pada responden.

b. Triangulasi

Maksud dari triangulasi adalah memeriksa kebenaran data yang telah diperoleh kepada pihak-pihak lain. Menurut Moeliono (2000, h. 179),

teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan cara

- a.) membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan,
- b.) membandingkan keadaan dan perspektif responden dengan berbagai pendapat dan pandangan informan yang berkompeten.

c. *Peer Review*

Menurut Moleong (2000. h. 170), teknik ini dapat dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dengan rekan sejawat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang yang dipermasalahkan. Melalui teknik ini diharapkan dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran untuk menghindari bias peneliti.

d. *Kecukupan Referensial*

Kecukupan referensial diusulkan oleh Eisner (dalam Moleong, 2000. h. 181) sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Bahan-bahan yang tercatat dapat digunakan sebagai patokan ketika mengadakan analisis dan penafsiran data.

e. *Pengecekan Anggota*

Pengecekan anggota dilakukan dengan cara meminta responden untuk memberikan reaksi dan pandangan terhadap data yang telah diorganisasikan (Moleong, 2000. h. 181)

2. Nilai Transfer Penelitian (*Transferabilitas*)

Nilai transfer dalam penelitian kualitatif tidak sama dengan generalisasi yang dapat dilakukan pada penelitian kualitatif, sehingga peneliti tidak dapat menjamin nilai transfer dalam penelitian ini berlaku secara konstan mengingat sifat manusia yang unik dan selalu berkembang. Masih diperlukan penyesuaian untuk keadaan masing-masing.

3. Konfirmabilitas

Objektivitas dalam penelitian kualitatif dipandang sebagai proses intersubjektivitas. Hal ini menuntut peneliti untuk mengungkapkan secara terbuka proses dan elemen-elemen penelitian sehingga memungkinkan pihak lain untuk melakukan penelitian. Upaya untuk memenuhi kriteria konfirmabilitas adalah dengan melakukan konsultasi mengenai penelitian ini dengan dosen pembimbing, pakar psikologi, dan *tasawuf* yang menguasai topik ini.

4. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas dalam istilah kuantitatif merupakan reliabilitas. Reliabilitas merupakan syarat bagi validitas. Alat yang reliabel memungkinkan untuk dapat diperolehnya data yang valid. Alat penelitian dalam teknik kualitatif adalah peneliti sendiri.

Penelitian kualitatif-eksploratif dilakukan untuk dapat menjelaskan alur peristiwa secara kronologis sehingga dapat dinilai hubungan sebab akibat antar peristiwa atau gejala dan dapat memberi kejelasan tentang cara proses berfikir pedagang Pasar Klewer (Huberman & Miles, 1992, h. 1-2)

BABIV

Persiapan, Pelaksanaan, dan Hasil Penelitian

A. Persiapan Penelitian

Materi mengenai *thoriqoh* merupakan materi yang selama ini belum pernah dikuasai oleh dunia psikologi, sekalipun terdapat persamaan objek materi, yaitu manusia. Atas dasar pertimbangan beratnya materi penelitian, peneliti menyiapkan beberapa persiapan, diantaranya memasuki lapangan penelitian selama empat tahun, sebelum pada akhirnya menyatakan maksud kedatangan peneliti di pondok Ar rasuli untuk meneliti dan mempelajari lokasi penelitian dan permasalahan supaya memudahkan peneliti untuk memperoleh fokus masalah yang menarik untuk diteliti. Bersama dengan itu peneliti menyiapkan literatur yang berhubungan dengan *tasawuf* dan psikologi kepribadian manusia, melakukan diskusi dengan teman, dan senior, melakukan survey awal, dan mengurus surat ijin yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung. Surat ijin yang menyatakan keinginan peneliti untuk melakukan penelitian dikeluarkan oleh pihak program studi psikologi pada tanggal 12 Januari 2005.

Peneliti merasa tertarik menjadikan pondok paseban *thoriqoh almu'tabaroh* ar rasuli di desa Keji Ungaran, Semarang sebagai lokasi penelitian karena peneliti tertarik dengan bangunan fisik pondok yang berbeda dari bangunan fisik pondok pesantren yang pernah peneliti lihat. Bangunan fisik pondok ar rasuli yang dibuat tanpa plaster memberikan kesan klasik bagi peneliti, namun keklasikan yang dimiliki tidak meninggalkan kesan modern karena berdirinya pondok ar rasuli didukung oleh teknologi.

Berdasarkan kesan klasik namun tidak mencampurkan teknologi, peneliti merasakan adanya keluwesan di dalamnya. Keluwesan yang membuat peneliti merasa diterima di lingkungan pondok ar rasuli, dan keluwesan yang membuat peneliti merasa diberi keleluasaan untuk mengekspresikan diri dan berinisiatif tanpa melanggar norma. Bagi peneliti, keleluasaan yang tersirat dalam bangunan fisik pondok ar rasuli menunjukkan bahwa sistem pendidikan tidak bersifat kaku seperti pondok-pondok pada umumnya.

Berdasarkan pertimbangan ini peneliti memberanikan diri menjadi *salik* di tahun 2000, dan di tahun yang sama peneliti mulai aktif mengikuti kegiatan di pondok ar rasuli yang diadakan sebanyak empat kali dalam satu bulan. Peneliti juga secara aktif mempelajari kebiasaan, dan pola hidup para *salik* di pondok ar rasuli, sampai pada akhirnya peneliti menemukan materi penelitian, yaitu dinamika psikologis dari perjalanan spiritual *salik* di pondok *thoriqohmu'tabaroh* ar rasuli. Peneliti juga menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan dalam lapangan, yaitu buku catatan lapangan, bolpoin, *taperecorder* untuk merekam wawancara.

B. Pelaksanaan Penelitian

Sebenarnya wawancara awal kepada pengasuh pondok telah dilakukan peneliti tiga bulan sebelum peneliti menyerahkan surat ijin dari Program Studi, tepatnya pada tanggal 20 Oktober, 13 November, dan 15 Desember 2004, untuk memperoleh kejelasan tentang ilmu *tasawuf* dan korelasinya dalam psikologi. Secara kias pun pengasuh telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian. Secara formalitas peneliti menemui lurah pondok pada tanggal 23 November 2004, dan menyatakan keinginan untuk melakukan penelitian di pondok Ar rasuli. Oleh lurah pondok, peneliti diminta untuk meminta ijin kepada pengasuh pondok melalui seksi religi. Satu setengah bulan kemudian, peneliti menyerahkan surat ijin penelitian dari Program Studi Psikologi tertanggal 12 Januari kepada seksi religi pada tanggal 13 Januari 2005. Jawaban berupa tanda tangan sebagai tanda menyetujui penelitian yang akan dilakukan peneliti, diterima oleh peneliti dua hari kemudian, tertanggal 15 Januari 2005.

Penelitian ini secara resmi berlangsung dari tanggal 17 Mei 2004 sampai dengan tanggal 2 Agustus 2005. Selama mengadakan pengamatan, peneliti memperoleh bantuan dari informan kunci, yaitu Saudara Bagus yang memberikan petunjuk mengenai kegiatan sehari-hari para *salik* pondok ar rasuli. Mengenai materi pembelajaran ilmu *thoriqoh*, peneliti memperoleh informasi

dari *Syekh Syakir* selaku pengasuh pondok. Sebagai *keyperson* *Syekh Syakir* menunjuk salah satu *salik* yang dianggap mampu mewakili pokok permasalahan penelitian sebagai responden.

Responden merupakan salah satu *salik* yang telah mendapat ijazah sebagai *khalifah* pada tahun 2000. Responden merupakan individu yang komunikatif dan responsif. Informan bersikap terbuka dalam memberikan segala informasi yang dibutuhkan peneliti, memudahkan bagi tercapainya maksud dan tujuannya.

Kepada responden, peneliti menyatakan maksud dan tujuan penelitian adalah dalam rangka menyelesaikan skripsi dan untuk kepentingan keilmuan, sedangkan motivasi peneliti adalah untuk mencari rumusan baru mengenai manusia yang selama ini belum tersentuh oleh dunia psikologi.

Peneliti menjelaskan kepada subjek tentang jaminan kerahasiaan identitas subjek dengan cara tidak mencantumkan identitasnya. Karenanya dalam penulisan laporan penelitiannya subjek hanya ditulis dengan inisial, sehingga responden tidak merasa ditelanjangi karena terbukanya "rahasia" perjalanannya.

Di akhir pertemuan peneliti memberikan kesempatan kepada subjek untuk mendiskusikan kembali hasil wawancara dan tulisan peneliti. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada subjek untuk memberikan koreksi dan tambahan atas tulisan tersebut.

Peneliti sengaja tidak memberitahukan kepada subjek tentang honorarium atau kompensasi yang akan diterima subjek di akhir pertemuan. Wawancara dilakukan sebanyak tiga kali dengan lama pertemuan antara 60 sampai dengan 90 menit. Pertemuan pertama di depan kamar 5.

Masih merasa kurang dengan hadirnya satu informan, peneliti mencoba mencari informan lain dengan cara bertanya kepada informan pertama. Terhadap informan kedua, peneliti merasa kesulitan karena informan kedua mengalami *blocking* ketika wawancara. Peneliti merasakan adanya sikap defensif dari informan kedua. Peneliti merasa banyak informasi yang disembunyikan oleh informan kedua. Informan ketiga, peneliti tidak mendapatkan banyak informasi.

Muncul peristiwa aneh pada saat peneliti melaksanakan wawancara. *Tape recorder* yang telah disiapkan peneliti secara matang sebelum pelaksanaan wawancara, ternyata tidak dapat

dipergunakan. Kaset yang merekam hasil wawancara dengan *Syekh Syakir* tidak dapat diputar ulang karena tidak muncul suara, sekalipun tombol recorder telah ditekan peneliti. Untungnya peneliti tetap melakukan pencatatan secara tradisional (mencatat semua penjelasan informan dengan menggunakan tulisan tangan).

Peristiwa serupa terjadi lagi pada saat peneliti melakukan wawancara dengan informan satu. Tape recorder yang telah disiapkan sebelum proses wawancara berlangsung tidak dapat merekam karena tombol recorder yang macet. Atas dasar peristiwa yang terjadi sebanyak dua kali tersebut akhirnya peneliti memutuskan untuk tidak menggunakan tape recorder, namun mencatat seluruh penjelasan informan dan catatan lapangan dengan tulisan tangan. Sedikit kewalahan, namun untungnya para informan mau bersabar, bahkan segeramenghentikan penjelasannya ketika tahu peneliti kewalahan mencatat, kemudian segera melanjutkan penjelasannya ketika peneliti selesai mencatat.

Kedatangan peneliti diterima baik oleh para *salik thoriqoh* karena peneliti telah berhasil menjalin hubungan baik dengan komunitas Ar rosuli, sebelum peneliti menyatakan keinginan untuk melakukan penelitian melalui surat ijin, sehingga peneliti tidak memiliki hambatan yang berarti ketika mengadakan pengamatan terhadap subjek, informan, dan lingkungan pondok, karena hanya individu-individu yang bersangkutan yang mengetahui maksud dan tujuan peneliti. Langkah awal, peneliti mengadakan pengamatan terhadap komunitas, terutama pola hidup dan falsafah hidup yang dimiliki sebelum pada akhirnya peneliti memfokuskan pada permasalahan yang lebih sempit, yaitu mengenai proses perjalanan spiritualnya.

C. Deskripsi Lokasi Pondok Paseban Thoriqoh Mu'tabaroh Oodirivyahwan Naqabandiyah Ar Rasuli

Pondok *paseban* Ar rosuli didirikan oleh Yayasan Bedhug Subuh di atas tanah seluas 3000m² milik Ari Arief Billah dan Harry Affandi di Desa Keji Kabupaten Semarang. Peletakan batu pertama didirikannya Pondok *Paseban* pada tanggal 27 Maret 1999, sekaligus menandai dimulainya pembangunan Pondok *Paseban*.

Pondok Ar rosuli yang berlokasi di salah satu bukit di Ungaran, berdiri dengan gaya bangunan dan nuansa yang berbeda dengan pondok-pondok *pesantren* lainnya. Perbedaan terletak pada bangunan fisik yang terbuat dari batubata dan paku plester, sehingga memberikan nuansa klasik (seperti kembali di abad pemerintah sistem kerajaan).

Sekalipun nuansa yang dimiliki pondok *paseban* akibat gaya bangunan fisik seperti kembali di abad sebelumnya, namun sesungguhnya pembangunan pondok Ar rosuli tidak terlepas dari sentuhan teknologi, seperti lantai yang dibuat dari bahan paving, batuan granit dan marmer yang telah dipoles, dan detail lampu kristal, serta peralatan dan perlengkapan teknologi seperti komputer, *soundsystem*, alat penyedot debu, pompa air, dan semprotan air bertekanan tinggi.

Menurut Saudara Bagus, bentuk fisik bangunan yang terbuat dari batubata dan paku plester mengandung makna bahwa di dalam pengajaran *thoriqoh al mu'tabaroh qodiriyyah wan naqsabandiyyah* Ar rosuli berorientasi kepada pengajaran secara moderat, dengan tidak meninggalkan ajaran *thoriqoh* klasik. Mengenai pernyataan Saudara Bagus, Syekh Syakir memberikan penjelasan bahwa pengajaran secara moderat diberlakukan karena kebanyakan *salik* memiliki kesibukan sebagai seorang pelajar, pengusaha, dan pegawai yang terikat kepada peraturan instansi, sehingga teori dan praktek pun disesuaikan dengan latar belakang para *salik*. Apabila pembelajaran ilmu *thoriqoh* diberikan kepada *salik* secara klasik, maka akan banyak *salik* yang tidak akan sanggup mempraktekkan, sebab pengajaran secara klasik menghabiskan banyak waktu. *Salik* harus benar-benar siap tertinggal dalam hal urusan duniawi karena *uluk* yang harus dilakukan lebih berat dan melelahkan. Misalnya dalam hal jumlah *wirid*, jika jumlah *wirid* yang diberikan *mursyid* kepada para *salik* senior, yaitu *salik* yang belajar ilmu *thoriqoh* sebelum pondok Ar rosuli berdiri bisa sampai puluhan ribu, maka jumlah *wirid* para *salik* junior cukup puluhan. Berbeda dengan *wirid* yang dapat diperingan, maka *adab* tetap menjadi yang utama, tidak dapat dibuat berataurungan, sama perlakuannya antara senior dan junior, begitukata Syekh Syakir.

Kurun waktu satu tahun, tepatnya di tahun 2000, Pondok *paseban* Ar rosuli resmi difungsikan untuk pengajaran dan pengajian *thoriqoh*. Sebagaimana makna *paseban*, berkat dasar *sebo* (bahasa Jawa) yang artinya *sowan* (datang menghadap), maka Pondok Ar rosuli tidak

menerima santri “inap.” Maksud dari datang menghada p menurut Saudara Bagus adalah bahwa pondokmenjaditempatber *munajat*(memohon)kepada *Allah*.

Mengenaimaknamemohon, *Syeikh*Syakirmenjelaskanbahwa“memohon”adalahwajib hukumnya bagi *muslim* (individu *islam* yang benar-benar menjalankan aturan) , karena di dalam memohon, akan tampak kekurangan sebagai *makhluk*. Atas dasar “lemah” sebagai manusia dan membutuhkan Tuhan, maka Pondok Arrosuli pun dibangun dengan penuh pengharapan kepada *Allah* supaya dengan dibangunnya pondok, akan membawa *berkah* (manfaat) kepada keluarga pondok pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Atas dasar lemahnya manusia pula berdirinyabangunandipondokArRasuliterawaliol eh *do’a*,begitukata *Syekh*Syakir .

1. Detail Bangunan Fisik Pondok Ar Rasuli

Pondok *paseban*Arrosuliterdiridarisebilanbangunanayangterp isah,yaitutaman, *roudhoh1*, *roudhoh2*,makam *laakuffar* , *musholla*,deretankamaryangterdiridaridualantai yangterpisahkanolehmakamSunanLayon,kamarmand iumum,danpetirahanayangterbagi menjadiduakamar,dengankamarmandiumumdilanta idasarpadasalahsatukamar.

a. TamandenganLinggaYoniditengahnya



Taman yang terletak di depan *roudhoh 1*, menurut Saudara Bagus dibangun untukkeasrianlingkunganpondok.Diantaraduatam an;ditengah-tengahlantaimarmer, terdapatsebuah *linggayoni* (*artefak*, dijamanpemerintahandinastiSyailendra),semakin memperindahsuasanataman.

Menurut *Syekh* Syakir, *lingga yoni* diletakkan di depan mempunyai fungsi sebagai tempat ber *wudhu* para *salik* dan tamu, sebelum memasuki areal pondok,

sekalipun pada kenyataannya fungsi sebagai tempat *wudhu* tidak seperti yang diharapkan karena para *salik* dan para tamu lebih menyukai *wudhu* di tempat *wudhu musholla*.

b. Kamar



Bangunan kamar di Pondok Ar Rasuli berjumlah 17, terpisah menjadi dua bagian yaitu timur dan barat, ditengah-tengahnya terdapat makam Sunan Layon. Menurut Syekh Syakir, angka 17 merupakan jumlah bilangan *rakaat sholat* wajib yang harus dilaksanakan oleh umat *Islam*. Harapan yang terkandung di dalam angka 17 adalah agar manusia pada umumnya dan *salik* Arrosuli pada khususnya senantiasa diingatkan *Allah* untuk selalu memohon kepada *Allah*.

Masing-masing kamar berfungsi sebagai kamar tamu, kamar kerja, kamar tidur tamu dan kamar tidur lurah pondok dan keluarga, kamar *khalwat*, kamar makan, dan dapur. Kamar terbesar, berukuran lima kali tiga meter adalah kamar tamu yang diberi nama *ats tsaqolain*. Berdasarkan keterangan Saudara Bagus, *ats tsaqolain* mempunyai

arti yaitu tiga hal yang menjadi pegangan *muslim* setelah *Rasulullah* wafat, yaitu *qur'an*, *hadits*, dan *ulama*. Pemberian nama *ats tsaqolain* menurut *Syekh Syakir* mengandung pengharapan agar *salik* Arrosulipadakhususnyasenantiasadiingatkan *Allah* untuk selalu berpegangan kepada *qur'an*, *hadits*, dan *ulama* di dalam meniti langkah kehidupan. *Ats tsaqolain* oleh yayasan bedhug subuh difungsikan sebagai kamar tamu atau untuk rapat internal pondok.

Pondok paseban juga memberikan fasilitas dapur dan kamar makan untuk memudahkan kebutuhan logistik para tamu dan *salik*. Di antara kamar makan dan kamar tamu, terdapat sebuah kamar yang berukuran paling kecil; yaitu dua kali tiga meter merupakan kamar kerja yang digunakan untuk operasional pondok.

Di lantai bawah kamar makan, kamar kerja, dan kamar tamu terdapat tiga deret kamar yang berfungsi untuk *khalwat* (*berdzikir* dan *bertafakkur*, menjauhkan diri secara sekunder dari urusan dunia). Kamar *khalwat* digunakan untuk menyepi *salik* yang sedang menjalankan *suluk*. Di dalam kamar *khalwat*, terdapat kamar mandi yang mempunyai fungsi vital bagi *salik* yang sedang menjalani masa *khalwat*. Maksud dibangunnya kamar mandi di dalam, menurut keterangan Saudara Bagus supaya ketika menjalankan *suluk*, *salik* tidak perlu keluar kamar apabila membutuhkan air sebab *salik* yang sedang menjalani masa *kholwat* tidak diperkenankan untuk berkomunikasi dengan dunia luar. *Salik* tidak boleh dijenguk, sekalipun oleh keluarga sampai habis masa *suluknya*, demi menjaga konsentrasi dalam menghadapi *Allah*.

Di samping kamar *kholwat*, terdapat satu kamar yang difungsikan sebagai tempat tinggal yaitu kamar untuk beristirahat *Syekh Syakir* dan keluarga ketika mengunjungi pondok.

c. RoudhotulMunajah (Roudhoh2)



Bangunan yang terletak disebelah taman seluas 24 meter, adalah *roudhotul munajah 2*. Sesungguhnya *roudhotul munajah 2* mempunyai 14 tiang, yang terbuat dari pohon kelapa menjulang setinggi empat meter dan lima meter. Namun kini tinggal 12 karena dua tiang telah tumbang secara berturut-turut dimakan oleh usia.

Keunikan lain yang dimiliki oleh *Roudhotul Munajah 2* adalah bangunan tanpa atap. Harapan yang terkandung di dalamnya adalah supaya tidak ada penghalang antara atas dan bawah, bersatunya langit dan bumi, bersatunya antara sang pemohon dan sang pelindung, dan tidak ada penghalang antara manusia dan Allah.

d. Makam Laa Kufar



Setelah melewati *roudhoh 2*, terdapat gapura, sebagai pintu gerbang untuk memasuki areal pemakaman seluas 11 x 4 meter. Pada sisi bagian utara terdapat tulisan

laakufar. *Laa Kufar* menurut Saudara Bagus mempunyai arti tidak *kufur* (lupa) dan arti kata *laakufar* mengandung *do'a* bahwa siapapun yang dikuburkan di makam *laa kufar* diharapkan matitidakdalam kondisi *kufur*.

“Makam ini digunakan khusus untuk keluarga Ar rosu li,” begitu penjelasan Saudara Bagus kepada peneliti mengenai fungsi areal pemakaman. Sampai saat ini *laa kufar* mempunyai tiga makam, yaitu dua makam kecil, tempat janin (calon bayi) *Syekh Syakir* yang meninggal di usia lima bulan dalam kandung dan tempat bayi berusia satu tahun, putra salah satu *salik* yang meninggal karena penyakit muntaber. Makam yang paling besar merupakan makam ayah *Syekh Syakir*.

Areal pemakam terletak di belakang *mushola*. Menurut keterangan *Syekh Syakir*, pemakaman sengaja diletakkan sebelum *musholla*, dengan tujuan supaya kita selalu mengingatakan kematian.

e. *Musholla*



Bangunan kecil seluas 9x9, setelah makam *laakufar* adalah *musholla*. Sebelum memasuki tangga, terdapat empat sapu tangga yang menghantar individu ke hamparan tempat bersujud menghadap *Allah*. Enam tiang menyangga atap *musholla*, membuat kokoh bangunan *musholla*.

Dua lubang seluas 1,5 x 2 m di kanan dan kiri *musholla* diibaratkan sebagai telinga oleh *Syekh Syakir* selaku konstruktor bangunan *musholla*. Pengharapan yang bersifat mistis pada analogi sepasang telinga adalah dengan berkah dari orang-orang

yang ahli dalam hal ke"dekat"annya dengan Allah diharapkan akan terbuka *hijab* atau tabir yang menghalangi pengenalan manusia dengan Allah.

f. RoudhotulAnbiya'(Roudhoh1)



Bangunan *roudhoh* 1 tidak berdinding dan tampak terbuka. Hanya 24 tiang menyangga atap bangunan seluas 10x12 meter. Sifatnya yang terbuka membuat nyaman para *salik* ketika mengaji sebab sirkulasi udara tidak terhambat oleh adanya dinding dan kenyamanan sangat berpengaruh terhadap penyerapan materi yang diberikan *mursyid*.

Bagian atap mempunyai beberapa lampu kecil berkelip di setiap sudutnya, mengelilingi lampu besar yang berada di tengah. Lampu kecil yang mengelilingi lampu besar diibaratkan *Syekh Syakir* sebagai hiasan-hiasan yang ada di langit yaitu bintang-bintang yang mengitari rembulan, di samping memiliki fungsi sebagai pemantul sinar matahari, sebagaimana *Rasulullah* menerima pancaran *Nurullah* melalui malaikat *jibril*.

Kisah ini menurut *Syekh Syakir* mengisyaratkan bahwa seolah-olah langit diperpendek jaraknya sehingga diharapkan banyak malaikat yang hadir di *roudhoh1*, turut memberikan *do'a* kepada setiap individu yang memasuki *roudhoh 1* agar senantiasa

diselamatkan oleh *Allah* dari *talbis* (sesuatu yang menipu) dan mendapatkan *syafa'at* (pertolongan) *Rasulullah*.

g. Makam Sunan Layon



Berbeda dengan bangunan makam yang berada di depan , terdapat sebuah makam di antara dua deret kamar, yaitu makam *Sunan Layon* atau *Syeikh Utsman Santri*. *Syekh Utsman* adalah salah seorang *wali* (utusan, wakil penyampai firman) *Allah* yang hidup pada abad 9, jauh sebelum masa *walisongo*. *Syeikh Utsman* disebut juga sebagai *Sunan Layon* dikarenakan beliau pernah matisampai dengan *sembilankali*.

h. Sumber Air



Air merupakan kebutuhan vital bagi manusia, karena itu pondok Ar Rasuli juga dibangun dan dilengkapi sumber air yang berfungsi sebagai sarana bersuci. Berjalan beriringan dengan waktu, setelah diuji kelayakannya secara ilmiah ternyata sumber air dapat diminum secara langsung.

i. Petirahan

Salah satu bangunan yang terpisah jauh dari areal pondok adalah petirahan. Kamar petirahan dibangun dengan tujuan untuk menampung rombongan tamu dalam jumlah besar, yang ingin menginap di pondok Ar Rosuli. Kamar petirahan dibagi menjadi dua, terpisahkan oleh pagar tembok yang agak tinggi. Di salah satu bagian kamar terdapat sederetan kamar mandi dan wc di lantai dasar, sedangkan kamar di sebelahnya, tidak memiliki lantai dasar, namun ada kamar mandi dan wc berjumlah empat di dalamnya, kini ditinggali oleh salah satu *salik* yang telah berkeluarga dan dalam kondisi kekurangan.

2. Kegiatan



Kegiatan rutin pondok Ar Rosuli yang dilakukan setiap bulannya adalah *tawajjah*, *haul*, dan *inabah*, yang biasa dilakukan di *roudho* 1. Menurut Saudara Bagus, pengajian *tawajjah*, *haul*, dan *inabah* adalah *jama'ah* (dilakukan secara bersama-sama). Penghitungan jadwal pengajian tidak berdasarkan kepada kalender masehi, melainkan kalender bulan. *Haul* jatuh pada setiap malam 15 qomariah. *Tawajjah*, setiap bulannya jatuh pada malam tanggal 21 qomariah dan malam Rabu Pahing. Acara *tawajjah* dimulai pukul 20.30-selesai. *Tawajjah* diawali dengan bacaan *basmallah*, dan *al-fatekhah* yang ditujukan kepada *rasul*, *aulia*, umat muslim pada umumnya, dan para *salik* yang sedang mempunyai *hajat* (keinginan). Setelah itu

mursyid akan membacakan riwayat *kethoriqohnya*. Pada pembacaan riwayat ini akan diketahui asal usul ilmu *tasawuf* didapat. Kesempatan *tawajjah* juga digunakan oleh *mursyid* untuk memberikan pelajaran *tasawuf* secara teori. *Salik* diberi kesempatan luas untuk mengajukan pertanyaan mengenai *tasawuf* dan hambatan-hambatan yang dihadapi. Setelah pemberian pelajaran secara teoritis selesai, *tawajjah* memasuki acara inti, yaitu pembacaan *aurat qodiriyyah* dan *naqsabandiyyah* (lembaran yang berisi amalan yang wajib dibaca setelah sholat, minimal lima kali dalam sehari) secara bersama-sama.

Pada saat memasuki acara inti ini, nuansa khusyuk selalu meliputi mimbar *roudho*. 1. Isak tangis penyesalan karena sadar akan kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya selam ini dan isak tangis haru karena kasih sayang yang diberikan oleh *Allah* meliputi para hadirin. Bahkan beberapa di antara para *salik* ada yang berteriak sambil menyebut nama *Allah*, seolah tanpa bisa dikendalikan. Pengajian *tawajjah* kemudian ditutup dengan do'a.

Inabah jatuh pada malam Jum'at Pahing. Peserta *inabah* biasanya tidak sebanyak peserta *tawajjah*, namun jumlah peserta tidak mempengaruhi *kekhusyukan salik* untuk menghadap *Allah*. Membaca surat yaasiin sebanyak tujuh kali merupakan anbaa yang selalu dibaca di acara *inabah*.

Kegiatan lainnya, bersifat individual seperti *khalwah, safar, dan uzlah*. Khusus untuk kegiatan yang bersifat individual, menurut keterangan *Syekh Syakir* tidak dapat dipastikan lama dan mulainya kegiatan. Jadi bersifat insidental, tergantung kepada *bisyaroh* (isyarat) yang datang kepada *salik* atas *ridha Allah*. Cara melakukan kegiatan pun antara satu *salik* dengan lainnya berbeda tergantung pada kondisi psikologis masing-masing *salik*. Semakin meningkat kadar keimanan seorang *salik* akan semakin sering melakukan *suluk*.

3. Falsafah Hidup

Persamaan tujuan merupakan salah satu faktor pendukung kemunculan falsafah hidup suatu komunitas. Ada berbagai tujuan melatarbelakangi individu dalam belajar ilmu

thoriqoh. Beberapa diantaranya mempunyai tujuan supaya bisa memperoleh rezeki yang lebih banyak, segera memperoleh kekuasaan dan penghormatan. Namun diantara banyak tujuan, terdapat satu tujuan yang membantu mempercepat penyerapan ilmu *thoriqoh*, yaitu mencari jalan menuju *Allah*.

Berdasarkan persamaan tujuan mencari jalan menuju *Allah*, tercipta beberapa falsafah *hidup*, diantaranya falsafah mayat hidup. Maksud dari mayat hidup adalah menundukkan ego untuk melanggengkan kehadiran *ruh*. Jadi individu hidup di dalam kematian sang ego. Falsafah mayat hidup tercipta di lingkungan komunitas Arrosuli meyakini bahwa ego adalah penghalang antara manusia dan *Allah*, dan penghalang hanya bisa dihancurkan dengan ditundukkan (fana). Komunitas Arrosuli meyakini bahwa dengan mengedepankan kualitas kehambaan (obedience = pasrah dalam penegerian mengabdikan) akan meluluhkan *Allah*, sehingga *Allah* memberikan *ridhanya* untuk memperkenalkan sifat-sifat *Allah* kepada individu dengan kualitas obedience.

Peneliti pernah mendengar salah satu *salik* berkata “*Singjenengemayit, ngertidhewetho! yen dibuang ning laut opo arep ngelawan? (yang namanya mayat, tahu sendiri kan! Kalau dibuang ke laut, apa akan melawan?)*” kepada salah satu temannya yang terlihat emosi karena sedang menghadapi masalah keluarga.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dibalik falsafah mayat hidup terkandung beberapa nilai. Pertama, nilai ke *tawadhuan* (obedience : tunduk, patuh, mengabdikan diri kepada *Allah*). Nilai ke *tawadhuan* tercermin dari sikap mematuhi perintah senior, *mursyid*, dan *Allah* secara langsung, tanpa banyak pertimbangan, yang penting dijalankan. “*Ndak usah dipikir, yang penting dilakoni. Arep piknik yo kudu dipikir tabrakane barang, ning ora terus mikir tabrakane thok, piknik yo kudhumbok pikir. Mikir tabrakane thok, kapan mangkate? (tidak usah dipikir, yang penting dijalani. Maudipikiran terus menerus. Jikayang difikirkan hanya soal kecelakaan, kapan berangkat piknik?)*” begitu kata salah satu *salik* senior, memberikan nasehat kepada *salik* junior yang sedang kebingungan di dalam mengambil keputusan dalam permasalahan hidup yang sedang dihadapi.

Kedua, *istiqomah* (ketetapan dan konsistensi) adalah sikap untuk senantiasa konsisten menjalankan hasil keputusan yang telah diambil, konsisten terhadap jalan hidup yang ditempuh, dan konsisten dalam menjalankan niat dengan penuh kesabaran. Tidak bisa tidak, dalam menjalankan kehidupan, individu *salik* akan berhadapan dengan hambatan dan tantangan ketika akan menjalankan niatnya. Ketika dihadapkan pada tantangan, bisa jadi individu *salik* akan mengalami keraguan untuk memilih mengurungkan niatnya, atau tetap menjalankannya, dan melalui hambatan dan tantangan dengan sabar. *Salik* yang memiliki *istiqomah* akan memilih alternatif kedua.

Ketiga, *qonaah* (self acceptance) adalah sikap untuk senantiasa menerima situasi dan kondisi yang secara langsung ataupun tidak langsung terjadi pada diri sendiri dengan penuh kesabaran dan ketulusan hati. Ketika *salik* membiasakan diri hidup dengan sikap menerima diri, secara tidak langsung *salik* telah menginternalisasikan sikap hidup sederhana karena *salik* terkondisikan untuk hidup apa adanya. Jadi dalam menjalankan falsafah mayahidup *salik* secara tidak langsung sedang membiasakan diri dalam *takhalli dan tahalli* nya. Secara bersamaan *salik* belajar mengendalikan sifat-sifat yang buruk dan membiasakan diri menjalankannya sifat-sifat yang baik.

Mengendalikan sifat-sifat buruk dan membiasakan diri menjalankan sifat-sifat yang baik, tidak akan berhasil tanpa didamping dengan *zikir*. Salah satu manifestasi dari internalisasi nilai-nilai “ingat” ini dapat dilihat dari konstruksi bangunan pondok. Berdirinya bangunan di pondok Arrosuli selalu terawali oleh *do'a*, sedangkan *do'a* merupakan salah satu cara untuk “ingat” kepada *Allah*. Dengan “ingat,” *salik* akan terkondisikan untuk bersikap mawas diri dan introspeksi diri.

Melalui media bangunan fisik ini tersimpan pembelajaran dari *mursyid* kepada *salik*. “Banyak materi yang bisa dipelajari dalam *thoriqoh*, tidak usah jauh-jauh, apa yang ada di dekat kita aja, bisa dijadikan pelajaran *thoriqoh*, misalnya kehadiran pondok Arrosuli ini,” begitu jawaban *Syekh Syakir* ketika menjawab pertanyaan peneliti mengenai konstruksi bangunan pondok Arrosuli.

Setiap makna yang terkandung di dalam detail bangunan merupakan internalisasi nilai-nilai pembelajaran ilmu *thoriqoh* yang menurut penulis dapat dijadikan materi untuk direnungkandandi *tafakkuri*, untuk kemudiandiinternalisasikansebagaisikap hidup.

Dan dari sekian banyak falsafah hidup yang melatar belakangi sikap dan perilaku komunitas Arrosulitidakakanbermanfaattanpahad irnya *adab* (kesopanan).

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi pondok Paseban *Thoriqoh Qodiriyyah wan Naqsabandiyyah* Ar Rosuli berisi sistematika kepengurusan pondok dan hubungan kerja antar pengurus. Struktur organisasi Pondok *Thoriqoh Qodiriyyah wan Naqsabandiyyah* terlampir.

D. Deskripsi Hasil Wawancara dan Observasi

Menyeramkan adalah kesan pertama yang ditangkap peneliti ketika mengenal responden. Kulitnya yang hitam, tubuhtinggidengan jenggotdancambanglebat, tulangpipiyang menonjol, mata yang bulat agak besar, namun cekung, dan dahi yang mengkerut setiap kali menatap sesuatu, memberikankesanbahwasubjekadalah seorangpenyelidikdanpemikir.

Subjek lahir pada tanggal 14 Januari 1964. Istri pertamanya meninggal ketika melahirkan anaknya yang ketiga. Satu tahun kemudian responden menikah dengan seorang gadis dan dikaruniai dua anak laki-laki. Lika-liku kehidupan telah dilaluinya selama 41 tahun, selama itu pula subjek telah memproses dirinya menjadi individu yang matang dalam perkembangan *ruhaninya*.

Sebenarnya keinginan untuk mencari “jalan” telah disadari sejak responden masih kecil. Pencarian responden mencari jalan yang benar justru diawali dari rasa tidak percaya responden terhadap sejarah para Rasul. Namun ketidakpercayaan tersebut justru mendorong responden untuk membuktikan kebenaran jalan cerita di dalam sejarah.

Rajin ke masjid untuk sholat dan mengaji menjadi salah satu cara responden dalam mencari “jalan”. Namun kejenuhan mulai muncul ketika subjek merasakan tiadanya kepuasan dalam mengaji. Dimanapun subjek ikut pengajian, yang didapati hanyalah ceramah dari sang

ustadz, tanpa dijelaskan secara hakiki dalam realitasnya. Alasan itu membuat subjek untuk mengajidengangayayangberbedadariyangbiasaditemuinya.

Di usianya yang ke tiga belas, akhirnya responden diberi kesempatan oleh *Allah* untuk mencari pola pengajian yang diinginkan. Responden digiring ke Nurul Hikmah, Buyaran, Semarang atas informasi dari salah satu temannya. Responden datang di sore hari, diberi *amalan* oleh sang guru, lalu pulang ke rumah. Sekalipun responden hanya sekali datang, namun *amalan* yang diberikan oleh sang gurumasihdikerjakansampaisekarang.

Responden tidak lagi meneruskan pengajian di Nurul Hikmah karena responden merasa tidak puas dengan pengertian “ngaji” yang diberikan. Responden merasakan masih adanya unsur dendam. Oleh sang guru, responden memang diberi “ilmu” untuk menjaga diri. Namun kekuatan itu boleh digunakan untuk menyerang ketika responden merasa terancam. Pernyataan sang guru, bagi responden, menyimpan unsur dendam. Prinsip responden adalah mengalah, seandainya pun responden merasa terancam, responden lebih memilih selamat karena *Allah*, bukan karena responden melawan.

Rasa tidak puas responden dikiterobati ketika responden bertemu dengan SO di tahun 1989. Pada saat itu SO datang bersama adik responden, ber *syiar* (menyebarkan agama) melalui *asmaul husna*. Responden merasa cocok dengan pengertian mengaji yang diberikan SO kepada responden karena ilmu yang diberikan SO kepada responden tidak untuk diuji cobakan. Diujicobakan sama saja menyulut permasalahan. Seandainya ada permasalahan, biarlah permasalahan itu datang karena kehendak *Allah*, bukan kehendak manusia.

Di tahun 1990, didorong oleh keinginan kuat mencari “jalan” *Allah* yang sebenarnya, merasa diundang oleh SO, dan didorong oleh iming-iming SO bahwa apabila responden mau datang ke Jawa Timur, maka banyak *kyai* yang sanggup menanggung hidup responden dan keluarga, berangkatlah subjek ke Jawa Timur beserta istrinya dan anaknya.

Sebelum responden mencari SO, responden tinggal di tempat adik laki-lakinya. Karena rumahnya yang kecil, maka responden menitipkan istrinya di rumah mertua sang adik, yang kebetulan bersebelahan. Responden segera berangkat ke satu *kyai* ke *kyai* lainnya atas referensi sang adik, ternyata tidak ada satupun *kyai* yang sanggup menanggung hidup responden dan

keluarganya, seperti apa yang dulu pernah dikatakan oleh SO. Pada akhirnya responden harus berjualan kecambah untuk menghidupi keluarga responden dan keluarga adik responden.

Kenyataan yang lebih pahit akhirnya menimpa responden. Istri responden ternyata dicintai oleh adik laki-laki perempuannya. Informasi yang didapat responden bukannya datang dari istri atau keluarganya, melainkan kabarmelalui mimpi. Pada saat itu responden bermimpi istri responden mempunyai suami dua, yaitu responden dan adik laki-laki perempuannya. Perasaan campur aduk dan rasa panas meliputi seluruh tubuh dan pikiran responden. Berhari-hari subjek mencoba menafkahi kejadian yang menimpanya. Jawaban itu datang manakala responden menemukan buku yang tergeletak di atas meja. Buku itu bertentang *hijrah rasul*.

Peristiwa itu justru menyadarkan responden untuk kembali kepada tujuan awal sebelum datang ke Jawa Timur, yaitu mencari guru yang dapat menunjukkannya ke jalan menuju Allah yang sebenarnya. Karenanya subjek segera melakukan *hijrah* (pindah dari rumah adik menuju rumah SO).

Pertemuannya dengan SO disambut baik oleh SO, bahkan SO tidak lagi menganggap responden sebagai murid, melainkan sebagai adik. Oleh SO responden diperkenalkan dengan guru SO, yaitu *kyai* Hisbullah. Kedatangan responden disambut baik dengan *kyai* Hisbullah, bahkan kedatangannya seperti telah ditunggu-tunggu, karena identitas responden telah diketahui oleh *kyai* Hisbullah. Kepada responden menyampaikan tujuannya datang ke Jawa Timur dan menceritakan hambatan-hambatan yang ditemui responden selama responden mencari jalan menuju Allah yang sebenarnya.

Pada malam berikutnya responden di *baiat thoriqoh Naqsabandiyah* oleh *kyai* Hisbullah. Selama satu bulan responden belajar dengan *kyai* Hisbullah hingga pada suatu hari *kyai* Hisbullah menyerahkan sebuah buku yang berjudul *byannur alif* dan *ma'rifatul islam* dan dua cipta dan berpesan kepada responden untuk kembali lagi ke Jawa Tengah untuk mencari dalang (guru) yang sesungguhnya karena asal ilmu *kyai* Hisbullah jugadari Jawa Tengah.

Pelacakan terus dilakukan responden hingga pada suatu hari responden bertemu SJ di Temanggung atas perantara temannya. Berkali-kali responden datang ke tempat SJ dan SJ telah menganggap responden sebagai adik.

Pertemuan terakhir dalam pencariannya mencari dalang yang asli, berawal dari ketidaksengajaan. Didorong oleh penghormatannya terhadap tamu, responden mendatangi pondok Arrosuli, layaknya tuan rumah yang menjamu tamu. Begitu responden berniat menjadikan Syekh Syakir sebagai guru, tugas demi tugas *suluk* terus mengalir dan semakin membuat responden senang dalam menjalaninya, tidak merasa berat sedikit pun.

Prinsip yang dijalankan responden selama ini, apa yang menjadi angan-angan (niat) segera di amalkan. Prinsip ini pula yang membawa responden kepada penemuan sumber air tawar di laut selatan, kota Pacitan. Ketika itu responden merasa ada sesuatu yang mendorong untuk turun ke laut dan memecah salah satu batu yang ada di sana. Niat itu segera dilakukan responden, ternyata memang sumber air tawar ada di sana. Beberapa *suluk* lainnya yang pernah dilakukan responden adalah membaca *shalawat*, dan *asmaulhusna*, *safar*, dan *khalwat*.

Menurut responden, *khalwat* adalah menyepi atau mengasingkan diri. Tidak ada ketentuan yang mematok *khalwat*. *Khalwat* bisa dilakukan di mana saja dan dalam posisi apa saja. Berjalan, duduk, ataupun di tengah pasar. Justeru akan semakin baik apabila *khalwat* dilakukan di keramaian karena di situlah ke *istiqomahan* teruji. Pertama kali yang dilakukan oleh responden adalah niat, kemudian pasrah, ingat (dzikir) dan mengamalkan yang diingat. Mengenai konsentrasi, menurut responden akan datang dengan sendirinya.

Menurut responden bacaan tidak menjamin hasil, yang terpenting adalah pasrah, tidak menggantungkan siapapun kecuali *Allah*. Sikap pasrah itulah yang menolong responden dalam menghadapi godaan-godaan pada saat melakukan *khalwat*, dan akan selalu datang pertolongan di saat yang sulit dengan pasrah.

Rasa pasrah itu menghantarkan responden kepada pengalaman puncak. Responden merasa sejujur badan bertemu dengan dirinya yang mati. Ia memandikannya, membersihkan, mengkafani, menguburkan dan masuk ke liang lahat. Responden merasakan alam yang berbeda dengan alam yang pernah dilalui. Ada cahaya, tapi tidak panas, seperti cahaya rembulan. Melalui pengalaman puncak itu responden menjadi tahu persis mengapa sebelum sholat, disholati terlebih dahulu (ma'rifat).

E. Analisis Hasil Penelitian

Setelah penelitian di lapangan selesai, peneliti melakukan prosedur analisis data. Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu (dalam Moleong, 1996. h.103). beberapa prosedur untuk melaksanakan analisis sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Proses seleksi, pemokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar yang tersedia dalam catatan lapangan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Reduksi pada saat pengumpulan data adalah bentuk pembuatan singkatan, koding, merumuskan tema, membuat batasan-batasan permasalahan dan menulis memo. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, dan membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga dapat diambil kesimpulan akhir.

Reduksi terhadap data mentah dilakukan dengan cara memilah data yang tidak relevan dengan tujuan wawancara, yaitu dengan cara menggugurkan data. Hasil wawancara diceritakan kembali oleh peneliti dengan bahasa langsung dan tidak langsung tanpa mengubah makna sesungguhnya. Penambahan data juga dilakukan peneliti selain dengan menggugurkan data. Data tambahan diambil oleh

peneliti dari pertemuan-pertemuan informal dari hasil observasi di lapangan. Reduksi data salah satunya dengan menggugurkan sejumlah subjek yang tidak dinyatakan menjadi satu.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi informasi, sehingga memudahkan menganalisa data. Display meliputi berbagai jenis gambar, bagan, dan skema yang kesemuanya dirancang agar informasi menjadi teratur, mudah dilihat, dan mudah dipahami.

3. Pengambilan Keputusan

Melalui serangkaian proses dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha memperoleh makna dari data yang diperoleh. Hasil penelitian lapangan melaporkan bahwa ada tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh informan untuk sampai kepada tingkatan kesempurnaan sebagaimana manusia.

4. Teknik Analisis Data

Analisis terhadap data yang diperoleh peneliti mengacu kepada teknik analisis kualitatif yang disarankan oleh Spradley (1979), terdiri dari :

1. Analisis Domain

Analisis domain dilakukan untuk memperoleh pengertian yang bersifat umum dan menyeluruh tentang apa yang tercakup dalam pokok permasalahan yang sedang diteliti (Faisal, 1990, h. 91). Spradley (dalam Bungin, 2003, h. 87) menyarankan adanya tujuh tipe hubungan semantis. Dalam penelitian ini peneliti mengembangkan tujuh tipe hubungan semantis menjadi duabelas tipe hubungan semantis untuk menelusuri domain dari hasil penelitian, yaitu:

- a. Jenis (*strict inclusion*)
- b. sebab akibat (*cause-effect*)
- c. rasional atau alasan (*rationale*)
- d. lokasi untuk melakukan sesuatu (*location for action*)
- e. cara tujuan (*means-end*)
- f. urutan (*sequence*)
- g. atribusi atau karakteristik (*attribution*)
- h. bisyaroh

Berdasarkan analisis domain, terdapat 65 domain yang terbagi dalam delapan tipe hubungan semantis. Kedelapan domain tercatat dalam lembar kerja sebagai berikut

<i>Included Terms</i> (warga)	Hubungan semantik	<i>Cover Terms</i> (induk)	Pertanyaan Struktural
1. Domain yang berkaitan dengan jenis			
Orang yang memakai pakai dari bulu domba	Adalah jenis	Pengertian responden tentang <i>tasawuf</i>	Apakah yang saudara ketahui tentang <i>tasawuf</i> ?
Perjalanan mata, telinga, penciuman,	Adalah jenis P	engertian	Jalan apa saja yang

otak,tangan,danhati		responden tentang jalan	saudaramaksudkan?
Menyepi atau mengasingkan diri, dalam kondisinya apapun	Adalah jenis	Pengertian responden tentang <i>khalwat</i>	Apakah yang saudara ketahui tentang <i>khalwat</i> ?
<i>Ruh</i> ,bunga dan buah	Adalah jenis	Pengertian responden tentang mimpi	Apakah mimpi itu?
Selamat	Adalah jenis	Pengertian responden tentang <i>islam</i>	Apakah yang saudara ketahui tentang <i>islam</i> ?
Siang dan malam hanya memikirkan duniawi,akhirnyaterbawakemimpi	Adalah jenis	Pengertian responden tentang mimpi sebagai bunga	Bagimanakah mimpi sebagaibunga?
Bagaimana saya bisa mendapatkan jalan dan menjalankan jalan yang menuju <i>Allah</i> yang sebenarnya	Adalah jenis	Pengertian responden tentang mengaji	Apakah maksud mengaji?
Misalnya, orang punya niat bekerja, apapungodaandijalantetapberangkat bekerja	Adalah jenis	Pengertian responden tentang <i>istiqomah</i>	Apakah <i>istiqomah</i> itu?
pertanda dari <i>Allah</i> untuk memberitahu kepadakita.	Adalah jenis	Pengertian responden tentang <i>bisyaroh</i>	Bisa saudara jelaskan maksud dari <i>bisyaroh</i> ?
Lewat mimpi, lewat langsung	Adalah jenis	<i>Bisyaroh</i> yang pernah dialami responden	<i>Bisyaroh</i> apa sajakah yang pernah saudara alami?
<i>Lathifah qolbi, lathifah ruuhi, lathifah sirri, lathifah khoffi, lathifah akhfa, lathifah nafsi, lathifah qolabi</i>	Adalah jenis	<i>thoriqoh</i> hati	Apa sajakah jenis <i>lathifah</i> itu?
<i>Baiat</i> umum dan khusus	Adalah jenis	<i>Baiat</i> yang pernah diberikan Syekh Syakir kepada responden	<i>Baiat</i> apa saja yang pernah diterima?
Ngaji umum dan khusus	Adalah jenis	Pengajian yang pernah diberikan syekh syakir kepada responden	Pengajian apakah yang pernah diterima?
Didalam dan diluar	Adalah jenis	<i>Khalwat</i> yang pernah dilakukan responden	<i>Khalwat</i> apa sajakah yang pernah saudara lakukan?
<i>Sholawat nabi, ya latif, ya muhyi, ya mumit</i> , dan lain sebagainya diteliti	Adalah jenis	<i>suluk</i> yang pernah dilakukan responden	Amalan apakah yang pernah dilakukan?
Bermimpi istri mempunyai suami dua	Adalah jenis isi	<i>bisyaroh</i> responden yang mengandung makna bahwa Istri ditaksir oleh adik laki-laki dari adik ipar perempuan	Apa isi <i>bisyaroh</i> yang menunjukkan bahwa istri ditaksir adik laki-laki dari adik ipar perempuan ?
“O... ini tho pak Slamet dari (barat)”	Adalah jenis isi	<i>bisyaroh</i> langsung yang mengandung makna bahwa <i>Kyai</i>	Bagaimana isi <i>bisyaroh</i> sehingga <i>kyai</i> Hisbullah tahu

		Hisbullah sudah tahu akan adatamu dari barat (Semarang)	kalo saudara akan datang?
<i>Mamang</i> atau mantap sudah waktunya	Adalah jenis isi	<i>bisyaroh</i> langsung yang mengandung makna Memang sudah tiba waktu (saat) bagi responden untuk menemukan jalan yang dicita-citakan	Bagaimanakah isi <i>bisyaroh</i> sehingga <i>kyai</i> Hisbullah mengetahui telah tiba saatnya bagi saudara untuk menemukan jalan yang dicita-citakan?
“orang kalo mau mancing, sebagian besar yang dipandang <i>kedung</i> , padahal kalo diperhatikan, <i>kedung</i> ndak ada ikannya, malah air sedikit banyak	Adalah jenis isibahwa	<i>bisyaroh</i> langsung yang mengandung makna bahwa <i>kyai</i> Hisbullah menangkap keraguan responden terhadap <i>kyai</i> Hisbullah	Bagaimanakah isi <i>bisyaroh</i> sehingga <i>kyai</i> Hisbullah menangkap keraguan saudara terhadap <i>kyai</i> Hisbullah?
“ Kalo punya tanaman, tanaman itu masih subur-suburnya, kalo ada hewan mendekat biarkan, kalo mau diusir”	Adalah jenis isi	<i>bisyaroh</i> atas cerita responden tentang istri ditaksir adik laki-laki dari adik ipar perempuan	Bagaimanakah isi <i>bisyaroh</i> yang menjelaskan tanggapan <i>kyai</i> Hisbullah terhadap cerita saudara?
2. Domain yang berkaitan dengan sebab akibat			
Tidak percaya dengan sejarah dan ceritanabi dan <i>rasul</i>	Adalah sebab	Responden ingin membuktikan kebenaran sejarah dan cerita nabi dan <i>rasul</i> ,	Apakah yang menyebabkan saudara ingin membuktikan kebenaran sejarah dan cerita <i>rasul</i> ?
Berjualan kecambah, mencari nafkah untuk kehidupan sehari-hari dan membantukeluargaadiknya	Adalah akibat dari	Kenyataan bahwa ternyata tidak ada <i>kyai</i> yang sanggup menanggung hidup responden dan keluarganya	Apakah yang terjadi setelah saudara mengetahui bahwa tidak ada <i>kyai</i> yang sanggup menanggung hidup saudara dan keluargasaudara?
Justru tidak bisa bergerak, dan makhluk halus bertambah besar	Adalah akibat dari	Dibacakan ayat kursi dan ayat-ayat <i>Allah</i> untuk mengusir makhluk halus (ketika responden berusia kurang dari 13 tahun)	Apa yang terjadi setelah saudara membacakan ayat kursi dan ayat-ayat <i>Allah</i> untuk mengusir makhluk halus?

Dianya (makhluk halus yang menggoda) hilang, selalu ada petunjuk tanpa adak esengajaan	Adalah akibat dari	Sikap pasrah responden	Apa akibatnya setelah saudara memasrahkandiri?
cari jalan pasrah, jalan yang benar-benar ke arah Allah	Adalah sebab dari	Mencari guru, dari kyai ke kyai	Apa yang menyebabkan saudara mencari guru?
Bertujuan mengaji	Adalah sebab dari	Mencari Sucipto	Apakah yang menyebabkan saudara mencari Sucipto?
Bener-bener cari jalan menuju Allah	Adalah sebab dari	Datang ke Jawa Timur	Apakah yang menyebabkan saudara datang ke Jawa Timur?
Tidur ditempat adik responden	Adalah akibat dari	SO menghindari dari responden	Apa yang terjadi setelah saudara menyadari bahwa SO menghindari dari saudara?
Rumah adik laki-laki kecil	Adalah sebab dari	Istri dititipkan di tempat rumah mertua adik laki-laki	Apakah sebabnya sehingga istri dititipkan di rumah mertua adik laki-laki?
Rasanya campuran duk	Adalah akibat dari	Mendapat bisyaroh istri mempunyai suami dua	Apa yang terjadi setelah saudara mendapatkan bisyaroh tentang istri saudara?
dari kepala hingga ujung kaki terasa panas sampai maupulange Semarang, akalsealuberputardanberpikir	Adalah akibat dari	Istri tidak mengakui	Apa yang terjadi setelah istri tidak mengakui kebenaran bisyaroh yang saudaraterima?
Membaca cerita tentang Isra' Mi'raj Rasul	Adalah sebab dari	Hijrah	Apakah yang menyebabkan saudara melakukan hijrah?
Kyai Hisbullah menyuruh mencari dalang asli di Jawa Tengah	Adalah sebab dari	Responden kembali ke Jawa Tengah	Mengapa saudara kembali ke Jawa Tengah?
menemui Sujarwo	Adalah sebab dari	Disuruh mencari dalang asli di Jawa Tengah	Apakah yang menyebabkan saudara ingin bertemu Sujarwo?
Selalu ada petunjuk tanpa pak esengajaan	Adalah akibat dari	Dalam kebingungan, tidak tahu harus bertanya pada siapa, tapi selalu ingat	Selanjutnya apa yang terjadi ketika dalam kebingungan itu?
seakan-akan (sekujur badan merasakan) bertemu dengan dirinya. bisa melihat diri sendiri mati. Satu mati, satu	Adalah akibat dari	Melakukan khalwat	Fenomena apakah yang saudara dapatkan ketika

melihat, jadi tahu persis, mengapa sebelum disholati, sholat, melihat dimandikan, dibersihkan, dikafani, ke kubur sendiri, masuk ke liang sendiri, di dalam liang kubur seakan-akan melihat alam lain, ada cahaya, tapi tidak panas, seperti cahaya rembulan. "hidup dan kehidupan," Kata responden			melakukan <i>khalwat</i> ?
3. Domain yang berkaitan dengan rasional atau alasan			
Mencari guru adalah wajib, sana bisa pakai pengertian sini, sini bisa pakai pengertian sana, Tahu rahasia satu dan lainnya dalam upaya ter <i>barokah</i>	Adalah alasan dari	Membutuhkanguru	Apa saja yang menjadi alasan membutuhkan guru ?
Menuju penguatan iman dan islam	Adalah alasan dari	Belajar mengaji di Nurul Hikmah, Buyaran, Semarang	Apa yang menjadi alasan belajar mengaji di Nurul Hikmah?
Masih ada dendam (prinsip ngalah, kalau disakit tidak punya dendam)	Adalah alasan dari	Merasa tidak cukup di <i>asma</i>	Apakah yang menjadi alasan sehingga merasa tidak cukup mengaji di <i>asma</i> ?
Merasa cocok dengan nada bicara Sucipto ("saya mengeluarkan pengertian ilmu ini, tidak usah cari gara-gara, tidak usah mencoba. Maka setelah tamat ajaran-ajaran ini akan saya bukakan rahasia-rahasia)	Adalah alasan dari	Responden belajar <i>asmaul husna</i> dengan Sucipto	Apakah alasan saudara belajar <i>asmaul husna</i> dengan Sucipto?
Disuruh ke Jawa Timur, dijanjikan akan dipertemukan dengan <i>kyai</i> yang sanggup menanggung hidup responden dan saudaranya	Adalah alasan dari	Responden berangkat ke Jawa Timur	Apa yang membuat saudara dan keluarga berangkat ke Jawa Timur?
berguru atas kekurangan guru saya yang pertama (kyai Hisbullah)	Adalah alasan dari	Belajar ilmu <i>thoriqoh</i> di Ar Rasuli	Apakah alasan saudara belajar ilmu <i>thoriqoh</i> di Ar Rasuli?
Pondok berdiri di sini adalah tamu, dan saya menghormati tamu	Adalah alasan dari	Belajar ilmu <i>thoriqoh</i> di Ar Rasuli	Apakah yang menjadi alasan saudara untuk belajar ilmu <i>thoriqoh</i> di Ar Rasuli?
disuruh pulang ke Jawa Tengah, mencari dalang asli di Jawa Tengah	Adalah alasan untuk	Pulang ke Jawa Tengah	Apakah yang menjadi alasan pulang ke Jawa Tengah?
4. Domain yang berkaitan dengan lokasi untuk melakukan sesuatu			
Nurul Hikmah, Buyaran, Semarang	Adalah lokasi	Responden belajar <i>asma</i> pada tahun 1977	Dimanakah saudara pertama kali belajar mengaji?
Dirumah responden	Adalah lokasi	Responden bertemu dengan SO pada tahun, 1989	Setelah di Nurul Hikmah, belajar dimanalagi?

Dirumahadik	Adalahlokasi	Tempat transit responden di Jawa Timur untuk mencari <i>kyai</i> yang dijanjikan Sucipto dan adiknya, pada tahun1990	Ketika di Jawa Timur, dimanakah saudara dan keluargatinggal?
Dirumah <i>kyai</i> Hisbullah(JawaTimur)	Adalahlokasi	Responden bertemu dengan <i>kyai</i> yang dijanjikan Sucipto dan adiknya, pada tahun1990	Siapakah <i>kyai</i> yang ingin dipertemukan dengan anda oleh Sucipto?
Dirumah <i>kyai</i> Hisbullah(JawaTimur)	Adalahlokasi	Reponden belajar ilmu <i>thoriqoh naqsabandiyyah</i> selamasatubulan	Apakah yang saudara lakukan di tempat <i>kyai</i> Hisbullah?
DirumahSujarwo,Temanggung	Adalahlokasi	Responden bertemu dengan Sujarwo, pada tahun1991	Kapan bertemu denganSujarwo?
Di <i>roudhoh</i> 1,dimanasaja	Adalahlokasi	responden di <i>baiat</i> oleh <i>Syekh</i> Syakir secara umum dan khusus	Di manakah saudara di <i>baiat</i> ?
<i>Roudhoh</i> 1	Adalahlokasi	Respondenmengaji secara bersama-sama	Dimanakah tempat saudaramengaji?
DigunungdepanpondokdiPacitan	Adalahlokasi	ber <i>khalwat</i>	Dimanakah tempat saudara ber <i>khalwat</i> ?
5.Domainyangberkaitandengancaraketujuan			
Ngajitartil <i>qur'an</i>	Adalahcara	Respondenmencari jalan pasrah sebelum berusia 13 tahun	Apakah yang anda lakukan untuk memperoleh jalan pasrah ketika berusia kurang dari 13tahun?
Mendapat <i>bisyaroh</i> istrinya mempunyaiduasuami	Adalahcara	Responden mengetahui bahwa istriakandiperkosa oleh adik laki-laki dari adik ipar perempuan	Bagaimana cara saudara mengetahui jika istri akan diperkosa oleh adik laki-laki dari adik iparperempuan
Mengaji di hari Rabu kliwon (pengajian umum) dan empat mata (khusus)	Adalahcara	responden memperoleh ajaran dari <i>syekhsyakir</i>	Bagaimanakah cara memperoleh ajaran dari <i>Syekh</i> Syakir?
Tidakharusdilakukandenganmenjauh dari keramaian, bisa dilakukan di dalam dan di luarrumah. Pertamaniat, posisi bebas, yang penting ingat dan harusmengamalkanapayangdiingat	Adalahcara	Melakukan <i>khalwat</i>	Bagaimanakah cara melakukan <i>khalwat</i> yang sesungguhnya ?
Bacaan apapun tidak menjamin, yang penting pasrah, ada saya pasti ada Allah.	Adalahcara	Melakukan <i>khalwat</i>	<i>Wirid</i> apa saja yang harus dibaca pada saat melakukan

			<i>khalwat?</i>
<i>khalwat</i> di Pacitan, saat bermimpi, duduk, berjalan, dan kententu.	Adalah cara	Responden mendapatkan fenomena yang menakjubkan	Bagaimanakah cara mendapatkan fenomena yang menakjubkan?
Merasa harus turun ke laut, dan memecahkan batu	Adalah cara	Responden menemukan sumber air tawar	Bagaimanakah cara menemukan sumber air tawar?
Bisa langsung tahap keempat (Islamullah), tapi tidak luas	Adalah cara	Melalui jalan <i>Islam</i> (keselamatan) secara langsung	Apakah dalam menjalani jalan keselamatan bisa langsung ke tahap keempat?
Tidak langsung tahap keempat (Islamullah), tapi lewat guru (proses)	Adalah cara	Jalan <i>Islam</i> tidak langsung tahap <i>Islamullah</i>	Bagaimanakah cara melalui jalan <i>Islam</i> secara tidak langsung
6. Domain yang berkaitan dengan urutan (sequence)			
<i>Syariat, thoriqoh, hakikat, dan marifat</i> (aturan, dijalankan, mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, mengerti, "ngerteni")	Adalah urutan dalam	<i>Berthoriqoh</i>	Bagaimanakah proses di dalam <i>berthoriqoh</i> ?
7. Domain yang berkaitan dengan atribusi/karakteristik			
kalo bangun tidur kita tidak lagi ingat cerita yang ada di dalam mimpi.	Adalah kriteria dari	Mimpi sebagai bunga	Bagaimana ciri-ciri bahwa mimpi itu benar atau tidak?

Tabel 4.1 Lembar Kerja Analisis Domain

2. Analisis Taksonomi

Hasil analisis domain oleh peneliti dijadikan dasar untuk penelaahan yang lebih rinci dan mendalam dengan memfokuskan pada domain-domain tertentu yang sangat berguna dalam upaya mendeskripsikan fokus yang menjadi sasaran awal dalam penelitian. Hasil analisis taksonomi dicatat dalam lembar kerja analisis taksonomi

3. Analisis Komponensial

Analisis komponensial menunjukkan dimensi-dimensi kontras lintas domain, seperti ditunjukkan dalam lembar kerja sebagai berikut:

Dimensi Kontras	Responden	Informan	
		AS	FN
Pengertian <i>tasawuf</i>	Orang yang memakai pakai andaribuludomba	Bagaimana menyambung kabel	

<p>Tingkatan dalam <i>thoriqoh</i></p>	<p><i>Syariat</i> (aturan), <i>thoriqoh</i> (aturan dijalankan), <i>hakikat</i> (mengetahui mana yang benar dan mana yang salah), dan <i>marifat</i> (mengerti-ngerteni”)</p>	<p>dan bolp ke sumber strum</p> <p><i>Syariat</i> (ibadah-ibadah formal), <i>thoriqoh</i> (metode pendekatan diri, dan organisasi), <i>hakikat</i> (pengetahuan hakikat segala sesuatu), <i>marifat</i> (pengenalan kepada Tuhan)</p>	
<p>Pengertian diri dalam kacamata <i>tasawuf</i></p>		<p>Ada empat, yaitu <i>ru</i>, <i>nafsu</i>, akal, dan hati.</p>	<p>dimensi jasmaniah, dimensi psikologis, dimensi spiritual, dan <i>ruhaniah</i></p>
<p>Pengertiannafsu</p>	<p><i>Nafsu</i> negatif adalah <i>nafsu</i> yang dapat merusakkan hati kita, misalnya marah.</p>	<p><i>Nafsu</i> jasmaniah, bersifat biologis, misalnya <i>hawanafsu</i> <i>Nafsu ruhaniah</i>, misalnya <i>nafsu</i> tidak tidur</p>	<p>merupakan dorongan-dorongandasar(id).</p>
<p>Pengertian <i>hawa</i></p>	<p><i>Hawa</i> adalah sesuatu yang mendorong <i>nafsu</i>. <i>hawa</i> tenang adalah <i>nafsu muthmainnah</i>. <i>Hawa</i> tidak tenang adalah <i>nafsu lawwamah</i>.</p>	<p>Keinginan yang bersifat biologis, seperti makan, tidur, seks</p>	
<p>Prosesdiri</p>			<p>Masa pertama (masa peka ibadah), 7-10 tahun. Masa kedua (masa peka sosial atau <i>kekhalifahan</i>), usia 10-15. Masaketiga, masa <i>taklif</i>, usia 15-40 tahun. Pribadi akan berubah pada usia 40 tahun, menjadi pribadi yang mantap (tercerahkan)</p>
<p>Fenomena mimpi / <i>bisyaroh</i></p>	<p>* <i>Bisyaroh</i> itu suatu pertanda dari <i>Allah</i> kepadakita. * Datangnya bisa lewat mimpi,</p>	<p>* tidak harus lewat mimpi * untuk mengetahui mimpi itu mengandung makna melalui ruhani masing-masing.</p>	<p>* Mimpi yang menggambarkan keadaan yang akan datang. Hanya diperoleh oleh individu-individuyang hati bening</p>

Perkembangandiri	<p>* bisa juga lewat langsung misalnya ada kupu-kupu masuk ke dalam rumah. Itu <i>bisyaroh</i> kalo mau ada tamu</p>	<p>* Mimpi yang benar merupakan isyarat untuk melakukan sesuatu, * mimpi kosong merupakan bunga tidur.</p> <p>terdiri dari jasmani (terikat oleh materi, harus tunduk pada hukum <i>islam</i>) dan rohani (<i>ruhnya</i> disebut hati nurani atau <i>qalb</i> (arti harfiah jantung)).</p>	<p>(kualitasnya unggul). * Dalam mimpi banyak yang bisa diperoleh.</p> <p>Jika individu gagal menjalankanduamasa sebelumnya, akan menjadi manusia egoistik(pubertasII). Individu yang berhasil melalui masa petama akan mempunyai penghayata, mau melakukan aktivitas sosial secara lebih ikhlas.</p> <p>Di masa ketiga (masa <i>takif</i>), manusia punya kesempatan untuk mengalami <i>peak experience</i>.</p>
Peakexperience	<p>* Seakan-akan bertemu dengan dirinya. Melihat dirinya mati. melihat dimandikan, dibersihkan, dikafani, ke kubur sendiri, masuk keliang sendiri, dan melihat alam lain, ada cahaya, tapi tidak panas, seperti cahaya rembulan. * Jadi tahu persis, mengapa sebelum disholati, sholat,</p>		

Tabel 4.3 Lembar Kerja Analisis Komponensial

4. Analisis Tema Kultural

Orientasi kognitif dipengaruhi oleh sosial budaya lingkungan tempat individu hidup, karena individu hidup dan berkembang dalam lingkungan. Analisis tema kultural dilakukan untuk mengetahui prinsip kognitif yang tersurat atau pun tersirat, yang mempengaruhi perilaku responden.

Menurut Spradley (1997: h. 251) prinsip kognitif adalah sesuatu yang dipercaya oleh masyarakat dan diterima sebagai sesuatu yang sah dan benar. Analisis tema kultural dilakukan

dengan cara mempelajari beberapa domain untuk menemukan ide yang berulang dalam lebih dari satu domain, dan mempelajari kontrasnya dengan mencari kemiripan diantara berbagai dimensi kontras.

Berdasarkan cara tersebut, peneliti menemukan bahwa orientasi kognitif yang diperoleh responden juga dipengaruhi oleh nilai yang diakui kebenarannya oleh masyarakat. Hanya saja nilai-nilai yang berkembang di dalam masyarakat, seperti nilai pentingnya kehadiran guru, nilai mengaji dan nilai cerita dan sejarah *rasul* tidak begitu saja dipercaya dan diikuti oleh responden tanpa mengetahui kebenaran dari nilai kemasyarakatan tersebut. Masyarakat sekitar responden mengakui bahwa kehadiran seorang guru adalah penting, karena itu masyarakat di sekitarnya berbondong-bondong berangkat ke pengajian, berguru dalam rangka mencari ilmu.

Responden juga mengakui bahwa mencari guru adalah wajib. Namun nilai mencari guru, seperti yang diakui kebenarannya oleh masyarakat, diragukan oleh responden. Bahkan memunculkan konflik (ketidaksesuaian antara keinginan dan harapan) dalam diri responden, karena itu responden memilih untuk tidak ikut berbondong-bondong mendatangi pengajian, seperti yang dilakukan oleh masyarakat di lingkungannya.

Konflik internal yang dialami responden disebabkan oleh perbedaan arti penting

.....Sayang tidak pernah ikut pengajian. Ikut pengajian kadang bertentangan dengan hatisaya. *Ngaji* kok begini?..... (wawancara III, hal. Baris 14)

..... Dalam konteks responden, seorang guru adalah orang yang mempunyai kompetensi, tidak sekedar menguasai materi dan pandai berceramah. Baginya seorang guru haruslah bisa memberikan contoh pada muridnya melalui perilaku sehari-hari, bisa diajak berdiskusi, dan mau menerima pendapat orang lain. Bagi responden seorang guru adalah kontrol bagi diri untuk tidak radikal.

..... Mencari guru bagaimanapun adalah wajib. Kalau tidak pakai guru, mau menyaksikan dengan siapa? Dapat pengertian, tidak bisa kontrol, bisa jadi radikal. Maksudnya, pengertian itu kan muncul dengan sendirinya. Akhirnya orang lain harus menggunakan pengertian saya, dan saya menjadi tidak membutuhkan pengertian orang lain, karena saya sudah punya pengertian. Kalau ada guru, sana bisa pakai pengertian sini, sini bisa pakai pengertian sana. Saya sendiri pakai banyak guru.... (wawancara I, hal. 142, baris 25)

Keinginan responden dalam mencari kebenaran nilai mengaji dimulai dari keraguan dari keraguan responden akan kebenaran sejarah dan cerita *Rasul*, seperti yang diakui kebenarannya oleh masyarakat. Ketika itu usia responden belum 13 tahun, dan responden tidak begitu saja mempercayai dan mengakui kebenaran sejarah dan cerita *Rasul*. Namun keidakpercayaan akan kebenaran cerita dan sejarah *Rasul* justru mendorong responden untuk melakukan upaya aktif untuk memperoleh pembedaan dengan *tafakkur*.

.....Ketidakpercayaan saya terhadap sejarah. Saya nggak percaya cerita-cerita *rasul*. Saya harus membuktikan sendiri apakah cerita itu benar atau cuman karangan. Tapi sekalipun saya tidak percaya, saya tetap terus mencari dan ingin membuktikan..... (wawancara III. hal.152. Baris9)
menurut sejarah, *rasul* itu butuh uruf tapi kok jadi pemimpin?..... (wawancara III. hal. 152. Baris15)

Untuk memecahkan persoalan yang meresahkan hatinya, berangkatlah responden mencari kebenaran nilai mengaji. Dimulai pada umur 13 tahun, bertemu *kyai* di Nurul Hikmah.

.....dari guru ke guru..... (wawancara II. hal. 145. Baris12) saya mencari dari umur 13 tahun (1977), pertama kali ikut *asma* Nurul Hikmah di Buyaran, Semarang. Menuju penguatan iman dan islam. Saya merasa tidak cukup, di *asma*, masih ada unsur dendam. Prinsip saya, kalo disakiti, saya nggak punya dendam. Prinsip saya adalah..... (wawancara II. hal.145. Baris15)
Namun responden hanya sekali saja datang ke Nurul Hikmah, sekalipun amal yang

diberikan di Nurul Hikmah masih dikerjakan responden sampai sekarang.

.....Saya datang cuman sekali, sore, malamnya pulang. Dikasih amalan. Saya lakukan sampai sekarang..... (wawancara II. hal.145. Baris16)

Pengertian mengaji di Nurul Hikmah ternyata tidak seperti yang diharapkan oleh hatinuraninya, karena dalam kandungan pembelajarannya, masih tersimpan unsur dendam. Menurut responden, dendam tidak baik sekalipun untuk membela diri. Prinsip responden adalah mengalah, apabila disakiti tidak punya dendam.

Dalam upaya responden mencari kebenaran akan nilai mengaji harus dilalui dengan berbagai hambatan, yang tetap dihadapi saat persatuan dengan sikap optimis bahwa cita-citanya mencari jalan pasrah, yaitu jalan menuju *Allah* dengan berguru pada guru yang tepat akan tercapai.

.....Saya harus cari guru. Kembali lagi kepada tujuan awal saya datang ke Jawa Timur, mencari guru..... (wawancara I. hal.141. baris12)

Kepercayaan, keteguhan hati, dan sikap optimis responden inilah yang menyertai responden dalam melalui hambatan-hambatan yang ditemui sehingga responden menemukan guru sejatinya, seperti yang dikehendaki responden, yaitu guru yang dapat membimbingnya untuk memenuhi cita-citanya mencari jalan, benar-benar ke arah Allah.

..... Saya mulai benar-benar punya niat, *syekh* Syakir itu guru saya, langsung tugas dari tempat satu ke tempat lain..... (**wawancara ketiga, hal.150. baris3**)
cita-cita saya cari jalan, benar-benar ke arah Allah. Dari *kyai* ke *kyai*, cari jalan "pasrah" (**wawancara kedua hal.146. baris13**)

Hambatan demi hambatan yang dilalui, merupakan perjalanan yang disadari responden sebagai proses pendewasaan diri dalam upaya hanya menemukan kebenaran. Responden berjalan dari ketidaktahuannya akan kebenaran suatu nilai menjadi mengetahui kebenaran nilai yang seharusnya dipegang.

..... Perjalanan itu seakan-akan seujur badan merasakan bertemu dengan dirinya (responden). Jadi benar, saya bisa melihat diri saya mati. Satu mati, satu melihat. Saya jadi tahu persis, mengapa sebelum kita sholat, di sholat. Saya melihat saya dimandikan sendiri, dibersihkan, dikafani, ke kubur sendiri, masuk ke liang sendiri sampai dengan disana, setelah masuk ke liang kubur seakan akan disana alamnya tidak seperti ini, ada cahaya, tapi tidak panas. seperti cahaya rembulan..... (**wawancara ketiga, hal. baris33**) “

menghayati kebenaran nilai *sholat* yang dia kudu di jalankan kebenarannya oleh masyarakat.

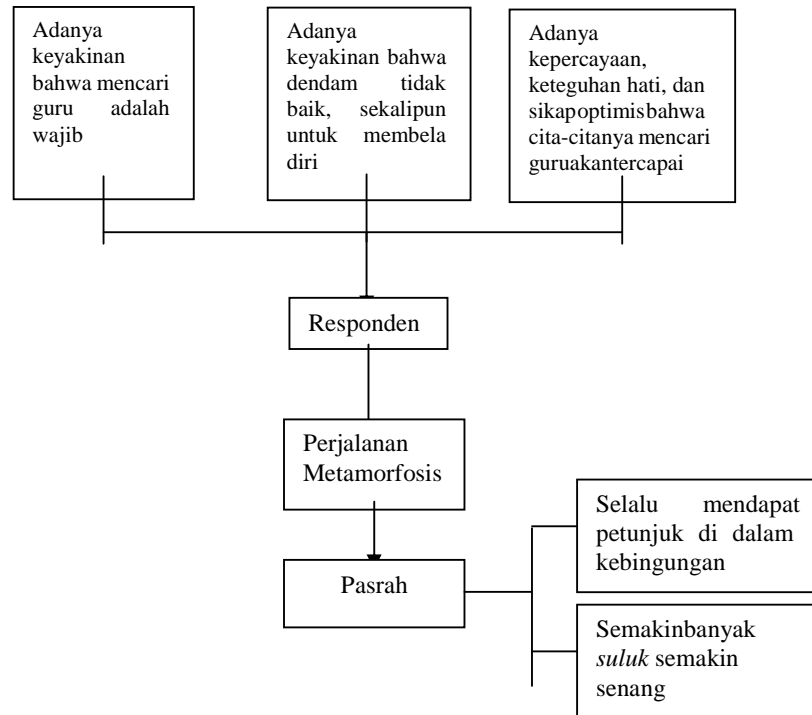
..... Saya jadi tahu kenapa *Rasul ndhawuhi* sholat sebelum kita disholati. (**wawancara ketiga, hal.152.. baris4**)

Dari perjalanan *spiritual* yang dilalui, responden memperoleh kesadarannya, bahwa dalam menapaki perjalanan ke Allah, yang terpenting adalah pasrah. Bacaan tidak menjamin hasil. Dengan pasrah itu, jalan keluar dari masalah akan muncul dengan sendirinya.

..... Bacaan apapun tidak akan menjamin hasil. Tanpa bacaan pun, yang penting pasrah ada sayapasti ada *allah*..... (**wawancara ketiga, hal.151. baris10**)

..... Sebenarnya yang namanya konsentrasi itu pada akhirnya akan hadir dengan sendirinya. Yang terpenting itu pasrah. Kalo udah pasrah, tidak mengatung-tung siapa pun kecuali Allah. Berusaha "pasrah" ketemu macam-macam godaan waktu sholat, sebelum salam, diperlihatkan dajal, ada ada suara yang memberitahu. Serem, kaya k di dunia lain. Tapi dengan pasrah, semua hilang sendiri

..... Udah, kalo udah pasrah, nggak ingat apa-apa (**wawancara ketiga, hal.151. baris30**)



Tabel 4.4 Lembar Kerja Analisis Tema Kultural

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Upaya yang dilakukan peneliti untuk memeriksa keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Memperpanjang keikutsertaan dan mempertahankan observasi di lapangan

Sebelum penelitian secara resmi berlangsung, peneliti telah memasuki lapangan penelitian selama kurang lebih empat tahun yang lalu untuk memperoleh kepercayaan dari komunitas pada umumnya dan responden pada khususnya. Keuntungan lain yang diperoleh peneliti adalah peneliti bisa lebih mudah memahami falsafah hidup komunitas Arrosuli, yang berguna untuk pemeriksaan terhadap kesalahan informasi yang bisa saja terjadi pada saat penelitian yang sesungguhnya berlangsung.

Peneliti juga turut aktif dalam kegiatan yang diadakan di pondok, baik kegiatan rutin yang diadakan setiap bulan ataupun insidental. Kegiatan insidental misalnya, ulang tahun

pondok, *do'a* khusus yang dilakukan bersama, dan *hajat* (acara) *para salik*. Pengamatan terus menerus dan pencatatan dilakukan peneliti terhadap responden sejak peneliti memasuki lapangan penelitian, saat wawancara, dan wawancara lanjutan. Guna memperoleh data yang lebih akurat.

Perpanjangan masa observasi dilakukan peneliti dengan cara melaksanakan wawancara kembali dengan subjek ketika peneliti merasa ada permasalahan yang belum jelas jawabannya. Wawancara pada akhirnya terjadi tidak hanya satu kali, tapi ada wawancara lanjutan yang lebih dalam sehingga peneliti benar-benar memahami maksud jawaban yang diutarakan subjek.

2. Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan tujuan memeriksa kebenaran data yang telah diperoleh peneliti dari responden. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan dosen pembimbing dan dosen pengampu mata kuliah psikologi *islam*. Triangulasi data tentang *tasawuf* peneliti lakukan dengan Profesor, Doktor, Doktorandus Amin Syukur, selaku dosen pengampu mata kuliah *tasawuf*, Fakultas Ushuludin, Institut Agama Islam Negeri Semarang. Peneliti juga melakukan triangulasi data dengan Fuaid Nashori, S.Psi., M.Si., Psikolog sebagai Ketua Asosiasi Psikologi Islam dan dosen pengampu mata kuliah Psikologi Islam di Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

3. Peer Review

Peneliti mendiskusikan hasil penelitian dengan teman yang sama-sama melakukan penelitian tentang psikologi islam, sedangkan untuk metodologinya peneliti mendiskusikan dengan teman-temannya sesama peneliti kualitatif.

4. Member Check

Peneliti memberikan kesempatan kepada hasil wawancara dan tulisan peneliti. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada responden untuk memberikan koreksi dan tambahan atas tulisan tersebut.

BABV

PENUTUP

A. PEMBAHASAN

Munculnya *thoriqoh* dilatarbelakangi oleh kebutuhan *spiritual*-kebutuhan untuk kembali kepada belaian sang pencipta. Menurut Lindzey & Hall (2000, h.221), psikologi barat sulit menerima konsep-konsep agama timur (salah satunya *thoriqoh* yang bermuara pada agama Islam), sekalipun diakui bahwa di dalam konsepnya terkandung rumusan psikologi yang lebih matang karena kebutuhan *spiritual* lebih dekat kepada teologis, daripada psikologis. Psikologi timur lebih bersifat fenomenologis dan praktis (hanya bisa dirasakan oleh individu yang telah mencapai pengalaman yang bersifat lebih sadar) daripada empiris.

Salah satu tokoh psikologi yang telah sampai pada pemahaman *spiritual* manusia adalah Maslow dengan pengalaman puncaknya. Menurut Maslow (dalam Koeswara, 1986, h.126), pengalaman puncak menunjuk pada momen-momen dari perasaan yang mendalam dan meningginya tegangan seperti yang dihasilkan oleh relaksasi dan orgasme seks. Pengalaman ini diperoleh dari kreativitas, pemahaman, penemuan, dan penyatuan diri dengan alam. Individu yang mengalaminya akan merasakan dirinya selaras dengan dunia, lupa akan diri, dan bahkan melampaui diri, juga merasakan silih berganti rasa kuat dan rasa lemah dari sebelumnya.

Berdasarkan pada pengertian Maslow, responden telah mengalami beberapa kali pengalaman puncak, ditandai oleh perasaan yang mendalam dan meningginya tegangan ketika responden menemukan titik kepasrahannya di setiap keadaan, terutama ketika *sholat*, menjalani *suluk khalwat* dan *safar*. Ketika menemukan titik kepasrahannya, responden seperti mengalami pengalaman di "dunia lain," dan bertemu makhluk yang bentuknya menyeramkan, berusaha menakut-nakuti responden, sehingga responden tidak meneruskan perjalanannya (kepasrahannya).

Ketika responden tetap konsisten pada sikap pasrahnya, justru responden mengalami pengalaman yang sifatnya lebih dalam lagi, responden mengalami pengalaman, melampaui

dirinya. Responden seperti keluar dari badan jasmaninya yang tergeletak tidak bernyawa. Responden dapat melihat jasadnya dimandikan oleh dirinya sendiri, dibersihkan, dikafani, dan dikuburkan. Ketika itu, di dalam kubur responden dapat melihat dan merasakan cahaya redup, seperti cahaya rembulan.

Chodjim (2005. h.234) menjelaskan mengatakan hal yang sama, bahwa individu yang mengalami pengalaman bersifat melebihi sadar, telah berada di wilayah alam spiritual yang sifatnya objektif (tidak dipengaruhi oleh jenis agama). Individu akan merasakan dirinya tidak berbadan (dalam bahasa *thoriqoh* adalah *fana*, yaitu keadaan diri yang telah terbebas dari belenggu ego), namun pengalaman yang dirasakan bukan ilusi dan halusinasi karena pikiran tidak dapat berfungsi (akal memiliki keterbatasan). Menurut Nurbakhsy (200. h. 175), secara etimologi, akal mempunyai pengertian balutan. Pada hakikatnya balutan mempunyai pengertian membatasi perintah-perintah Allah yang tidak.

Pengalaman puncak lain yang pernah dirasakan responden adalah ketika responden mendapat tugas *suluk safar* dari *mursyid*, berjalani dari pondok Arrosuli ke masjid Demak, dengan bekal pesan *mursyid* bahwa responden ditunggu oleh *Sunan Gunung Jati*. Sesampainya di masjid Demak, responden tidak menemukan *Sunan Gunung Jati* (beliau telah meninggal dunia). Responden menjadi semakin bingung, tidak tahu apa yang harus dilakukan, hanya sikap pasrah yang dapat dilakukannya. Namun dalam kebingungan dan kepasrahan itu, responden mengalami diri seperti memperoleh kabar mengenai keberadaan *Sunan Gunung Jati*.

Dari dua contoh pengalaman puncak yang dialami responden, dapat ditemui kesamaan, yaitu pada cara responden memperoleh pengalaman puncak, yaitu dengan sikap pasrah. Sikap pasrah yang dilakukan responden merupakan pertanda bahwa responden telah berhasil mengatasi dan melampaui keakuannya, sehingga responden mampu mencapai alam *ruhaniyah* yang tidak dapat ditembus oleh alam pikir yang mudah dipengaruhi oleh dorongan-dorongan yang bersifat ingindipenuhi kesenangannya, tanpa berfikir kedepan (*hawanafsu*).

Nurbakhsy (2000, h. 136-176) menjelaskan bahwa *qalbu* merupakan tempat penghubung antara alam *ruhani* (Allah), karena itu *qalbu* menjadi tempat terlihatnya penyingkapan perwujudan Ketuhanan dengan tingkat esensi yang berbeda. Namun *qalbu* bersifat selalu berubah, sehingga

qalbu menjadi perebutan dominasi antara dorongan-dorongan yang bersifat ingin dipenuhi kesenangannya, tanpa berfikir ke depan dan *ruh* yang menjadi penasehat sejati bagi *qalbu*.

Keberhasilan responden dalam mengatasi dan melampaui keakuannya sekaligus menjelaskan teori Freud mengenai kecemasan. Menurut Freud (dalam Koeswara, 1986. h. 45), perebutan ego antara id (berisi dorongan primitif yang berprinsip pada kenikmatan), dan superego (moralitas), membuat ketegangan pada individu. Ketegangan yang terjadi berulang menyebabkan frustrasi, sehingga individu mengalami kecemasan, baik yang bersifat riil, neurotis, dan moral. Karena responden telah berhasil melepaskan diri dari belenggu ego yang senantiasa didesak oleh dorongan-dorongan yang berprinsip pada kenikmatan (*fana*), maka responden tidak perlu mengalami kecemasan.

Keberhasilan responden dalam melepaskan diri dari belenggu ego, menjadikan diri tidak lagi dikendalikan oleh sifat-sifat egosentris, namun diri dikendalikan oleh super ego yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai Ketuhanan. Menurut Freud (dalam Sarwono, 2000. h. 150), super ego terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai dari sejumlah figur yang berperan bagi individu tersebut. Dalam hal ini adalah *Allah*.

Usaha responden di dalam menginternalisasi nilai-nilai ke *Illahian*, merupakan usaha responden di dalam ber *takhalli*, dan ber *tahalli*, sehingga *tajalli* merupakan peyingkapan atas sifat-sifat *Allah*, dan diperolehnya melalui *qalbu* Nurbakhsy (2000. h.214-226) menjelaskan bahwa *qalbu* menjadi tempat terlihatnya peyingkapan perwujudan Ketuhanan dengan tingkat esensi yang berbeda (perbedaan individual). Melalui *qalbu*, *Allah* memberikan bisikan untuk menuntun dan membimbing responden, sehingga responden senantiasa berjalan *Allah*.

Keberhasilan responden dalam memperoleh sikap pasrah merupakan keberhasilan di dalam mengatasi hambatan-hambatan untuk mengaktualisasikan diri. Koeswara (1986. h. 126) menjelaskan bahwa individu perlu keberanian di dalam mengatasi hambatan dari dalam diri (berupa keraguan dan rasa takut) maupun lingkungan di dalam memperoleh aktualisasi diri. Tidak ada keraguan dan ketakutan pada diri responden untuk mengungkapkan potensi-potensi yang ada padadirinya.

Keberanian yang dimiliki oleh responden tidak terlepas dari usaha aktif dari pribadi responden di dalam menyikapi setiap pengalaman hidupnya, sehingga responden dapat menemukan tujuan hidupnya, yaitu mencari jalan pasrah, jalan yang benar-benar ke arah *Allah*. Cara responden menyikapi setiap pengalaman hidupnya adalah dengan senantiasa berdzikir dan ber *tafakkur*.

Berdasarkan pernyataan Maslow (dalam Lindzey & Hall . 1995. h. 109) bahwa kepribadian berkembang tidak hanya ditentukan oleh faktor lingkungan, tetapi juga oleh faktor internal (usaha-usaha aktif dari pihak pribadi untuk merealisasikan kodratnya), maka hambatan-hambatan yang ditemui responden dalam perjalanan hidupnya, tidaklah dianggap sebagai sesuatu yang akan mematahkan hidupnya, melainkan dianggap sebagai tantangan untuk sampai pada perjalanan berikutnya.

Aktualisasi diri juga diperoleh responden akibat keberanian responden di dalam mengatasi hambatan dari lingkungan. Responden sama sekali tidak terpengaruh oleh nilai-nilai yang dianggap kebenarannya oleh masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari perbedaan pandangan mengenai mengaji oleh masyarakat dan diri responden . Responden merasa bahwa nilai mengaji tidak sekedar hanya mendengarkan ceramah, melainkan lebih pada internalisasi dari setiap apa yang diceramahkan.

Keberanian individu untuk tidak menganut nilai-nilai yang dianggap benar oleh masyarakat, bukan berarti individu bersikap egosentris, melainkan lebih diakibatkan oleh pemenuhan kebutuhan responden akan pengembangan diri secara kreatif berdasarkan potensi yang dimiliki (aktualisasi diri).

Keberanian responden dalam mengatasi hambatan dari luar bias dilihat juga dari keberanian responden membawa anak istri ke Jawa Timur. Seolah responden, sebagai kepala keluarga tidak mempedulikan nasib anak istri karena tujuan responden datang ke Jawa Timur adalah mencari *kyai* yang sanggup menanggung hidup responden dan keluarganya.

Responden memang berani mengatasi hambatan-hambatan dalam beraktualisasi, sekalipun diakui oleh responden, sempat terjadi regresi ketika responden memperoleh kabar melalui mimpinya bahwa istrinya mempunyai suami dua. Bangun dari tidur, seketika itu juga responden

mengalami *shock* berat. Seharusnya, sebagai individu yang beriman (individu mempunyai keyakinan bahwa mimpinya adalah benar dan menunjukkan an pada sesuatu hal), responden tidak mengalami *shock* (ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan). Namun ketika itu muncul sifat kemanusiaannya, yang ditandai oleh adanya keinginan (yang bersifat materi, ingin memiliki sang istri), maka responden mengalami kecemasan yang bersifat irasional.

Pengalaman puncak yang diperoleh responden merupakan aktualisasi diri yang didorong oleh pemenuhan meta kebutuhan akan kebenaran, yaitu kebenaran perjalanan menuju *Allah*. Menurut Maslow (dalam Sarwono, 2000. h. 171), dorongan untuk memenuhi meta kebutuhan merupakan kebutuhan aktualisasi diri.

Kebutuhan akan aktualisasi diri dan eksistensi diri dihadapan *Allah* telah muncul sejak responden kecil. Hanya saja ketika itu responden belum menyadari bahwa responden sedang melakukan perjalanan dalam rangka memenuhi meta kebutuhan akan kebenaran, sehingga responden memperoleh aktualisasi dirinya. Kesadaran itu baru diperolehnya, ketika responden belajar ilmu *tasawuf* di Arrosuli. Ketika itu responden menjelaskan bahwa perjalanan yang diperolehnya sebelum mengaji di Arrosuli baru bisa dipahaminya sebagai perjalanan memenuhi meta kebutuhannya akan kebenaran.

Karena dorongan yang ada pada responden merupakan dorongan untuk memenuhi meta kebutuhan akan kebenaran, maka isi dari pengalaman puncak yang didapat responden merupakan pemenuhan akan meta kebutuhan tersebut, yaitu kebenaran akan perintah Tuhan mengenai *sholat*. Pada saat responden mengalami perintah Tuhan mengenai *sholat*, responden mencapai *ma'rifat* (menenal *Allah*-responden jadi mengerti mengapa Tuhan memberikan perintah kepada manusia untuk *sholat*, karena setelah kematian, manusia akan mengalami kehidupan lagi, yang ditandai oleh adanya cahaya redup seperti rembulan).

Bila ditinjau dari proses perkembangan kepribadian individu menurut informan Nashori, responden bisa memperoleh nilai-nilai hidupnya karena pada usia 7-10 merupakan usia peka ibadah. Pada masa pertama ini, individu diberi kemampuan oleh *Allah* untuk berkomunikasi dengan Tuhannya melalui peristiwa-peristiwa yang dialami. Ada semacam kontak batin antara individu dengan *Allah* pada saat responden melakukan *tafakkur*. Responden meneliti dan

mempelajari setiap detail peristiwa yang dihadapinya, sehingga responden menjadi kaya oleh pengetahuan tentang “diri” yang mempunyai aspek jasmaniah dan ruhani.

Berdasarkan proses perkembangan menurut psikologi islam, responden telah berhasil menjalankan proses perkembangan kepribadiannya, ditandai oleh *peak experience* yang dialami responden di usianya yang ke 36. *peak experience* berhasil dialami oleh responden karena responden telah mampu menundukkan egonya atau menurut informan AS, ego adalah hawa nafsu, yaitu dorongan dan keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu tanpa dipikirkan terlebih dahulu, sehingga hasil tindakannya yang diperoleh bersifat negatif (tidak bermanfaat bagi individu).

Keberanian responden dalam mengatasi hambatan-hambatan untuk aktualisasi diri, pada akhirnya melatih responden menjadi pribadi yang mandiri, tidak bergantung kepada siapapun melainkan pada *Allah* (pasrah). Sikap ini membuahkan hasil pada diri responden, memperoleh pencerahan (ilham) dalam kepasrahannya.

B. SIMPULAN

Metamorfosis yang dialami responden merupakan proses perjalanan dari cara berfikir skeptis menjadi keimanan. Responden menganggap bahwa cerita dan sejarah *Rasul*, hanyalah kebohongan. Anggapan responden mengenai cerita dan sejarah *Rasul* pada akhirnya membawa responden kepada sikap ingin tahu, sehingga responden memulai perjalanan metamorfosisnya, sehingga responden menjadi mengenal dan meyakini bahwa kebenaran *Allah* (*ma'rifat*) itu memang ada.

Faktor pendukung terjadinya metamorfosis pada diri responden adalah *dzikir* dan *tafakkur*. *Dzikir* mempunyai fungsi membersihkan *qalbu* dari sifat-sifat negatif (tidak mendatangkan manfaat), *Tafakkur* membantu responden di dalam menginternalisasikan nilai-nilai positif ke dalam *qalbu*, sehingga superego memperoleh pencerahan dari *Allah*.

Tafakkur merupakan proses ditangkapnya stimulus oleh panca indera responden (dimensi somatis). Responden dan interpretasi (dimensi psikologis) responden terhadap stimulus tidak dipengaruhi oleh harapan dan tujuan masyarakat atau harapan dan tujuan responden, melainkan dipengaruhi oleh semangat kekhambaan (*obedience*).

C. SARAN

Bagi responden:

Responden diharapkan untuk tetap berusaha dan tidak lelah dalam mencari kebenaran nilai-nilai hidup, sekalipun telah menalami pengalaman puncak.

Bagi *salik*

- Sebaiknya *salik* junior senantiasa memperhatikan, memikirkan, dan menghayati ucapan para senior dan *mursyid*, sehingga memperoleh pelajaran atau hikmah dari ucapan tersebut.
- Sebaiknya para *salik* junior lebih berhati-hati dan mawas diri terhadap jebakan-jebakan yang bersifat halus dan tidak tampak di dalam meniti kehidupan, sebab jebakan-jebakan itu dapat menghambat perjalanan selanjutnya.
- Sebaiknya para *salik* tidak terlalu cepat mengambil kesimpulan terhadap perjalanan hidup *salik* lainnya, melainkan berusaha untuk memahami, dan mengerti, serta berusaha mengambil hikmah dari perjalanan hidupnya, karena bagaimana pun masing-masing individu mempunyai porsi yang berbeda.
- Sebaiknya antarsesama *salik* saling berbagi pengalaman, sehingga masing-masing *salik* dapat saling mengambil hikmah dari perjalanan hidup *salik* lainnya.

Bagi peneliti selanjutnya

- Sebaiknya peneliti selanjutnya bisa memperdalam hasil temuan di lapangan yang belum sempat diteliti lebih dalam oleh peneliti, seperti *dzikir*, *tafakkur*, analisis mimpi, dan *bisyaroh* dengan menggunakan metode penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Bagi masyarakat

Sebaiknya masyarakat tidak terlalu cepat memberikan penilaian terhadap perilaku “aneh” para *salik*, karena tidak menutup kemungkinan akan terbukanya kesempatan yang sama untuk memperoleh pengalaman yang sama.